

**STRUKTUR LOGIKA VERBA BERAFIKS {ME-KAN}
DALAM NOVEL *SURAT KECIL UNTUK TUHAN*
KARANGAN AGNES DAVONAR**



RHIKA NANDANI

2115132948

Skripsi ini diajukan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rhika Nandani
Nomor Registrasi : 2115132948
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam Novel
Surat Kecil untuk Tuhan Karangan Agnes Davonar.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dr. Miftahulhairah A., M. Hum.
NIP 19781122 200604 2 001

Pembimbing II

Dra. Suhertuti, M. Pd.
NIP 19580531 198403 2 001

Penguji Ahli Materi

Sintowati Rini Utami, M. Pd.
NIP 19600918 198803 2 001

Penguji Ahli Metodologi

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si
NIP 19600501 198610 1 001

Ketua Penguji

Dra. Suhertuti, M. Pd.
NIP 19580531 198403 2 001



Jakarta, 15 Agustus 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliانا Muliastuti, M.Pd.
NIP 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rhika Nandani
Nomor Registrasi : 2115132948
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam
Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karangan Agnes
Davonar

Menyatakan bahwa benar skripsi ini hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, Agustus 2017



Rhika Nandani

No. Reg. 2115132948

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rhika Nandani
Nomor Registrasi : 2115132948
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karangan Agnes Davonar

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya dan menampilkan/mempublikasikannya di internet maupun di media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum, yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Agustus 2017



Rhika Nandani

No. Reg. 2115132948

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) maka kerjakanlah sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya ‘kepada Allah hendaknya kamu berharap’”. (Q. S. Al-Insyirah: 6-8)

“Sedikit pengetahuan yang diterapkan jauh lebih berharga, ketimbang banyak pengetahuan yang tak dimanfaatkan”. (Khalil Gibran)

Bismillahirrohmaanirrohiim

Dengan segala syukur saya kepada Allah SWT., dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat saya rampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia, saya persembahkan skripsi ini kepada:

Allah SWT. karena atas izin dan keridhoannya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Mama dan Bapak yang selalu memberikan dukungan moril maupun materi, yang selalu melimpahkan cinta dan kasih sayangnya dengan setulus hati, serta selalu memanjatkan doa untuk keberhasilan saya. Ucapan terima kasih saja takkan pernah cukup untuk membalas segala kebaikan dan pengorbanan orang tua. Untuk itu, terima lah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian, Mama dan Bapak.

Adik-adik saya yang senantiasa memberi dukungan, menyalurkan semangat untuk saya, dan menjadi salah satu acuan saya dalam menyelesaikan skripsi ini

Keluarga dan kerabat saya yang juga selalu mendukung, memberikan semangat, dan mendoakan saya selama proses penulisan skripsi ini.

Sahabat dan teman tercinta, skripsi ini dapat terselesaikan karena ada campur tangan, dukungan, dan doa dari kalian. Terima kasih atas keceriaan, tangisan, dan perjuangan yang kita lewati bersama, dan terima kasih telah mengukir kenangan manis selama ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

ABSTRAK

Rhika Nandani. 2017. *Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan* Karangan Agnes Davonar. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Agustus, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan pada semester 106, yaitu pada Bulan Maret sampai dengan Bulan Agustus 2017. Fokus penelitian adalah struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi dan teknik reduksi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh tabel analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data sebanyak 135 klausa verbal berafiks {me-kan}. Dari 135 klausa verbal terbentuk 8 pola struktur logika verba berafiks {me-kan}, yaitu pola ekatransitif/perbuatan (pelaku+sasaran) sebanyak 102 klausa (75,5%), pola ekatransitif/perbuatan (pokok+sasaran) sebanyak 14 klausa (10,5%), pola dwitransitif/perbuatan (pelaku + peruntung + sasaran) sebanyak 9 klausa (6,5%), pola ekatransitif/perbuatan (pokok) sebanyak 3 klausa (2%), pola ekatransitif/keadaan (pokok+sasaran) sebanyak 3 klausa (2%), pola ekatransitif/perbuatan (pelaku+hasil) sebanyak 2 klausa (1,5%), pola ekatransitif/perbuatan (peruntung+sasaran) sebanyak 1 klausa (1%), pola berpelengkap wajib/relasional (pokok+identitas) sebanyak 1 klausa (1%). Pola yang paling produktif yaitu pola ekatransitif/perbuatan (pelaku + sasaran) karena digunakan oleh pengarang dalam membantu pekerjaannya untuk menggambarkan setiap peristiwa atau kejadian yang diceritakan sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami cerita. Berdasarkan hasil penelitian, klausa verbal dikelompokkan sesuai dengan jenis verba yang mengisi fungsi predikator dan peran argumen yang mendampingi predikator, yaitu verba bermakna perbuatan ditemukan sebanyak 131 klausa (97%). Verba bermakna keadaan ditemukan sebanyak 3 klausa (2%). Verba bermakna relasional ditemukan sebanyak 1 klausa (1%). Struktur logika verba yang bermakna perbuatan jumlahnya lebih banyak karena verba bermakna perbuatan membantu pengarang menggambarkan peristiwa yang dilakukan tokoh dalam cerita. Dalam Kurikulum Nasional pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII, penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti struktur logika dengan jenis verba dan objek yang berbeda dan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar unsur kebahasaan teks naratif khususnya novel.

Kata kunci: Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan}, Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karangan Agnes Davonar, Novel

Abstract

Rhika Nandani. 2017. *Logic Structure of Verb with affixes {me-kan} in a Novel Surat Kecil untuk Tuhan (A Small Letter to God) written by Agnes Davonar.* Thesis, Indonesia Language and Literature Education, Faculty of Language and Art, Universitas Negeri Jakarta, August, 2017.

The aims of the research are to know the logic structure of verb with affixes {*me-kan*} in a novel titled *Surat Kecil untuk Tuhan (A Small Letter to God)* written by Agnes Davonar and the implication to *Bahasa Indonesia (Indonesia Language)* learning. The research conducted in semester 106, from March until August 2017. The research focus is the logic structure of verb with affixes {*me-kan*} in a novel titled *Surat Kecil untuk Tuhan (A Small Letter to God)* written by Agnes Davonar. The research conducted by using content analysis technique and reduction technique. The research instruments are the researcher herself and helped by content analysis table. Based on the research result, 135 verbal clauses with affixes {*me-kan*} have been found. From 135 verbal clauses, 8 patterns of logic structure of verb with affixes {*me-kan*} have been formed. There are 102 clauses (75,5%) of monotransitive pattern/action (actor+object), 14 clauses (10,5%) of monotransitive pattern/action (subject+object), 9 clauses (6,5%) of ditransitive pattern/action (actor+predicate+object), 3 clauses (2%) of monotransitive pattern/action (subject), 3 clauses (2%) of monotransitive pattern/circumstance (subject+object), 2 clauses (1,5%) of monotransitive pattern/action (actor+goal), 1 clause (1%) of monotransitive pattern/action (predicate+object), 1 clause (1%) of complement pattern/relational (subject+identity). The most productive pattern is monotransitive pattern/action (subject+object) because the pattern used by the author in order to helped her to illustrate every events or incidents which have been told by the author. Thus, it will be easier for the readers to understand the story. Based on the research result, verbal clause divided into several groups based on the verb type that filled in the predicate function and argument that accompany the predicate. 131 clauses (97%) of action verb have been found 3 clauses (2%) of circumstance verb have been found 1 clause (1%) of relational verb have been found. The amount of logic structure of action verb is bigger than the other verbs because action verb helped the author to illustrate the event that the characters do in the story. In the National Curriculum of *Bahasa Indonesia* subject for Grade XII in Senior High School, this research can be implicates as teaching materials which compatible with KD (Basic Competence) 3.9 Analyzing the content and language in novel and KD (Basic Competence) 4.9 Planning the novel or novelette by pay attention to the content and both verbal and written language. This research is expected to become a reference in conducting research about logic structure with different types of verb and object and could be develop into teaching materials for a language element of narrative text especially novel.

Keywords: Logic Structure of Verb with affixes {*me-kan*}, *Surat Kecil untuk Tuhan (A Small Letter to God)* novel written by Agnes Davonar, Novel

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam *Novel Surat Kecil untuk Tuhan* Karangan Agnes Davonar. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabatnya. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis juga memohon maaf apabila terjadi kesalahan atau kekeliruan pada skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Miftahulhairah Anwar, M. Hum., sebagai Dosen Pembimbing Materi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi, serta telah meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya.
2. Dra. Suhertuti, M. Pd., sebagai Dosen Pembimbing Metodologi yang juga telah meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya.

3. Sintowati rini Utami, M. Pd., sebagai Penguji Ahli Materi yang telah bersedia menguji serta membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
4. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si., sebagai Penguji Ahli Metodologi yang telah bersedia menguji serta membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
5. Reni Nur Eriyani, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang sudah memberikan banyak nasihat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
6. N. Lia Marlina, S. Pd., M. Phil (Ling), Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Program Studi Sastra Indonesia, telah memberikan segala ilmu pengetahuan, wawasan, nasihat, dan bersedia berbagi pengalamannya.
8. Staf Tata Usaha Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah memberikan fasilitas, pelayanan administrasi, dan informasinya.
9. Mama dan Bapak atas segala doa yang selalu dipanjatkan, dukungan dan motivasi, pengorbanan yang tiada henti, dan telah memberikan perhatian dan kasih sayang dengan setulus hati.
10. Keluarga dan kerabat yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan motivasi.

11. Teman-teman 4 PB3 yang telah menjadi teman seperjuangan selama menempuh pendidikan di Program Studi Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih sudah menjadi teman berjuang selama 4 tahun ini.
12. Teman-teman GEN, Ipih Sopani, S.Pd., Ahmad Zaelani, S. Pd., Muhammad Darmawan, Marwan Fitranansya, S. S., Esa Kaosar, S. S., Farida Hanum, S. Pd., Irmawati, S. Pd., Astri Pravita Lestiani, S. Pd., Marthianty Nur Humairah, S. Pd., Wulan oktaliani, Ajeng Aprilia, Dian Julinda, Anisa Suci Rahmawati, yang telah menjadi teman dan sahabat serba bisa, bisa menjadi penyemangat, pemberi motivasi, penghibur di saat jenuh mengerjakan skripsi, teman tertawa, teman menangis, semuanya lengkap.
13. Farida Hanum, sahabatsejak menjadi mahasiswa baru yang selalu memberikan dukungan, memberikan semangat, dan menjadi tempat bertanya segala hal, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini.
14. Azhar Effendi, teman dekat yang selalu memberikan motivasi dan memberikan perhatian, selalu menjadi pengingat untuk segera merampungkan skripsi ini.
15. Teman-teman Teater Zat, juga senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.

Jakarta, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Hakikat Sintaksis	11
2.1.1.1 Kata dalam Satuan Sintaksis.....	13

2.1.1.2 Frasa dalam Satuan Sintaksis.....	15
2.1.1.3 Klausa dalam Satuan Sintaksis	18
Klausa Verbal.....	24
2.1.1.4 Kalimat dalam Satuan Sintaksis	24
2.1.1.5 Struktur Sintaksis	27
1. Fungsi Sintaksis	27
2. Kategori Sintaksis	37
3. Peran Sintaksis	50
2.1.1.6 Peran Semantik Verba	54
1. Makna Verba.....	61
2. Struktur Logika Verba	65
2.1.2 Novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> karangan Agnes Davonar	70
2.1.3 Novel sebagai teks Naratif	72
2.2 Penelitian Relevan.....	74
2.3 Kerangka Berpikir	75
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	79
3.1 Tujuan Penelitian.....	79
3.2 Waktu danTempat Penelitian.....	79
3.3 Metode penelitian	79
3.4 Fokus Penelitian	80
3.5 Objek Penelitian	80
3.6 Instrumen Penelitian	81
3.7 Teknik Pengumpulan Data	83
3.8 Teknik Analisis Data	84
3.9 Kriteria Analisis.....	86

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	99
4.1 Deskripsi Data	99
4.2 Analisis Data	107
4.2.1 Struktur Logika Verba V/P (x) Berpola Semitransitif/ Perbuatan (Pokok)	107
4.2.2 Struktur Logika Verba V/P (x,y) Berpola Ekatransitif/ Perbuatan (Pelaku + Sasaran)	108
4.2.3 Struktur Logika Verba V/P (x,y) Berpola Ekatransitif/ Perbuatan (Pelaku + Hasil)	110
4.2.4 Struktur Logika Verba V/P (x,y) Berpola Ekatransitif/ Perbuatan (Pokok + Sasaran)	111
4.2.5 Struktur Logika Verba V/P (x,y) Berpola Ekatransitif/ Perbuatan (Peruntung + Sasaran)	112
4.2.6 Struktur Logika Verba V/P (x,y) Berpola Ekatransitif/ Keadaan (Pokok+ Sasaran)	114
4.2.7 Struktur Logika Verba V/P (x,y) Berpola Berpelengkap Wajib/Relasional (Pokok + Identitas)	115
4.2.8 Struktur Logika Verba V/P (x,y, z) Berpola Dwitransitif/ Perbuatan (Pelaku + Peruntung + Sasaran)	116
4.3 Interpretasi Data	118
4.4 Pembahasan	119
4.5 Keterbatasan Penelitian	119
BAB V PENUTUP.....	125
5.1 Kesimpulan	125
5.2 Implikasi	127
5.3 Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Verba dan Struktur Logis Verba.....	66
Tabel 3.6 Analisis Struktur Logika Verba	82
Tabel 4.1 Deskripsi Data Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam Novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> Karangan Agnes Davonar	100
Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam Novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> Karangan Agnes Davonar	102
Tabel 4.3 Urutan Pola Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam Novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> Karangan Agnes Davonar	104
Tabel 4.4 Urutan Jumlah Kehadiran Argumen Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam Novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> Karangan Agnes Davonar	105
Tabel 4.5 Jenis Verba Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam Novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> Karangan Agnes Davonar	106

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Pola Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} V/P (x).....	121
Bagan 4.2 Pola Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} V/P (x,y).....	121
Bagan 4.3 Pola Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} V/P (x,y,z).....	121
Bagan 4.4 Pola Verba Perbuatan.....	123
Bagan 4.5 Pola Verba Keadaan.....	123
Bagan 4.6 Pola Pengalaman.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman..... 84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Analisis Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam Novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> Karangan Agnes Davonar	121
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	285

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab satu ini dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Sebagai sebuah sistem, bahasa terdiri atas unsur-unsur yang tersusun secara teratur. Bahasa bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara acak atau secara tak beraturan. Unsur-unsur bahasa diatur seperti pola-pola yang berulang. Dalam hal ini, Achmad dan Abdullah menyebutkan bahwa bahasa bersifat sistematis¹. Sistem yang berlaku pada bahasa bukanlah sistem yang sederhana. Di dalam sistem tersebut terdapat sub-sistem. Salah satu sub-sistem atau tataran bahasa adalah sintaksis.

Sebagai suatu subsistem bahasa, sintaksis itu berurusan dengan hubungan antarkata di dalam kalimat. Hal ini diperkuat oleh Chaer yang menyatakan bahwa sintaksis merupakan tataran bahasa yang membahas tata letak dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan yang lebih besar, yaitu satuan-satuan sintaksis, yakni, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana².

¹Achmad HP dan Alek Abdullah, (a), *Lingusitik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 4.

²Abdul Chaer, (a), *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan proses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 3.

Salah satu satuan sintaksis yang terdiri atas satuan-satuan yang berpola sesuai kaidah adalah kalimat. Hal itu diperkuat oleh pendapat Alwi yang mengatakan bahwa kalimat merupakan satuan sintaksis yang mengungkapkan pikiran yang utuh dan serangkaian kata yang tersusun secara bersistem, sesuai dengan kaidah yang berlaku untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan yang relatif lengkap³. Sebuah kalimat harus mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat teratur menunjukkan cara berpikir teratur agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca. Kalimat dengan ciri bersistem dan lengkap sangatlah penting, karena kehilangan ciri ini akan menyebabkan rangkaian kata yang tersusun tidak memenuhi syarat sebuah kalimat. Sebuah kalimat jika tanpa unsur predikat, maka kalimat tersebut bukanlah kalimat yang lengkap.

Rentetan kalimat yang mengungkapkan pikiran banyak ditemukan dalam wacana tulis yang berbentuk novel. Novel merupakan sebuah teks narasi yang menggunakan bahasa dengan mengutamakan nilai estetika di dalamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk media bahasa yang di dalamnya terdapat rentetan kalimat-kalimat.

Novel sebagai teks narasi sudah seharusnya disusun secara apik dan runtun. Sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dari novel tersebut. Penyusunan novel sebagai teks narasi harus mengikuti pola atau susunan kalimat yang sesuai agar keutuhan cerita dapat dengan mudah dibangun oleh penulis dan pembaca pun dapat dengan mudah memahami ide

³Hasan Alwi, (a), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hlm. 311.

pokok yang membangun jalannya cerita dalam novel tersebut. Hal tersebut sesuai dengan peranan novel sebagai media bahasa, bahwa bahasa terdiri atas unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan makna⁴.

Keutuhan cerita dalam novel, erat kaitannya dengan susunan kalimatnya. Apabila rangkaian kalimat di dalam novel tidak disusun sesuai dengan relasi gramatikalnya, maka pembaca akan kesulitan memahami makna kalimat-kalimat tersebut. Relasi gramatikal diperlukan untuk menggambarkan hubungan seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dalam novel, belum cukup jika hanya relasi gramatikal yang menjadi pokok bahasan, namun struktur logika verba berafiks juga sangat perlu diperhatikan dalam penulisan novel. Hal itu karena sebuah verba memegang peranan utama dalam struktur kalimat, karena verba inilah yang menentukan hadir tidaknya fungsi yang lain, serta menentukan jenis semantik dari kategori pengisi fungsi-fungsi lain⁵. Fungsi-fungsi lain yang hadir mendampingi verba tentulah berkaitan dengan ketransitifan verba.

Verba memiliki makna yang terkandung di dalam kata itu sendiri. Di samping makna aslinya, makna yang terkandung di dalam verba dapat pula muncul karena adanya afiksasi. Apabila pada suatu verba ditambahkan afiks tertentu seperti {me-}, {ber-}, dan {-kan}, maka akan muncul makna tambahan. Misalnya, verba *menjual* adalah verba perbuatan. Apabila ditambahkan sufiks {-kan} sehingga menjadi *menjualkan* maka akan muncul

⁴Abdul Chaer, (b), *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm. 34.

⁵Abdul Chaer, (c), *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hlm. 165.

makna tambahan, yaitu ‘perbuatan itu dilakukan untuk orang lain’. Verba-verba berafiks ini lebih banyak ditemui kedudukannya sebagai fungsi predikat. Verba yang berkedudukan sebagai predikat ini menjadi pusat informasi kalimat. Pengkajian struktur logika verba dilakukan untuk mencari tahu jenis verba apa yang paling banyak digunakan dan bagaimana peran verba tersebut dalam kalimat pada sebuah novel.

Novel sebagai teks narasi berfungsi sebagai media bahasa, yang terdiri atas unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan.

Salah satu novel yang kehadirannya memberikan inspirasi bagi pembacanya adalah novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar. Novel tersebut berangkat dari kisah nyata yang sangat menyentuh yang menceritakan tentang perjuangan hidup seorang gadis melawan kanker ganas yang menyerang dirinya saat usianya mulai remaja. Agnes Davonar sebagai pengarang yang berpengalaman mampu menghidupkan jalan cerita, mulai dari bagian I sampai bagian XI. Alur dalam novel ini pun beraturan dan diberi kemasan yang apik dan rapi. Bahasa dalam novel ini sederhana dan mudah dipahami, namun tetap indah. Salah satu keunggulan novel ini juga yaitu menceritakan berbagai kegiatan sehari-hari remaja yang sangat bernilai positif dan baik untuk para remaja masa kini. Novel ini cocok dibaca untuk semua kalangan dan juga menjadi bacaan yang bisa mendidik khususnya para remaja dalam bersikap serta cara berteman yang baik. Novel ini pun sangat

membangkitkan rasa kemanusiaan dan mampu mengeksplorasi arti dari sebuah perjuangan hidup.

Dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar tersebut, bahasanya diekspresikan melalui kalimat yang tersusun dari beberapa kata sehingga membentuk suatu makna tertentu. Penyusunan kata-kata untuk membentuk suatu kalimat mengikuti aturan yang berlaku dalam bahasa. Dengan demikian, novel ini perlu dianalisis struktur logika verbanya, hal itu karena verba memegang peranan utama yang menentukan kehadiran fungsi lain dalam kalimat. Perhatikan ilustrasi berupa kutipan teks dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar berikut.

“Setelah Ayah *memberikan* obat mata, keadaan mata Kak Kiki mulai membaik”.

(Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar, hlm. 29)

Berdasarkan kutipan teks kalimat di atas, klausa verbal berafiks {me-kan} dalam kalimat tersebut yaitu *ayah memberikan obat mata*. Pada klausa tersebut, predikator berafiks {me-kan}, yaitu *memberikan*. *Memberikan* dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu *obat mata*. *Memberikan* dalam klausa tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. *Ayah* merupakan argumen yang melakukan perbuatan memberikan obat mata. *Memberikan* merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh ayah?”. *Ayah* merupakan argumen satu

yang berperan sebagai pelaku. *Obat mata* merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, *memberikan* dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen, yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.

“Tapi Tuhan sangat mencintaiku, dan *memberikan* aku kekuatan untuk terus mengejar semua ketertinggalanku”.

(Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar, hlm. 5)

Berdasarkan kutipan teks kalimat di atas, klausa verbal berafiks {me-kan} dalam kalimat tersebut yaitu (*Tuhan*) *memberikan* *aku* *kekuatan*. Pada klausa tersebut, predikator berafiks {me-kan}, yaitu *memberikan*. *Memberikan* dalam klausa tersebut merupakan verba dwitransitif, karena diikuti oleh dua argumen, satu sebagai objek, yaitu *Tuhan* dan satu lagi sebagai pelengkap, yaitu *kekuatan*. *Memberikan* dalam klausa tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. *Tuhan* merupakan argumen yang melakukan perbuatan *memberikan* *aku* *kekuatan*. *Aku* merupakan argumen yang mendapat keuntungan dari perbuatan *Tuhan*. *Memberikan* merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh *Tuhan*?” *Tuhan* merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. *Aku* merupakan argumen dua yang berperan sebagai peruntung. *Kekuatan* merupakan argumen tiga yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, *memberikan*

dalam klausa tersebut merupakan verba dwitransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya tiga argumen P, yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, argumen dua berperan sebagai peruntung, dan argumen tiga berperan sebagai sasaran.

Dengan demikian, berdasarkan ilustrasi-ilustrasi di atas dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar, menunjukkan tidak semua predikator dengan wujud verba yang sama menghadirkan argumen dalam jumlah yang sama. Keunikan ini terdapat pada predikator yang berwujud verba berafiks {me-kan}. Dengan demikian, predikator yang berwujud verba merupakan inti dalam klausa yang berpengaruh pada hadirnya unsur-unsur lain, yang kemudian disebut struktur logika verba.

Penelitian mengenai struktur logika verba pernah dilakukan di Universitas Negeri Jakarta. Namun penelitian tersebut meneliti struktur logika verba berprefiks {me-}. Objek dalam penelitian tersebut adalah cerita rakyat. Meskipun sebelumnya telah ada penelitian serupa, namun penelitian ini memiliki perbedaan dan keunggulan dibanding dengan penelitian terdahulu, salah satunya yaitu terletak pada objek penelitiannya. Novel merupakan media bahasa yang tidak pernah luput dari perkembangan zaman, sehingga selalu menjadi fenomenal dan banyak diminati siswa. Sedangkan cerita rakyat yang menjadi objek penelitian terdahulu kini sudah jarang diminati oleh siswa.

Struktur logika verba berafiks {me-kan} dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memahami unsur kebahasaan teks narasi khususnya novel

serta untuk memperkaya kosa kata verbal siswa dalam hal menulis rancangan novel. Hal itu sesuai dengan Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

- 1) Bagaimana kesistematian suatu bahasa?
- 2) Bagaimana hubungan sintaksis dengan satuan-satuannya?
- 3) Bagaimana sistematika kalimat dalam novel?
- 4) Bagaimana struktur logika verba berafiks dalam novel?
- 5) Bagaimana makna verba?
- 6) Bagaimana kedudukan verba sebagai predikator dalam kalimat?
- 7) Bagaimana kalimat dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*?
- 8) Bagaimana peran semantik verba dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*?
- 9) Bagaimana struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalahnya pada struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, Bagaimana struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian di antaranya yaitu:

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang struktur logika verba berafiks {me-kan} dan makna predikator yang berwujud verba berafiks yang merupakan inti klausa.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam menambah pengetahuan tentang struktur logika verba, klausa dan strukturnya, juga dapat membantu siswa menambah kosa kata verbal guna menulis kalimat sesuai dengan struktur dan polanya.

c. Bagi guru bahasa Indonesia

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi unsur kebahasaan novel.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti struktur logika verba dalam klausa verbal dan tidak hanya dibatasi oleh verba berafiks {me-kan} saja.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Pada subbab ini diuraikan mengenai hakikat sintaksis yang meliputi satuan sintaksis kata, frasa, klausa, dan kalimat, struktur sintaksis yang meliputi kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran sintaksis, peran semantik verba yang meliputi makna verba dan struktur logika verba, novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar, dan novel sebagai teks naratif.

2.1.1 Hakikat Sintaksis

Sintaksis memaparkan hubungan fungsional dalam satuan sintaksis yang meliputi hubungan antarkata dalam frasa, hubungan frasa dalam klausa, hubungan frasa dalam kalimat, dan hubungan antarklausa dalam kalimat.

Ramlan menyampaikan bahwa sintaksis terambil secara langsung dari bahasa Belanda *Syntaxis*. Dalam bahasa Inggris, yaitu digunakan istilah *syntax*. Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membahas tentang wacana, kalimat, klausa, frasa, dan kata¹. Jadi sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa berusaha menjelaskan unsur-unsur suatu satuan, baik hubungan fungsional maupun hubungan makna.

¹M. Ramlan, (a), *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*, (Yogyakarta: CV. Karyono, 1986), hlm.

Selanjutnya Verhaar menjelaskan bahwa sintaksis ialah tata bahasa yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan². Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan orang. Salah satu satuan tuturan ialah kalimat. Jadi, sintaksis itu berkaitan dengan hubungan antarkata dalam kalimat.

Pendapat lain dari Tarigan yang mengatakan bahwa sintaksis ialah salah satu bagian dari tata bahasa yang membahas struktur kalimat, klausa, dan frasa³. Jadi dapat dikatakan bahwa sintaksis itu membahas bagian internal satuan-satuan sintaksis.

Selanjutnya Chaer juga memberikan penjelasan tentang sintaksis. Chaer mengatakan bahwa sintaksis membahas tentang tata letak dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana⁴. Kata-kata merupakan hasil olahan dari subsistem morfologi sehingga menjadi satuan sintaksis.

Sejalan dengan pendapat Chaer, Achmad dan Abdullah juga menyampaikan pendapatnya mengenai sintaksis. Menurutnya, sintaksis membahas hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk konstruksi yang disebut kalimat⁵. Hubungan antara satuan-satuan tersebut menunjukkan adanya hierarki atau tata urutan tingkatan.

²J. W. M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 161.

³Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm.4.

⁴Abdul Chaer, (a), *Loc.Cit.*.

⁵Achmad HP dan Alek Abdullah, (b), *Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Masco Offset, 2002), hlm. 1.

Berdasarkan beberapa pengertian sintaksis yang disampaikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan tataran linguistik yang membahas hubungan fungsional kata dalam bentuk frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Dalam pembahasan ini, sintaksis membahas hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Hubungan fungsional di sini berarti hubungan saling ketergantungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Setiap unsur dalam sintaksis dipahami berdasarkan fungsinya dalam sistem. Fungsi suatu satuan sintaksis akan tampak apabila satuan itu muncul dalam suatu susunan. Misalnya, susunan kata dalam frasa, susunan frasa dalam klausa, susunan klausa dalam kalimat, dan susunan kalimat dalam wacana. Oleh karena itu, satuan bahasa yang dikaji dalam sintaksis adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Satuan sintaksis yang berkaitan dengan struktur logika verba di antaranya yaitu, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2.1.1.1 Kata dalam Satuan Sintaksis

Dalam kajian Morfologi, kata merupakan satuan terbesar, sedangkan dalam Sintaksis, kata merupakan satuan terkecil, yang secara hierarki menjadi komponen yang membentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Achmad dan Abdullah mengatakan bahwa sebagai satuan terkecil sintaksis, kata memiliki peran sebagai

penanda kategori sintaksis, sebagai pengisi fungsi sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan bagian-bagian dari satuan sintaksis⁶.

Sebagai pengisi satuan sintaksis, kata dibagi menjadi dua, yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh ialah kata yang memiliki makna secara leksikal, berpotensi mengalami proses morfologi, merupakan kelas terbuka, dan mampu berdiri sendiri sebagai satuan tuturan. Sedangkan yang dimaksud kata tugas ialah kata yang tidak mempunyai makna secara leksikal, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas tertutup, dan tidak dapat berdiri sendiri di dalam pertuturan.

Yang merupakan kata penuh ialah kata-kata yang berkategori nomina, verba, adjektiva, adverbialia, dan numeralia. Sedangkan yang termasuk kata-kata tugas adalah kata-kata yang berkategori preposisi dan konjungsi. Sebagai kata penuh, kata-kata yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva memiliki makna leksikal masing-masing, misalnya kata *kucing*, memiliki makna sejenis 'binatang'. Berbeda dengan kata tugas, misalnya kata *dan*. *Dan* memang tidak mempunyai makna leksikal, tetapi mempunyai tugas sintaksis, yaitu *dan* untuk menggabungkan atau menambah dua buah konstituen.

⁶Achmad HP dan Alek Abdullah, (a), *Op.Cit.*, hlm. 77.

Berdasarkan perbedaan atas kata penuh dengan kata tugas di atas, maka hanya kata penuh sajalah yang dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis. Misalnya kata *adik* yang mengisi fungsi subjek, kata *membaca* yang mengisi fungsi predikat, dan *komik* yang mengisi fungsi objek. Sedangkan preposisi *di* dan kata *kamar*, yang membentuk frasa eksosentrik *di kamar*, hanya merupakan anggota dari pengisi fungsi keterangan.

2.1.1.2 Frasa dalam Satuan Sintaksis

Sebagai suatu konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih memiliki ciri tertentu baik struktur internalnya maupun jenisnya sangat penting untuk dikenali lebih mendalam. Achmad dan Abdullah memberikan penjels

Saran tentang frasa, yaitu satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (yang ditempatinya)⁷. Konstruksi frasa tidak memiliki unsur predikat.

Hal serupa disampaikan pula oleh Khairah dan Ridwan. Menurut mereka, frasa tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak memiliki fungsi unsur klausa⁸. Artinya, konstruksi frasa hanya menduduki satu fungsi klausa, unsur S saja, unsur P saja, unsur O saja, unsur Pel saja, atau unsur K saja. Tidak mungkin suatu konstruksi frasa menduduki fungsi S dan P sekaligus.

⁷Achmad HP dan Alek Abdullah, (b), *Op.Cit.*, hlm. 18.

⁸Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Op.Cit.*, hlm 21.

Pengertian frasa juga disampaikan oleh Ramlan, yaitu satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi⁹. Jadi, dapat dikemukakan bahwa frasa memiliki dua sifat, yaitu terdiri atas dua kata atau lebih, dan hanya menduduki satu fungsi dalam klausa.

Chaer mengatakan bahwa frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau juga lazim disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat¹⁰. Karena frasa itu mengisi salah satu fungsi sintaksis, maka salah satu unsur frasa itu tidak dapat dipindahkan “sendirian”.

Berdasarkan beberapa pengertian frasa yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Artinya, frasa tidak memiliki unsur klausa sehingga bersifat nonpredikatif.

(1) Adik saya suka makan kacang goreng di kamar
 S P O K

Semua fungsi klausa di atas diisi oleh sebuah frasa.

Fungsi S diisi oleh frasa *adik saya*, fungsi P diisi oleh frasa *suka*

⁹M. Ramlan, (*a*), *Op.Cit.*, hlm. 142.

¹⁰Abdul Chaer, (*b*), *Op.Cit.*, hlm. 222.

makan, fungsi O diisi oleh frasa *kacang goreng*, dan fungsi K diisi oleh frasa *di kamar*¹¹.

Sebagai pengisi-pengisi sintaksis, frasa-frasa juga mempunyai kategori. Maka dikenal adanya frasa nominal, seperti *adik saya* dan *sebuah meja* yang mengisi fungsi S atau fungsi O. Adanya frasa verbal, seperti *sudah makan* dan *sudah mandi* yang mengisi fungsi P. Adanya frasa adjektival, seperti *sangat indah*, *bagus sekali*, yang mengisi fungsi P. Adanya frasa preposisional, misalnya *di pasar*, *ke Surabaya* yang mengisi fungsi Ket.

Dilihat dari hubungan kedua unsurnya, dikenal adanya frasa koordinatif dan frasa subordinatif. Frasa koordinatif adalah frasa yang kedudukan semua unsurnya sederajat, misalnya frasa *ibu bapak*, *ayam itik*, dan sebagainya. Sedangkan frasa subordinatif adalah frasa yang kedudukan kedua unsurnya tidak sederajat, unsur yang satu berstatus sebagai atasan dan unsur yang lainnya sebagai bawahan. Misalnya frasa *sedang mandi*, *sebuah mobil*, dan sebagainya.

Dilihat dari keutuhannya sebagai frasa, dikenal adanya frasa eksosentris dan frasa endosentris. Yang dimaksud frasa eksosentris adalah frasa yang hubungan kedua unsurnya sangat erat, sehingga kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan sebagai

¹¹Abdul Chaer, (a), *Op.Cit.*, hlm. 39

pengisi fungsi sintaksis. Misalnya frasa *di pasar, dari Medan*, dan sebagainya. Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Atau apabila salah satu unsurnya ditinggalkan, kedudukannya sebagai pengisi fungsi sintaksis masih bisa diterima. Contohnya

(2) Beliau naik *mobil dinas*.

(3) Beliau naik *mobil*.

Pada frasa *mobil dinas*, unsur *mobil* adalah inti frasa, dan unsur *dinas* adalah atribut frasa¹².

2.1.1.3 Klausa dalam Satuan Sintaksis

Sebagai satuan sintaksis, klausa berbeda dengan satuan-satuan sintaksis yang lain, baik strukturnya maupun hubungan, serta jenisnya.

Achmad dan Abdullah mengatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata atau frasa dan mempunyai satu predikat¹³. Atau dapat dikatakan bahwa klausa adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki struktur S dan P. Subjek adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frasa nominal. Predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subyek.

¹²*Ibid.*, hlm. 39-41

¹³Achmad HP dan Alek Abdullah, (*a*), *Op.Cit.*, hlm. 80.

Pendapat lain disampaikan oleh Khairah dan Ridwan. Keduanya mengatakan bahwa klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi atau tersusun atas predikator dan argumen, belum disertai intonasi akhir pada ragam lisan, atau tanda baca pada ragam tulisan¹⁴. Dengan begitu, klausa berpotensi menjadi kalimat jika disertai oleh intonasi akhir pada ragam lisan, atau dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca pada ragam tulisan.

Selanjutnya menurut Chaer, klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif¹⁵. Dengan begitu, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subyek, sebagai objek, dan sebagainya.

Kemudian Ramlan mengartikan klausa sebagai satuan gramatik yang terdiri atas P, baik disertai oleh S, O, Pel, dan Ket atau pun tidak¹⁶. Jadi, klausa adalah (S), (P), (O), (Pel), (Ket). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, maksudnya boleh ada boleh juga tidak ada.

¹⁴Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Op.Cit.*, hlm. 88.

¹⁵Abdul Chaer, (*a*), *Op.Cit.*, hlm. 41.

¹⁶M. Ramlan, (*a*), *Op.Cit.*, hlm. 83.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi atau tersusun atas predikator dan argumen, belum disertai intonasi akhir pada ragam lisan, atau tanda baca pada ragam tulisan.

Secara umum, unsur-unsur klausa dibedakan atas unsur inti dan unsur bukan inti. Yang tergolong unsur inti klausa adalah S dan P. Subjek adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat dapat berwujud nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronominal, atau frasa preposisional.

Klausa dapat dianalisis berdasarkan tiga dasar, yaitu berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, dan berdasarkan makna unsur-unsurnya.

Jika dilihat berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, klausa terdiri atas unsur fungsional yang disebut S, P, O, Pel, dan Ket. Kelima unsur ini memang tidak selalu ada dalam satu klausa. Kadang-kadang satu klausa hanya terdiri atas S dan P, kadang-kadang terdiri atas S, P, dan O, kadang-kadang terdiri atas S, P, dan Pel, kadang-kadang terdiri atas S, P, dan Ket, kadang-

kadang terdiri atas S, P, O, Ket, dan sebagainya. Unsur fungsional yang selalu ada dalam klausa adalah P. Unsur-unsur yang lain boleh ada boleh juga tidak ada¹⁷. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya maka disebut klausa kategorial. Analisis klausa kategorial tidak terlepas dari klausa fungsional, bahkan merupakan kelanjutan dari analisis fungsional.

Jika berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, klausa dianalisis menjadi S, P, O, Pel dan Ket dan dalam analisis kategorial dijelaskan bahwa fungsi S terdiri atas N, fungsi P terdiri atas N, V, Bil, FD, fungsi O terdiri atas N, fungsi Pel terdiri atas N, V, Bil, dan fungsi Ket terdiri atas Ket, FD, N, V.

Fungsi-fungsi tersebut selain terdiri atas kategori-kategori kata atau frasa, juga terdiri atas makna-makna, yang sudah barang tentu makna suatu fungsi berkaitan dengan yang dinyatakan oleh fungsi yang lain. Setiap klausa terdiri atas struktur inti klausa dan tambahan. Inti klausa biasanya berwujud verba. Inti klausa akan menentukan kehadiran pelaku (verba predikat) dan sasaran (verba predikat). Dalam fungsi lainnya akan ditemukan fungsi keterangan yang berupa frasa preposisional.

¹⁷M. Ramlan, (a), *Op.Cit.*, hlm. 84

Berdasarkan strukturnya klausa dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat. Sedangkan klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap, dalam klausa ini mungkin hanya terdapat subjek saja.

Berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa nominal, klausa verbal, klausa preposisional, dan klausa numeral. Klausa nominal merupakan klausa yang predikatnya berkategori nomina.

(4) Ayahnya seorang guru
 S P

Klausa verbal yaitu klausa yang predikatnya berkategori verba.

(5) Anak itu menangis
 S P

Klausa preposisional yaitu klausa yang predikatnya berkategori preposisi. Misalnya:

(6) Ayah ke kantor
 S P

Klausa numeral yakni klausa yang predikatnya berkategori numeralia.¹⁸ Misalnya:

(7) Roda sepeda itu dua
 S P

¹⁸M. Ramlan, (a), *Op.Cit.*, hlm. 140.

Hubungan makna dalam klausa membentuk jaringan fungsi yang disebut fungsi semantik. Dalam fungsi semantik, posisi verba dalam klausa tersebut diistilahkan dengan predikator, sedangkan posisi nomina diistilahkan dengan argumen. Predikator dan argumen merupakan inti klausa.

(8) Mahasiswa itu menulis surat izin untuk dosennya
 Argumen Predikator Argumen F. Preposisional
 (Pelaku/FN) (Perbuatan/V) (Sasaran/FN) (Tujuan)

Predikator biasanya berwujud verba, sedangkan argumen berwujud nomina atau frasa nominal atau pronomina. Predikator merupakan pusat klausa yang menentukan kehadiran argumen. Kehadiran argumen ini sangat berpengaruh pada keutuhan makna¹⁹.

Dengan demikian, yang menentukan jenis klausa adalah kategori yang mengisi fungsi predikatnya. Berkaitan dengan struktur logika verba, maka kategori yang mengisi fungsi predikat dalam klausa adalah verba. Dengan demikian, struktur logika verba berkaitan dengan klausa verbal. Dari klausa verbal tersebut dilihat hubungan antara predikator dengan argumennya yang munculnya. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai klausa verbal.

¹⁹Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Op.Cit.*, hlm. 74.

Klausa Verbal

Klausa verbal yaitu klausa yang predikatnya berkategori verba. Secara gramatikal, dikenal adanya beberapa tipe verba, di antaranya yaitu klausa verbal transitif dan klausa verbal taktransitif. Klausa verbal transitif merupakan klausa verbal yang predikatnya berupa verba transitif, seperti:

(9) Arifin menghirup kopinya
 S P

Klausa verbal taktransitif yaitu klausa yang predikatnya berupa verba taktransitif, misalnya:

(10) Anak-anak sedang menari
 S P

2.1.1.4 Kalimat dalam Satuan Sintaksis

Menurut Chaer, kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final²⁰. Dari rumusan tersebut, dapat dikatakan bahwa yang penting dalam kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final.

Dalam pandangan gramatikal yang menganggap tata bahasa sebagai subsistem yang hierarkis, kalimat hanyalah merupakan salah satu satuan yang tetap terikat pada satuan yang

²⁰Abdul Chaer, (b), *Op.Cit.*, hlm. 240.

lebih besar, atau dapat berdiri sendiri. Ada kemungkinan, secara relatif dalam satuan yang lebih besar kalimat itu berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, secara aktual dan potensial terdiri atas klausa. Dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis, kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, disertai intonasi final, dan bila diperlukan dilengkapi dengan konjungsi²¹.

Berbeda dengan Ramlan yang menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik²². Jika orang mengucapkan tuturan, maka dapat didengar adanya penggalan-penggalan atau jeda yang bertingkat-tingkat serta disertai nada akhir naik atau turun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang penting atau yang menjadi dasar dalam kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final, sebab konjungsi hanya ada bila diperlukan. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa. Kalau pada sebuah klausa diberi intonasi final maka terbentuklah sebuah kalimat. Contoh kalimat dalam bahasa Indonesia seperti ini:

(11) Ayah membaca koran di ruang tamu.

²¹Achmad HP, (b), *Op.Cit.*, hlm. 113-114.

²²M. Ramlan, (a), *Op.cit.*, hlm. 27.

- (12) Ketika Ayah membaca koran di ruang tamu, Ibu sedang memasak di dapur.
- (13) Koran! (sebagai kalimat jawaban terhadap kalimat tanya: Apa yang dibaca Ayah?)

Berdasarkan kriterianya, kalimat dapat dibedakan menjadi: Berdasarkan banyaknya klausa yang ada di dalam kalimat, dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal yaitu kalimat yang klausanya hanya satu, sedangkan kalimat majemuk yaitu kalimat yang klausanya lebih dari satu. Berdasarkan jenis kategori yang mengisi fungsi predikat dibedakan menjadi kalimat verbal dan kalimat nonverbal. Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya terdiri atas verba atau frasa verbal atau dibentuk dari klausa verbal. Kalimat nonverbal adalah kalimat yang predikatnya diisi oleh kategori bukan verbal. Kalimat inti dan kalimat bukan inti. Kalimat inti adalah kalimat dasar dan dibentuk dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif, atau netral, dan afirmatif. Berdasarkan kelengkapan klausa yang menjadi konstituen dasar dibedakan menjadi kalimat mayor dan kalimat minor. Berdasarkan satuan-satuan yang membentuk wacana dibedakan menjadi kalimat bebas dan kalimat terikat²³.

²³Abdul Chaer, (b), *Op.Cit.*, hlm. 241-251.

Dapat dikatakan bahwa kalimat terdiri atas konstituen dasar dan intonasi final. Intonasi final merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat. Intonasi final dapat berupa intonasi deklaratif (berupa tanda titik), intonasi interogatif (berupa tanda tanya), intonasi imperatif (berupa tanda seru), dan intonasi interjektif. Tanpa intonasi final, sebuah klausa tidak akan menjadi sebuah kalimat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis. Sementara frasa merupakan satuan sintaksis yang memiliki sifat nonpredikatif. Sedangkan klausa bersifat predikatif. Artinya, predikat menjadi unsur yang wajib hadir dalam konstruksi klausa. Sedangkan subjek, objek, keterangan, dan pelengkap tidak wajib hadir dalam konstruksi klausa atau bersifat manasuka.

2.1.1.5 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berkaitan erat dengan masalah fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Berikut penjelasan dari masing-masing bagian dari struktur sintaksis.

1. Fungsi Sintaksis

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya

berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan²⁴.

Sementara itu, Chaer mengatakan yang dimaksud dengan fungsi sintaksis adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu²⁵. Kotak-kotak itu bernama *subjek* (S), *predikat* (P), *objek* (O), *komplemen* (Kom), dan *keterangan* (Ket). Secara umum “kotak-kotak” fungsi itu dapat dibagikan sebagai berikut, meskipun di dalam praktik berbahasa urutannya bisa tidak sama.

S	P	(O/Komp)	(Ket)
---	---	----------	-------

Dari bagan itu tampak bahwa secara formal fungsi S dan P harus selalu ada dalam setiap klausa karena keduanya saling “berkaitan”. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa S adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan; sedangkan P adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai S.

²⁴ Hasan Alwi, (b), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Balai Pustaka, 2000) hlm. 36.

²⁵ Abdul Chaer, (a), *Op.Cit.*, hlm. 20.

Kridalaksana mengatakan bahwa dalam klausa terdapat komponen-komponen yang karena hubungan fungsional mempunyai status yang khas. Komponen-komponen dengan status khas itu disebut subyek, predikat, obyek, pelengkap, dan keterangan²⁶.

Selanjutnya Khairah dan Ridwan mengatakan bahwa fungsi sintaksis berhubungan dengan relasi gramatikal suatu klausa. Fungsi sintaksis meliputi subjek (S), predikat (P), objek, (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K)²⁷. Kelima unsur ini tidak selalu hadir bersama-sama dalam sebuah klausa. Biasanya unsur yang selalu hadir dalam klausa adalah S dan P.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi sintaksis adalah hubungan gramatikal suatu klausa yang saling bersifat fungsional dan saling berkaitan. Fungsi sintaksis meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Dalam praktiknya, kelima fungsi ini tidak selalu hadir bersamaan dalam sebuah klausa. Yang selalu hadir dalam sebuah klausa adalah fungsi S dan P. Bagi Dik dalam Khairah dan Ridwan, unsur yang utama adalah P karena kondisi P yang menyebabkan hadirnya unsur-unsur

²⁶Harimurti Kridalaksana, (*a*), *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 2002) hlm. 50.

²⁷Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Op.Cit.*, hlm. 113.

yang lain²⁸. Berikut penjelasan mengenai fungsi-fungsi tersebut.

(1.1) Subjek

Yang dimaksud dengan subjek ialah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara²⁹. Sedangkan Khairah dan Ridwan menjelaskan bahwa subjek merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai pelaku, pengalam, peruntung, ukuran, dan pokok³⁰. Oleh karena itu, untuk menandai subjek dalam suatu klausa, dapat dilakukan dengan memakai kata tanya *apa* atau *siapa*. Jawaban dari *apa* atau *siapa* merupakan subjek.

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, pronomina, adjektiva, frasa adjektival, numeralia, frasa numeralia, verba atau frasa verbal. Pada umumnya, subjek selalu mendahului predikat. Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelengkap bila kalimat itu dipasifkan.

Perhatikan contoh berikut.

²⁸*Ibid.*, hlm. 113.

²⁹Harimurti Kridalaksana, *Loc.Cit.*.

³⁰Miftakul Khairah dan Sakura Ridwan, *Op.Cit.*, hlm. 125.

- (14) Masyarakat fobia pada nuklir
S/N/pengalam P K
- (15) Sehat itu penting bagi setiap calon presiden
S/F.Adj/pokok P K
- (16) Ia mendapat nilai bagus
S/pronomina/peruntung P O

Unsur S pada klausa (14) berkategori nomina dan berperan sebagai pengalam. Unsur S pada klausa (15) berkategori Frasa Adjektival dan berperan sebagai pokok. Kemudian unsur S pada klausa (16) berkategori pronomina dan berperan sebagai peruntung.

(1.2) Predikat

Yang dimaksud dengan predikat ialah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan pembicara tentang subjek³¹. Selanjutnya, Alwi menambahkan bahwa predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan³².

Kemudian Khairah dan Ridwan menjelaskan bahwa predikat merupakan bentuk gramatikal di dalam

³¹Harimurti Kridalaksana, (a) *Loc.Cit.*.

³²Hasan Alwi, (b), *Op.Cit.*, hlm. 326.

klausa yang berpotensi berperan sebagai perbuatan, proses, keadaan, pengalaman, relasional, eksistensial, semelfaktif, posisi, lokasi, kuantitas, dan identitas (atribut)³³. Hadirnya unsur lain dalam klausa tergantung pada jenis predikat verbanya, berjenis verba transitif atau tak transitif. Selain berwujud verba, predikat dapat pula berwujud nomina, adjektiva, numeralia, pronomina, atau frasa preposisional. Untuk menandai predikat dalam sebuah klausa, dapat digunakan kata tanya *apa yang dilakukan S*, *bagaimana S*, *mengapa S*, *sebagai apa S*, *berapa S*, atau *di mana S*.

Perhatikan contoh berikut.

(17) Kedua anggota DPR itu *berkelakar*
S P/V/perbuatan

(18) Ia *memperlakukan* bayi itu seperti anak sendiri
S P/V/perbuatan O K

Pada klausa (17), jenis verba yang mengisi unsur P adalah verba taktransitif. Verba ini tidak mewajibkan hadirnya unsur O atau Pel. Pada klausa (18), jenis verba yang mengisi unsur P adalah verba ekatransitif. Selain itu, verba ini juga mewajibkan hadirnya unsur K, sebab ketiadaan K pada klausa (18) tersebut berpengaruh pada ketidakutuhan makna.

³³Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Op.Cit.*, hlm. 113.

(1.3) Objek

Objek merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai sasaran, hasil, dan peruntung³⁴. Chaer mengatakan bahwa objek adalah bagian dari verba yang menjadi predikat dalam klausa itu³⁵. Kehadirannya sangat ditentukan oleh ketransitifan verba itu. Sejalan dengan pendapat Chaer, Alwi menambahkan bahwa objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif³⁶. Pendapat lain disampaikan oleh Kridalaksana yang mengatakan bahwa objek, yakni nomina atau frasa nominal yang melengkapi verba transitif yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal atau yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal³⁷.

Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Contoh:

- (19) Petani menanam padi
S P O/N/hasil
- (20) Pemerintah perlu menetapkan kebijakan
S P O/FN/sasaran

³⁴*Ibid.*

³⁵Abdul Chaer, (a), *Op. Cit.*, hlm. 21.

³⁶Hasan Alwi, (b), *Op.Cit.*, hlm. 328.

³⁷Harimurti Kridalaksana, (a), *Op. Cit.*, hlm. 52.

Letak objek bersifat tetap. Objek berada langsung di belakang predikat dan tidak dapat dipindahkan ke depan predikat atau ke depan subjek. Perhatikan contoh berikut.

(21) *Pak Rustam Adi mengunjungi
 O S P

(22) Kamu ingin menemui saya
 O P S

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan. Kemungkinan objek menjadi subjek pada konstruksi pasif menjadi ciri pembeda antara objek dan pelengkap. Perhatikan contoh berikut.

(23) Hakim itu memberikan tersangka beberapa
 S P O Pel

pilihan (aktif)

(24) Tersangka diberikan beberapa pilihan (oleh)
 S P Pel

Hakim
 O

(1.4) Pelengkap

Pelengkap adalah bagian dari P verbal yang menjadikan P itu menjadi lengkap³⁸. Kedudukannya mirip dengan O. Hanya bedanya, kalau O

³⁸Abdul Chaer, (a), Op. Cit., hlm. 23.

keberadaannya ditentukan oleh sifat verbanya yang transitif, sedangkan pelengkap keberadaannya bukan ditentukan oleh faktor ketransitifan, melainkan oleh faktor “keharusan” untuk melengkapi P.

Hampir sama dengan Chaer, Kridalaksana juga menjelaskan bahwa pelengkap, yakni nomina, frasa nominal, adjektiva atau farasa adjektival yang merupakan bagian dari predikat verbal yang menjadikannya predikat yang lengkap³⁹.

Selanjutnya Khairah dan Ridwan menjelaskan bahwa pelengkap merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai sasaran, hasil, jangkauan, identitas, dan ukuran⁴⁰.

Perhatikan contoh berikut.

(25) Ahmad menuliskan adiknya surat
 S P O Pel/FN/hasil

(26) Rumahnya berjarak lima ratus meter
 S P Pel/F.numeralia/ukuran

dari kantor pajak
 K

³⁹Harimurti Kridalaksana, (a), *Op. Cit.*, hlm. 53.

⁴⁰Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Op.Cit.*, hlm. 129.

(1.5) Keterangan

Unsur klausa yang tidak menduduki fungsi S, P, O, dan Pel dapat diperkirakan menduduki fungsi keterangan (K)⁴¹. Keterangan merupakan bagian klausa yang merupakan bagian luar inti, yang berfungsi untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat⁴².

Pendapat sejenis disampaikan oleh Khairah dan Ridwan yang mengatakan bahwa keterangan berfungsi memberikan penjelasan tambahan bagi unsur inti⁴³. Posisi keterangan bersifat tidak tetap. Artinya, keterangan dapat berada di akhir, di awal, bahkan di tengah kalimat. Unsur pengisi keterangan dapat berupa nomina, frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial. Perhatikan contoh berikut.

(27) Seharusnya, Indonesia menjadi raja kakao
Adv S P Pel

di dunia
K

(28) Puluhan pendemo tadi siang berunjuk rasa
S K P

di depan Gedung DPR
K

⁴¹M. Ramlan, (a), *Op. Cit.*, hlm. 70.

⁴²Harimurti Kridalaksana, (a), *Op. Cit.*, hlm. 55.

⁴³Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Op. Cit.*, hlm. 131.

Pada klausa (27), inti klausanya adalah *Indonesia menjadi raja kakao*. Inti ini diperluas oleh unsur keterangan modalitas *seharusnya* dan keterangan tempat *di dunia*. Pada contoh (28), inti klausanya adalah puluhan pendemo berunjuk rasa. Inti ini diperluas oleh keterangan waktu tadi siang, dan keterangan tempat *di depan Gedung DPR*.

2. Kategori Sintaksis

Yang dimaksud dengan kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis⁴⁴. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), adjektiva (A), adverbia (Adv), numeralia (Num), Prep (Prep), konjungsi (Kon), dan pronomina (Pron). Dalam hal ini, yang menjadi kategori utama adalah verba, nomina, dan adjektiva, sedangkan kategori yang lainnya hanya sebagai kategori tambahan.

Secara formal, kategori nomina atau frasa nominal mengisi fungsi S dan atau O pada klausa verbal, selain itu dapat juga mengisi fungsi P pada klausa nominal. Secara formal kategori verba atau frasa verbal mengisi fungsi P

⁴⁴ Abdul Chaer, (a), *Op.Cit.*, hlm. 27.

pada klausa verbal. Kategori adjektiva atau frasa adjektival mengisi fungsi P pada klausa adjektival⁴⁵.

Dengan demikian, yang berkaitan dengan struktur logika verba adalah kategori verba yang mengisi fungsi P pada klausa verbal. Berikut penjelasan mengenai verba sebagai kategori sintaksis.

(2.1) Verba sebagai Kategori Sintaksis

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar⁴⁶. Jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih*, atau *agak*.

Dalam kamus linguistik, verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis, seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses; verba

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Harimurti Kridalaksana, (*b*), *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 49.

dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dan sebagainya.⁴⁷

Ramlan menjelaskan bahwa kata verba merupakan kata-kata yang pada tataran klausa cenderung menduduki fungsi P dan pada tataran frasa dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*⁴⁸. Misalnya:

Ahmad	}	berdiri
		gugup
		menoleh
		berhati-hati
		membaca
		tidur

Berdasarkan beberapa contoh klausa di atas, sejumlah kata menempati unsur fungsional subjek (S) dan predikat (P). Kata *Ahmad* menempati fungsi S, dan kata *berdiri*, *gugup*, *menoleh*, *berhati-hati*, *membaca*, dan *tidur* menempati fungsi P.

Pada tataran frasa, kata-kata itu dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*:

⁴⁷Harimurti Kridalaksana, (c), *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 254.

⁴⁸M. Ramlan, (b), *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi*, (Yogyakarta: CV. Karyono, 1983), hlm. 49.

Ahmad	}	tidak berdiri
		tidak gugup
		tidak menoleh
		tidak berhati-hati
		tidak membaca
		tidak tidur

Jadi, dapat disimpulkan bahwa verba adalah kata kerja yang biasa berfungsi sebagai predikat dan dapat didampingi dengan kata *tidak*.

(2.2) Jenis Verba

Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal, verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Verba *mendekat*, misalnya, mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku, tetapi melarang munculnya nomina di belakangnya. Sebaliknya, verba *mendekatkan* mengharuskan adanya nomina di belakangnya. Perilaku sintaksis seperti ini berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitifan verba.

Dari segi sintaksisnya, ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor: (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Dengan demikian, pada dasarnya verba terdiri atas verba transitif dan verba taktransitif⁴⁹.

(2.1.1) Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Perhatikan contoh berikut.

- (29) Ibu sedang *membersihkan* kamar itu.
- (30) Andi *membelikan* Ibu pakaian
- (31) Pemerintah akan *menjalankan* peraturan itu.
- (32) Gubernur DKI Jakarta *memberikan* bantuan sosial.

Verba yang dicetak miring dalam contoh (29) – (32) adalah verba transitif. Masing-masing diikuti oleh nomina atau frasa nominal, yaitu *kamar itu*, *ibu*, *peraturan itu*, dan *bantuan sosial*. Nomina atau frasa nominal itu berfungsi sebagai objek yang dapat dijadikan subjek pada kalimat pasif seperti.

- (33) Kamar itu *dibersihkan* oleh Ibu.

⁴⁹Hasan Alwi, (b), *Op. Cit.*, hlm. 90.

(34) Ibu *dibelikan* pakaian oleh Andi.

(35) Peraturan itu *dijalankan* oleh pemerintah.

(36) Bantuan sosial *diberikan* oleh Gubernur DKI Jakarta.

a. Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek. Contohnya,

(37) Saya tidak ingin *melewatkan* kesempatan itu.

(38) Ibu sangat *merindukan* Ayah.

Melewatkan dan *merindukan* pada kalimat (37) dan (38) adalah verba ekatransitif karena kedua verba ini hanya memerlukan sebuah objek *kesempatan (itu dan ayah)*. Objek dalam kalimat yang mengandung verba ekatransitif dapat diubah fungsinya sebagai subjek dalam kalimat pasif.

b. Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi

sebagai pelengkap. Perhatikan contoh berikut:

(39) Saya sedang *mencarikan* adik saya pekerjaan.

(40) Ibu akan *membelikan* kakak baju baru.

Verba *mencarikan* dan *membelikan* pada kalimat (39) dan (40) adalah verba dwitansitif karena masing-masing memiliki objek adik (*saya* dan *kakak*) dan pelengkap (*pekerjaan* dan *baju baru*). Objek dapat saja tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi yang tersirat di dalam kedua kalimat itu tetap menunjukkan adanya objek tadi. Jadi, kalimat *Saya sedang mencarikan pekerjaan* mengandung arti bahwa pekerjaan itu bukan untuk *saya*, tetapi untuk orang lain. Demikian pula dalam kalimat *Ibu akan membelikan baju baru* tersirat pengertian bahwa baju yang dibeli oleh Ibu itu untuk orang lain.

c. Verba Semitransitif

Verba semitransitif ialah verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak. Perhatikan contoh berikut.

(41) Ayah sedang *membaca* koran.

(42) Ayah sedang *membaca*.

Verba *membaca* adalah verba semitransitif kerana verba itu boleh memiliki objek *koran* seperti pada contoh (41), tetapi boleh juga berdiri sendiri tanpa objek seperti pada contoh (42).

(2.1.2) Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

(43) Maaf, Pak, Ayah sedang *mandi*.

(44) Kami harus *bekerja* keras untuk membangun negara.

(45) Petani di pegunungan *bertanam* jagung.

Verba *mandi* dan *bekerja* (43) – (44) adalah verba tak transitif kerana tidak dapat

diikuti nomina. Verba *bertanam* pada (45) memang diikuti oleh nomina *jagung*, tetapi nomina itu bukanlah objek dan karenanya tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Karena itu, *bertanam* disebut verba taktransitif, sedangkan *jagung* merupakan pelengkap.

Pelengkap tidak harus berupa nomina. Dengan demikian, verba taktransitif dapat dibagi atas dua macam, yaitu verba yang berpelengkap dan verba yang tidak berpelengkap.

- (46) Rumah orang kaya itu *berjumlah dua puluh buah*.
- (47) Yang dikemukakannya *adalah suatu dugaan*.
- (48) Dia sudah *mulai bekerja*.
- (49) Anak itu *kedapatan merokok*.
- (50) Dia *berpendapat (bahwa) ekonomi negara itu akan membaik*.
- (51) Nasi telah *menjadi bubur*.
- (52) Kekayaannya *bernilai seratus miliar rupiah*.

(53) Bajunya *berwarna kuning*.

(54) Gadis itu *tersipu-sipu*.

(55) Bibit kelapa itu sudah *tumbuh*.

Verba *berjumlah* (46), *adalah* (47) *mulai* (48), dan *kedapatan* (49) adalah verba berpelengkap, dan pelengkap verba itu harus ada dalam kalimat. Jika pelengkap itu tidak hadir, kalimat yang bersangkutan tidak sempurna dan tidak berterima. Pelengkap seperti *dua puluh buah* (46) dan *suatu dugaan* (47) mengikuti verba tersebut. Karena pelengkap harus hadir, maka verba itu disebut juga **verba taktransitif berpelengkap wajib**. Verba *berpendapat* (50) juga merupakan verba yang berpelengkap wajib, tetapi pelengkap verba seperti itu bukan berupa kata atau frasa, melainkan klausa yang didahului oleh konjungsi *bahwa*.

Verba *menjadi* (51), *bernilai* (52), dan *berwarna* (53) juga merupakan verba berpelengkap. Namun dalam konteks pemakaian yang lain, ketiga verba itu dapat

juga tidak diikuti oleh pelengkap, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(56) Makin tua makin *menjadi*.

(57) Pikiran yang dikemukakannya
bernilai.

(58) Film itu *berwarna*.

Karena pelengkap itu tidak selalu hadir, maka verba yang berpelengkap manasuka seperti itu disebut **verba taktransitif berpelengkap manasuka**.

Verba *tersipu-sipu* (54) dan *tumbuh* (55) adalah verba yang tidak dapat diberi pelengkap. Dalam hubungan ini, perlu diperhatikan bahwa di antara verba seperti itu ada yang diikuti oleh kata atau frasa tertentu yang kelihatannya seperti pelengkap, tetapi sebenarnya adalah keterangan.

(59) Bibit kelapa itu *tumbuh subur*.

Kata subur dalam kalimat (59) bukan pelengkap, melainkan keterangan. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa subur dapat diparafrasakan menjadi dengan subur. Karena

tidak berpelengkap, maka verba ini disebut **verba taktransitif tak berpelengkap**.

(2.3) Bentuk Verba Berafiks {me-kan}

Bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba, yakni verba asal, yaitu verba yang dapat berdiri sendiri, dan verba turunan, yaitu verba yang dibentuk melalui proses morfologi, salah satunya adalah afiksasi.

Chaer mengatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Jadi, afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata⁵⁰.

Selanjutnya, Ramlan menjelaskan bahwa proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal, maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok

⁵⁰Abdul Chaer, (b), *Op. Cit.*, hlm. 177.

kata baru⁵¹. Dalam proses pembubuhan afiks, bentuk dasar merupakan salah satu dari unsur yang bukan afiks.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik yang berbentuk tunggal, maupun kompleks. Sedangkan afiks adalah bentuk teerikat yang melekat pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru.

Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar, afiks dibedakan menjadi beberapa macam, salah satunya adalah afiks gabungan {me-kan}. Yang dimaksud dengan imbuhan atau afiks gabung {me-kan} adalah awalan {me-} dan akhiran {-kan} yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar, pengimbuhanannya dilakukan secara bertahap⁵². Mula-mula pada sebuah kata dasar diimbuhkan akhiran {-kan}, setelah itu baru diimbuhkan awalan {me-}. Umpamanya pada kata dasar *tulis* mula-mula diimbuhkan akhiran {-kan} menjadi *tuliskan*; lalu diimbuhkan pula awalan {me-} sehingga menjadi *menuliskan*.

⁵¹ M. Ramlan, (b), *Op. Cit.*, hlm. 48.

⁵² Abdul Chaer, (d), *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*, (NTT: Nusa Indah, 1989), hlm. 66.

Afiks {me-kan} berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif, yang menjadi predikat dalam sebuah kalimat aktif transitif. Makna yang didapat sebagai hasil proses afiksasi dengan afiks {me-kan} sejalan dengan makna yang didapat sebagai hasil proses pengimbuhan dengan akhiran {-kan}.

3. Peran Sintaksis

Chafe (1970) dan para pakar semantik generatif berpendapat bahwa verba atau kata kerja yang mengisi fungsi P merupakan pusat semantik dari sebuah klausa⁵³. Oleh karena itu, sebuah verba menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis dari kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain itu. Hubungan antara kategori pengisi fungsi P, baik berkategori verba maupun bukan, dengan pengisi fungsi-fungsi lain disebut peran sintaksis atau peran saja⁵⁴.

Peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia, selain peran “tindakan”, juga ada peran:

(3.1a) Proses, seperti P dalam klausa

(60) Rambut nenek mulai *memutih*

(61) Padi *menguning* di sawah

⁵³Abdul Chaer, (a), Op.Cit., hlm. 29-30.

⁵⁴*Ibid.*.

(3.2a) Kejadian, seperti P dalam klausa

(62) Perahu itu *tenggelam* dihantam ombak

(63) Bukit itu *longsor*

(3.3a) Keadaan, seperti P dalam klausa

(64) Suaminya *kurus sekali*

(65) Jalan raya itu *rusak berat*

(3.4a) Pemilikan, seperti P dalam klausa

(66) Rumah ini *milik* seorang haji

(67) Bang Ali *punya* uang 100 juta

(3.5a) Identitas, seperti P dalam klausa

(68) Suaminya *sopir* angkot

(69) Ayahku *pilot* Garuda

(3.6a) Kuantitas, seperti P dalam klausa

(70) Hartanya *melimpah*

(71) Orang yang datang *tidak sedikit*

Tidak hanya predikat yang memiliki peran sintaksis, fungsi S dan O pun memilikinya. Berikut peran yang dimiliki oleh S dan O:

(3.1b) Pelaku, yakni yang bertindak seperti pada klausa

(72) *Ali* memegang senapan

(73) *Murid-muridnya* bernyanyi

(3.2b) Sasaran, yakni yang dikenai tindakan, seperti terdapat pada

(74) Kami menunggu *beliau*

(75) Adi mencintai *Tuti*

(3.3b) Hasil, yakni benda yang dihasilkan akibat tindakan,
seperti terdapat pada klausa

(76) Ibu memasak *nasi*

(77) Sekretaris itu mengetik *surat*

(3.4b) Penanggap, yakni yang mengalami atau yang
menginginkan, seperti terdapat pada klausa

(78) *Anak itu* pandai sekali

(79) *Yatim piatu itu* kehilangan orang tua sejak
kecil

(3.5b) Pengguna, yakni yang mendapat keuntungan dari P,
seperti terdapat pada klausa

(80) Kakak membukakan *ayah* pintu

(81) Ibu membelikan *adik* sepatu baru

(3.6b) Penyerta, yakni yang mengikuti pelaku, seperti
terdapat pada klausa

(82) Dia pergi dengan *teman-temannya*

(83) Beserta *adik*, ibu pergi ke pasar

(3.7b) Sumber, yakni yang menyertakan pemilik semula,
seperti terdapat pada klausa

(84) *Tante Ita* memberi kita bunga

(85) *Pak camat* menyumbang seratus juta rupiah

(3.8b) Jangkauan, yakni yang menyatakan ruang lingkup, seperti terdapat pada klausa

(86) Jabodetabek meliputi *Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi*

(87) Beliau sudah membaca *semua buku mengenai politik* di Indonesia

(3.9b) Ukuran, yakni yang menyatakan banyaknya atau ukuran benda lain, seperti terdapat pada klausa

(88) Tiang bendera itu tingginya *10m*.

(89) Kebun kami luasnya *1000m*

Tidak hanya P, S, dan O yang memiliki peran, fungsi Keterangan pun memilikinya. Peran-peran yang dimiliki fungsi Keterangan antara lain:

(3.1c) Alat, yakni yang dipakai oleh pelaku untuk menyelesaikan perbuatan, seperti terdapat pada klausa

(90) Ibu memotong kue *dengan pisau*

(91) Adik menulis surat *dengan pensil*

(3.2c) Tempat, yakni yang menyatakan di mana, ke mana, dari mana, seperti terdapat pada klausa

(92) Kapal itu bertolak *ke Medan*

(93) Mereka berdagang *di pinggir jalan*

(3.3c) Waktu, yakni yang menyatakan kapan terjadinya P,

seperti terdapat pada klausa

(94) *Minggu lalu* dia pulang

(95) Pertemuan akan diadakan *besok*

(3.4c) Asal, bahan terjadinya S, seperti terdapat pada klausa

(96) Cincin itu terbuat *dari perak*

(97) Kue ini terbuat *dari gula dan kelapa*

(3.5c) Kemungkinan atau keharusan, yakni yang menyatakan mungkin, harus, atau kepastian, seperti terdapat pada klausa

(98) *Barangkali* hari akan hujan

(99) *Pasti* dia akan datang

2.1.1.6 Peran Semantik Verba

Peran semantik adalah peran yang berhubungan dengan posisi argumen yang terdapat pada struktur logika predikator⁵⁵. Dengan kata lain hubungan makna yang terdapat pada predikator dengan argumennya. Dengan demikian, peran semantik khusus berkaitan dengan makna yang terdapat di dalam predikator dan makna yang terdapat di dalam argumennya.

Masing-masing peran yang terdapat pada predikator dan argumennya mengacu pada bentuk kata atau kategori tertentu

⁵⁵ Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Op.Cit.*, hlm. 101.

yaitu nomina/frasa nominal, verba/frasa verbal, adjektiva/frasa adjektival, numeralia/frasa numeralia, pronomina/frasa pronominal, adverbial/frasa adverbial, preposisi/frasa preposisional⁵⁶. Peran semantik predikator antara lain⁵⁷:

a. Perbuatan. Unsur predikator diisi oleh verba bermakna perbuatan. Contoh:

(100) DPR *merevisi* UU Nomor 24 Tahun 2003 tentang
Mahkamah Konstitusi

b. Proses. Unsur predikator diisi oleh verba bermakna proses.

Contoh:

(101) Masalah sosial *merebak*

c. Keadaan. Unsur predikator diisi oleh verba bermakna keadaan.

Contoh:

(102) Masyarakat *fobia* pada nuklir

d. Pengalaman. Unsur predikator diisi oleh verba bermakna pengalaman. Contoh:

(103) Anggota Pansus *mendengar* pengakuan saksi

e. Relasional. Unsur predikator diisi oleh verba bermakna relasi. Contoh:

(104) Antelop *merupakan* hewan suci masyarakat Afrika.

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷*Ibid.*

f. Eksistensial. Unsur predikator diisi oleh verba bermakna eksistensi. Contoh:

(105) *Ada* peletakan batu permata

g. Semelfaktif. Unsur predikator diisi oleh verba bermakna semelfaktif. Contoh:

(106) Penggelembungan harga pasar *mengejutkan* rakyat

h. Posisi. Unsur predikator diisi oleh nomina lokatif atau frasa preposisi yang mengacu pada posisi dan arah. Contoh:

(107) Lukisan itu *di atas* batu cadas

i. Lokasi. Unsur predikator diisi oleh frasa preposisi yang mengacu pada tempat. Contoh:

(108) Lukisan Goa *di Sulawesi Selatan*

j. Identitas. Unsur predikator diisi oleh nomina atau adjektiva yang berfungsi untuk memberi identitas pada argumen pokok. Contoh:

(109) Penyakitnya *hepatitis*, istrinya *seorang buronan*

k. Kuantitas. Unsur predikator diisi oleh numeralia atau adverbial jumlah. Contoh:

(110) tugasku *sangat banyak*

Selain peran yang terdapat pada predikator, argumen yang terdiri atas subjek dan objek juga memiliki peran. Peran semantik argumen di antaranya yaitu⁵⁸:

⁵⁸ *Ibid.*.

a) Pelaku, yaitu yang melakukan perbuatan atau yang bertindak. Contoh:

(111) DPR merevisi UU Nomor 24 Tahun 2003 tentang
Mahkamah Konstitusi

b) Sasaran, yaitu yang menjadi sasaran dari perbuatan atau yang dikenai tindakan. Contoh:

(112) DPR merevisi UU Nomor 24 Tahun 2003 tentang
Mahkamah Konstitusi.

c) Hasil, yaitu benda yang dihasilkan oleh perbuatan/tindakan.
Contoh:

(113) Seharusnya, bulan ini petani menanam *padi*

d) Pengalam, yaitu yang mengalami suatu pengalaman atau kejadian yang dinyatakan oleh prediktor. Contoh:

(114) Masyarakat fobia pada nuklir

e) Peruntungan, yaitu yang mendapat keuntungan dan manfaat dari perbuatan atau keadaan yang dinyatakan oleh prediktor. Contoh:

(115) Pianis Ananda Sukirlan sedang mencarikan
siswanya piano.

f) Jangkauan, yaitu yang menjadi ruang lingkup prediktor.
Contoh:

(116) Kejahatan dunia maya meliputi *pembelajaran digital, peretasan komputer, pelecehan seksual, dan*

lain-lain

g) Ukuran, yaitu yang mengungkapkan ukuran sesuatu.

Contoh:

(117) Rumahnya berjarak *lima ratus meter* dari kantor pajak.

h) Pokok, yaitu sesuatu yang diterangkan oleh benda lain.

Contoh:

(118) *Lukisan itu* di atas batu cadas.

i) Identitas. Selain terdapat pada predikator, peran ini juga terdapat pada argumen. Peran ini diisi oleh nomina atau adjektiva yang berfungsi untuk memberi identitas pada argumen pokok. Contoh:

(119) Istrinya adalah *seorang pengusaha*.

Peran semantik unsur periferal atau tambahan pada dasarnya sesuai dengan ciri semantik nomina atau frasa preposisional yang mengisinya. Jika unsur ini diisi oleh nomina atau frasa preposisional yang menunjukkan waktu, peran yang dihasilkan juga mengacu pada waktu. Berikut ini adalah beberapa peran yang terdapat pada unsur periferal:

(a) Tempat. Contoh:

(120) Ada masalah distribusi PNS *di daerah-daerah*

(b) Waktu. Contoh:

(121) Jumlah PNS mencapai 4.708.330 orang *per Mei*

2011

(c) Asal. Contoh:

(122) Pengusaha itu kebanyakan *dari Cina*.

(d) Alat. Contoh:

(123) Dia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan *piano*

(e) Penyerta. Contoh:

(124) *Bersama anaknya*, ia mengadukan nasib ke Komnas

HAM

(f) Perihal. Contoh:

(125) DPR merevisi UU Nomor 24 Tahun 2003 *tentang*

Mahkamah Konstitusi

(g) Tujuan. Contoh:

(126) Negosiasi perlu dilakukan *demi perbaikan*

pengelolaan sumber daya pertambangan

(h) Sebab. Contoh:

(127) Dua SPBU di Balikpapan tutup *karena sepi*

(i) Peralihan. Contoh:

(128) Warga beralih profesi *dari petani ke pengumpul*

mangan

(j) Arah. Contoh:

(129) Saat ini, industri pertanian dikembangkan *ke sektor*

rambutan.

(k) Cara. Contoh:

(130) Yang pasti, penawaran pensiun dini harus direncanakan *dengan sebaik-baiknya*.

(l) Keterangan perbandingan/kemiripan. Contoh:

(131) Semua bentuk tingkah laku kita bergerak *seperti pola pikir kita*

(m) Keterangan kesalingan. Contoh:

(132) Sesama anggota partai tak seharusnya beradu mulut *antara satu sama lain*

(n) Keterangan kemungkinan. Contoh:

(133) *Memungkinan besar* Indonesia akan menghentikan pengiriman TKW ke Arab Saudi

(o) Keterangan kepastian. Contoh:

(134) *Yang pasti*, penawaran pensiun dini harus direncanakan dengan sebaik-baiknya

(p) Keterangan harapan. Contoh:

(135) *Mudah-mudahan*, Pemilu 2014 berlangsung secara jujur dan adil

(q) Keterangan kesangsian. Contoh:

(136) *Barangkali*, kami harus mempekerjakan PNS sesuai kebutuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, peran dari predikator tidak hanya sebagai perbuatan atau tindakan. Sama halnya dengan peran yang terdapat pada argumen, bukan hanya pelaku dan

sasaran saja. Terdapat berbagai macam peran yang menjadi pengisi fungsi predikator dan argumen. Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga peran dalam kajian sintaksis, yaitu peran predikator (peran yang mengisi fungsi P), peran argumen (peran yang mengisi fungsi S dan O), dan peran keterangan.

1. Makna Verba

Bagi Valin (2005) verba merupakan unsur inti dalam klausa, karena jenis verba berpengaruh pada hadirnya unsur-unsur yang lain. Tia-tiap verba memiliki makna inheren. Makna-makna tersebut sebagai berikut⁵⁹:

- 1) Verba yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Verba ini biasanya bisa dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh subjek/pelaku?” Nomina yang dapat menjadi pelaku untuk verba ini adalah nomina yang berciri makna [+bernyawa].

Contoh:

(137) Prajurit TNI *berbaris* di lapangan

(138) Tahanan itu *lari*

(139) Anak itu *menangis*

- 2) Verba yang menyatakan proses, yaitu perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain. Valin menyebut verba

⁵⁹ *Ibid.*.

ini dengan istilah *achievement/accomplishment*. Verba yang mengandung makna ini biasanya dapat menjawab pertanyaan “Apa yang terjadi pada subjek/pelaku?” Nomina yang dapat berperan sebagai pelaku pada verba ini adalah nomina umum yang mengalami proses perubahan. Contoh:

(140) Rambut anak itu *memutih*

(141) Bunga itu *layu*

(142) Matahari itu *telah tenggelam*

- 3) Verba yang menyatakan keadaan. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Valin menyebut verba ini dengan istilah *state verb*. Nomina yang dapat berperan sebagai pelaku pada verba ini adalah nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. Contoh:

(143) Anak itu *suka* pisang

(144) Laki-laki itu *takut* ular

- 4) Verba yang menyatakan pengalaman. Verba ini merujuk pada peristiwa yang terjadi atau yang dialami tanpa kesengajaan. Pelaku dalam kalimat yang menggunakan verba ini adalah nomina bernyawa yang berada dalam keadaan kognisi, emosi, atau sensasi. Contoh:

(145) Mereka *mendengar* suara itu

(146) Dia *sedang* *mual*

- 5) Verba relasional, yakni verba yang menghubungkan antara berbagai argumen dalam struktur klausa. Nomina yang dapat menyertai verba ini adalah nomina umum, baik yang bernyawa ataupun yang tidak bernyawa.

Contoh:

(147) Dia *adalah* adik kandung saya

(148) Indonesia *merupakan* negara agraris

- 6) Verba yang menyatakan “adanya” sesuatu. Halliday menyebut verba ini dengan verba eksistensial. Contoh:

(149) *Ada* polemik dalam tubuh partai itu

(150) *Terdapat* dua asumsi dasar dalam rasionalisme

- 7) Verba semelfaktif adalah verba yang mengacu pada peristiwa-peristiwa yang keberadaanya tergantung pada durasi singkat. Contoh:

(151) Anak itu *bersin*

Chaer membagi makna inhem verba ke dalam beberapa tipe, tipe-tipe tersebut sebagai berikut.

- 1) Tipe iii verba benefaktif. Verba benefaktif mewajibkan hadirnya sebuah fungsi subjek yang berperan sebagai

pelaku, sebuah fungsi objek yang berperan sebagai sasaran, dan sebuah fungsi keterangan. Contoh:

(152) “Nita *membeli* mobil dari Pak Fuad.”

- 2) Tipe iv verba tindakan. Verba tindakan mewajibkan hadirnya fungsi subjek sebagai pelaku dan sebuah fungsi keterangan sebagai yang berperan lokatif.

Contoh:

(153) “Wulan *pergi* ke sekolah.”

- 3) Tipe vi verba proses pengalaman, mewajibkan kehadiran sebuah objek yang mengalami proses perubahan. Contoh:

(154) “Ibu *cemas* akan keselamatanku.”

- 4) Tipe vii adalah verba proses benefaktif, mewajibkan kehadiran sebuah fungsi subjek yang berperan sebagai pengalam. Contoh:

(155) “PSSI *kehilangan* pemain andalannya.”

- 5) Tipe viii verba proses lokatif, mewajibkan hadirnya sebuah subjek yang mengalami proses perubahan dan lokasi. Contoh:

(156) “Perahu kecil itu *terbenam* di tengah laut.”

- 6) Tipe x verba keadaan pengalaman, verba ini mewajibkan hadirnya subjek yang berada dalam keadaan dan mengalami sesuatu. Contoh:

(157) “Waktu itu saya memang *gugup*.”

- 7) Tipe xi verba keadaan benefaktif, mewajibkan kehadiran sebuah subjek yang berada dalam keadaan benefaktif. Contoh:

(158) “Pak Kusnadi *belum punya* isteri.”

- 8) Tipe xii verba keadaan lokatif, mewajibkan kehadiran sebuah subjek dalam suatu keadaan beserta lokasi.

Contoh:

(159) “Bus kami *berhenti* di pinggir jalan.”

Berdasarkan uraian di atas maka terlihat bahwa ada dua teori yang berbeda mengenai makna verba, kedua teori itu merupakan makna verba dari Miftahul Khairah dan Ridwan, dan makna verba dari Chaer. Selanjutnya penelitian ini akan menggunakan teori makna verba dari Miftahul Khairah dan Ridwan. Sebab, teori ini dianggap lebih mudah dan lebih menunjang bagi penelitian ini.

2. Struktur Logika Verba

Vandler dalam Foley, W. A & Robert D. Van Valin, Jr, menyampaikan *Teori Role and Reference Grammar* yang menerapkan sistem dekomposisi leksikal, yaitu empat perbedaan bentuk kegiatan yakni dalam bahasa German

disebut *actionsart* ‘bentuk tindakan’, yakni *states*, *achievements*, *activities*, dan *accomplishments*. *Actionsart* merupakan istilah yang dipakai untuk mengungkapkan sifat verba yang melekat secara temporal. *States* tak dinamik dan secara temporal tak terikat (unbounded), *activities* dinamik dan secara temporal tak terikat (unbounded), *achievement* mengodekan perubahan yang seketika, biasanya berupa perubahan suatu situasi begitu juga dalam aktivitas, perubahan itu memiliki suatu titik terminal yang melekat. *Accomplishment* adalah perubahan suatu situasi yang luas secara temporal yang mengarah pada satu titik terminal⁶⁰.

Tabel 2.1 Klasifikasi Verba dan Struktur Logis Verba

Klasifikasi Verba	Struktur Logis
States	Predikat' (x) atau (x,y)
Achievement	Menjadi predikat' (x)
Activity	([DO (x)] [Predikat' (x) atau (x,y)])
Accomplishment	Φ MENYEBABKAN ψ , di mana Φ adalah predikat tindakan dan ψ adalah predikat achievement

Dikutip dari Robert D. Van Valin, Jr⁶¹

Dari tabel struktur logis dapat disimak bahwa verba *accomplishment* dibangun oleh atau memiliki struktur primitif verba *activities* dan verba *achievement* yang dihubungkan oleh operator penghubung kalimat MENYEBABKAN. Verba *achievement* berasal dari bentuk

⁶⁰Robert D. Van Valin dan Randy J. LaPolla, *Syntax, Structure, Meaning, and Function*, (Cambridge, Cambridge University Press, 1997), hlm. 102.

⁶¹*Ibid.*

primitif verba *states*. Proses turunan tersebut dapat disimak pada langkah turunan, seperti berikut: *Dia tahu bahasa Inggris* adalah klausa statis dengan verba *states* predikat' (x,y)= tahu' (dia, bahasa Inggris), kemudian *Dia belajar bahasa Inggris* adalah klausa dengan predikat verba *achievement* dengan struktur logis MENJADI predikat' (x,y)= MENJADI tahu' (dia, bahasa Inggris). Kemudian kalimat *Saya mengajari dia bahasa Inggris* adalah kalimat dengan predikat verba *accomplishment* yang struktur logisnya [do (x, θ)] CAUSE [BECOME predikat' (x,y)] = [do (saya, θ)] MENYEBABKAN [MENJADI tahu' (dia, bahasa Inggris)]. Dari uraian di atas dapat disimak bahwa verba *activity* tidak memiliki bentuk primitif dan berfungsi sebagai unsur pembangun kalimat kompleks dengan verba *accomplishment*. Unsur Predikat' yang membangun klausa dengan verba *accomplishment* dapat memiliki dua atau satu argumen.

Setiap makna verba memiliki struktur logika. Struktur logika verba dituliskan dengan cara V= predikat (x) atau (x,y). Artinya, verba ini menduduki fungsi predikator yang mewajibkan hadirnya 1 argumen/(x) atau 2 argumen/(x,y).

Simbol (x,y) menunjukkan jumlah argumen yang dapat menyertai verba. Berikut ini struktur logika verba⁶².

- 1) Verba perbuatan, dengan struktur logika verba (x), (x,y) atau (x,y,z). Artinya, predikat yang berjenis verba mewajibkan hadirnya satu, dua, atau tiga argumen.

Contoh:

(160) Saya *mandi*

(161) Miftah *menyapu* lantai

(162) Adik *menjahitkan* ibu baju

- 2) Verba proses, dengan struktur logika verba (x). Artinya predikat yang berjenis verba proses mewajibkan hadirnya satu argumen. Contoh:

(163) Rambut anak itu *memutih*

(164) Air itu *membeku*

- 3) Verba keadaan, dengan struktur logika verba (x) atau (x,y). Artinya predikat yang berjenis verba keadaan mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen. Contoh:

(165) Kucing itu *sudah mati*

(166) Sam *menjadi* hakim

- 4) Verba pengalaman, dengan struktur logika verba (x) atau (x,y). Artinya predikat yang berjenis verba

⁶²Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Op.Cit.*, hlm. 98.

pengalaman mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen. Contoh:

(167) Mereka *mendengar* suara itu

(168) Dia sedang *mual*

5) Verba relasional, dengan struktur logika verba (x,y).

Artinya predikat yang berjenis verba relasioanl mewajibkan hadirnya dua argumen. Contoh:

(169) Tokyo *adalah* ibu kota Jepang

(170) Indonesia *merupakan* negara agraris

6) Verba eksistensial, dengan struktur logika verba (x)

atau (x,y). Artinya predikat yang berjenis verba eksistensial mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen. Contoh:

(171) *Ada* polemik dalam tubuh partai itu

(172) Semua masalah *ada* pemecahannya

7) Verba semelfaktif, dengan struktur logika verba (x)

atau (x,y). Artinya predikat yang berjenis verba semelfaktif mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen. Contoh:

(173) Anak itu *bersin*

(174) Chris *melirik* John

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur logika verba berafiks {me-kan} adalah makna verba berafiks {me-kan} yang mengisi fungsi predikator berpengaruh terhadap kehadiran argumen-argumen lain. Struktur logika verba berafiks {me-kan} dituliskan dengan cara $V = \text{predikat } (x) \text{ atau } (x,y)$. Artinya, verba berafiks {me-kan} tersebut menduduki fungsi predikator dengan mewajibkan hadirnya 1 argumen/(x) atau 2 argumen/(x,y). Simbol (x,y) menunjukkan jumlah argumen yang dapat menyertai verba

2.1.2 Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar

Mengenai pengkategorian novel yang salah satunya adalah kategori novel populer. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja⁶³. Novel jenis ini menampilkan masalah yang aktual pada saat novel itu muncul. Novel populer juga lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita. Maka dapat disimpulkan bahwa novel populer adalah novel yang ceritanya tidak terlalu rumit, alur cerita yang mudah ditelusuri, gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang

⁶³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2007), hlm. 19.

menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Hal ini lah yang menjadi daya tarik novel populer bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar merupakan salah satu novel yang kehadirannya memberikan inspirasi bagi pembacanya. Novel tersebut berangkat dari kisah nyata yang sangat menyentuh yang menceritakan tentang perjuangan hidup seorang gadis melawan kanker ganas yang menyerang dirinya saat usianya mulai remaja.

Salah satu novel yang memiliki ciri-ciri novel populer seperti yang diuraikan di atas, adalah novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar. Dikatakan sebagai novel populer, karena novel tersebut dikemas dengan bahasa yang sangat menarik dan ceritanya sangat dekat dengan pembaca karena diangkat dari kisah nyata perjuangan seorang remaja yang bernama Gita Sesa Wanda Cantika yang melawan kanker ganas. Agnes Davonar sebagai pengarang yang berpengalaman mampu menghidupkan jalan cerita, mulai dari bagian I sampai bagian XI. Alur dalam novel tersebut pun beraturan dan diberi kemasan yang apik dan rapi. Bahasa dalam novel tersebut sederhana dan mudah dipahami, namun tetap indah. Salah satu keunggulan novel tersebut juga yaitu menceritakan berbagai kegiatan sehari-hari remaja yang sangat bernilai positif dan baik untuk para remaja masa kini. Novel tersebut cocok dibaca untuk semua kalangan dan juga menjadi bacaan yang bisa mendidik khususnya para remaja dalam bersikap serta

cara berteman yang baik. Novel tersebut pun sangat membangkitkan rasa kemanusiaan dan mampu mengeksplorasi arti dari sebuah perjuangan hidup.

2.1.3 Novel sebagai Teks Naratif

Novel merupakan salah satu bentuk teks naratif. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih bebas, lebih merinci, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

Novel sebagai teks naratif memiliki struktur di antaranya yaitu, pertama, pengenalan yaitu bagian permulaan dari teks atau paragraf yang meliputi pengenalan tokoh, suasana, latar, dan unsur-unsur lain. Kedua awal pertikaian, yaitu bagian dari teks atau paragraf narasi yang berisi konflik atau permasalahan awal mulai ditampilkan oleh penulis. Ketiga klimaks, yaitu bagian dari teks atau paragraf narasi yang berisi ilustrasi konflik-konflik utama atau inti dari sebuah cerita. Keempat antiklimaks, yaitu bagian dari teks atau paragraf narasi yang berisi penyesalan atas konflik atau permasalahan yang terjadi dalam cerita. Bagian antiklimaks menjadi penanda bahwa cerita akan berakhir.

Selain struktur teks, novel sebagai teks naratif juga memiliki unsur pembangun, di antaranya yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), alur cerita (*plot*), sudut pandang, gaya dan nada, dan amanat.

Tema adalah hasil pemikiran pengarang berdasarkan hati, perasaan, dan jiwa. Tema yang baik akan menghasilkan cerita yang baik pula.

Tema suatu cerita dapat dinyatakan secara implisit maupun eksplisit. Tema sering disebut sebagai dasar cerita, karena pengembangan cerita harus sesuai dengan dasar cerita, sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Di dalam teks naratif, tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam cerita. Tokoh di dalam teks naratif merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Ada hubungan erat antara penokohan dan perwatakan. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu. Perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu.

Kehadiran latar (*setting*) dalam sebuah karya fiksi sangat penting. Kehadiran tokoh-tokoh memerlukan ruang, tempat, dan waktu. Jadi latar merupakan penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa.

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, karena kejelasan plot merupakan kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linier akan mempermudah pemahaman pembaca tentang cerita yang ditampilkan.

Sudut pandang yaitu cara melihat atau menilai dari segi atau perspektif mana cerita tersebut berjalan. Sudut pandang di antaranya yaitu sudut pandang orang pertama, dan sudut pandang orang ketiga.

Gaya adalah cara pengungkapan yang khas yang digunakan oleh seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi, citraan, dan sintaksis atau pemilihan pola kalimat. Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan suatu sikap.

Amanat suatu cerita berhubungan erat dengan tema yang diangkat oleh penulis. Amanat atau pesan adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karyanya kepada pembaca.

2.2 Penelitian Relevan

Kajian struktur logika verba pernah dilakukan oleh Suci Risqi Lestari dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Struktur Logika Verba Berprefiks {me-} dalam Cerita Rakyat Ki Ageng Mirah Karang Maini Trisna Jayawati”.

Fokus penelitian relevan yaitu Struktur Logika Verba Berprefiks {me-} dalam Cerita Rakyat Ki Ageng Mirah Karang Maini Trisna Jayawati. Ada tiga permasalahan yang dianalisis, yaitu struktur logika verbanya, makna verba, serta peran semantik argumen. Struktur Logika Verba Berprefiks {me-} membentuk kata kerja aktif yang bermakna tindakan atau perbuatan.

2.3 Kerangka Berpikir

Sintaksis merupakan tataran linguistik yang membahas hubungan fungsional kata dalam bentuk frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Hubungan fungsional di sini berarti hubungan saling ketergantungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Fungsi suatu satuan sintaksis akan tampak apabila satuan itu muncul dalam suatu susunan. Misalnya, susunan kata dalam frasa, susunan frasa dalam klausa, susunan klausa dalam kalimat, dan susunan kalimat dalam wacana. Oleh karena itu, satuan bahasa yang dikaji dalam sintaksis adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Yang menentukan jenis klausa adalah kategori yang mengisi fungsi predikatnya. Berkaitan dengan struktur logika verba, maka kategori yang mengisi fungsi predikat dalam klausa adalah verba. Dengan demikian, struktur logika verba berkaitan dengan klausa verbal. Klausa verbal yaitu klausa yang predikatnya berkategori verba.

Fungsi sintaksis merupakan hubungan gramatikal suatu klausa yang saling bersifat fungsional dan saling berkaitan. Fungsi sintaksis meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Dalam praktiknya, kelima fungsi ini tidak selalu hadir bersamaan dalam sebuah klausa. Yang selalu hadir dalam sebuah klausa adalah fungsi S dan P.

Jenis kata yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis disebut dengan kategori sintaksis. Kategori sintaksis yang mengisi fungsi P pada klausa verbal adalah verba. Jadi, yang berkaitan dengan struktur logika verba adalah kategori verba yang mengisi fungsi P pada klausa verbal.

Verba adalah kata kerja yang merupakan unsur utama sebagai pengisi fungsi predikat dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal, verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Dari segi sintaksisnya, verba terdiri atas verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba transitif terbagi menjadi verba ekatransitif, verba dwitransitif, dan verba semitransitif. Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba taktransitif terbagi menjadi verba taktransitif berpelengkap wajib, verba taktransitif berpelengkap manasuka, dan verba taktransitif tak berpelengkap.

Verba dapat dibentuk dengan proses afiksasi, yaitu pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik yang berbentuk tunggal, maupun kompleks. Salah satu bentuk afiks adalah afiks gabung {me-kan}. Yang dimaksud dengan imbuhan atau afiks gabung {me-kan} adalah awalan {me-} dan akhiran {-kan} yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar, pengimbuhanannya dilakukan secara bertahap.

Unsur yang utama adalah verba yang mengisi fungsi P karena kondisi P merupakan pusat semantik sebuah klausa yang menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis dari kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain itu. Hubungan antara kategori pengisi fungsi P, baik berkategori verba maupun bukan, dengan pengisi fungsi-fungsi lain disebut peran

sintaksis. Peran sintaksis di antaranya yaitu peran pengisi fungsi predikat (P), peran pengisi fungsi subjek (S), peran pengisi fungsi objek (O), dan peran pengisi fungsi keterangan (K).

Peran semantik berkaitan dengan makna yang terdapat di dalam predikator dan makna yang terdapat di dalam argumennya. Terdapat berbagai macam peran yang menjadi pengisi fungsi predikator dan argumen.

Setiap verba yang mengisi fungsi predikator merupakan unsur utama yang berpengaruh pada hadirnya unsur-unsur lain. Sehingga setiap makna verba memiliki struktur logika. Struktur logika verba dituliskan dengan cara $V = \text{predikat } (x) \text{ atau } (x,y)$. Artinya, verba ini menduduki fungsi predikator yang mewajibkan hadirnya 1 argumen/ (x) atau 2 argumen/ (x,y) . Simbol (x,y) menunjukkan jumlah argumen yang dapat menyertai verba. Terdapat tujuh makna verba dengan struktur logikanya.

Struktur logika verba berafiks {me-kan} adalah makna verba berafiks {me-kan} yang mengisi fungsi predikator berpengaruh terhadap kehadiran argumen-argumen lain.

Verba yang menduduki fungsi predikat merupakan inti klausa dalam setiap kalimat. Karena sebuah kalimat jika tanpa unsur predikat, maka kalimat tersebut bukanlah kalimat yang lengkap. Rentetan kalimat yang mengungkapkan pikiran banyak ditemukan dalam teks naratif, khususnya novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar. Novel merupakan jenis teks naratif yang muncul paling akhir jika dibandingkan cerita fiksi yang lain. Novel sebagai teks naratif yang berfungsi sebagai sebuah media bahasa

disusun sesuai pola atau susunan kalimat yang sesuai agar keutuhan cerita dapat dengan mudah dibangun oleh penulis dan pembaca pun dapat dengan mudah memahami ide pokok cerita.

Keutuhan makna dalam novel sebagai teks narasi dapat ditentukan oleh struktur logika verba. Karena dalam kalimat, sebuah verba atau kata kerja memegang peranan utama dalam struktur kalimat, karena verba inilah yang menentukan hadir tidaknya fungsi yang lain, serta menentukan jenis semantik dari kategori pengisi fungsi-fungsi lain. Hal ini juga karena berkaitan dengan sifat ketransitifan verba.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab tiga ini dibahas mengenai tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tempat tertentu karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada Maret 2017 sampai dengan Agustus 2017.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri¹. Penelitian berusaha memecahkan masalah dengan menganalisis isi bacaan yang dijadikan objek penelitian. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan rasa ingin memahami, mengkaji secara mendalam serta memaparkannya dalam tulisan mengenai struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Novel ini terdiri atas sebelas bagian, kemudian direduksi klausa verbalnya saja. Dari kesebelas bagian dalam novel ini, hanya dipilih klausa verbal yang menggunakan verba berafiks {me-kan} dengan bentuk dan jenis yang berbeda.

¹Arif Rurchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah penulis sendiri, dan dibantu oleh tabel analisis dalam penelitian struktur logika verba berafiks {me-kan}. Tabel analisis digunakan dalam menganalisis dan mengklasifikasikan data penelitian yaitu struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar.

3.6.1 Tabel Analisis Kerja

Tabel analisis kerja diturunkan dari teori tentang kalimat, klausa verbal, ktransitifan verba, struktur logika verba, makna verba, dan peran semantik argumen yang terdapat pada Bab II.

Tabel 3.6 Analisis Struktur Logika Verba

No	Kalimat	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen									Analisis									
		Verba Transitif			Verba Taktransitif													1			2			3												
		1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2		3	4	5	6	7	8	9		
								P (x)	P (x, v)	P (x, v, z)																										

Keterangan:

<p>Ketransitifan Verba</p> <p>Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif</p> <p>Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap mansuka 3: Takberpelengkap</p>	<p>Struktur Logika Verba:</p> <p>P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen</p>	<p>Makna Verba:</p> <p>1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif</p>	<p>Peran Argumen:</p> <p>1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas</p>
--	---	--	---

3.7 Teknik Pengumpulan Data

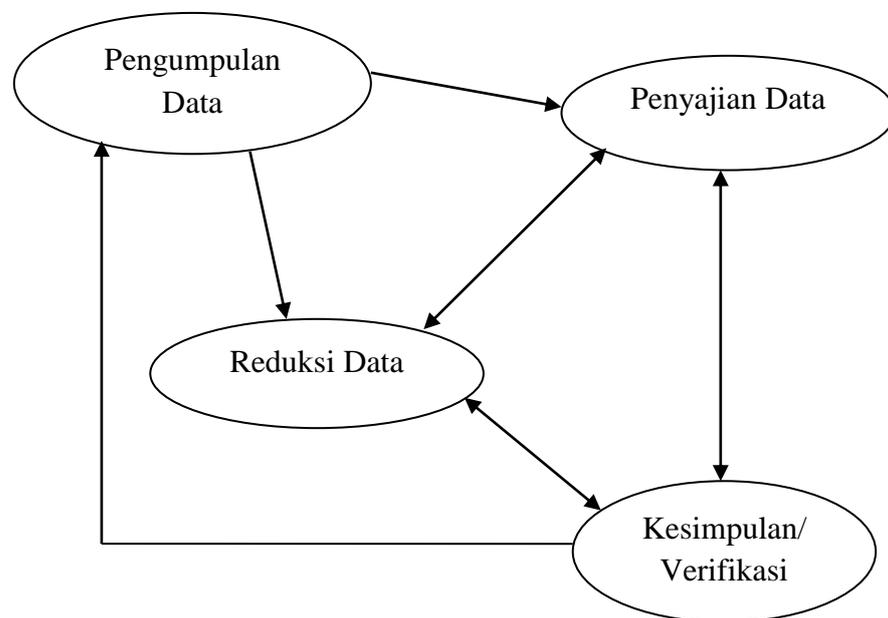
Teknik pengumpulan data penelitian di antaranya yaitu:

- 1) Menentukan objek dan mengumpulkan sumber data novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar.
- 2) Membaca objek novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar.
 - a. Membaca teks secara berulang sampai mencapai titik jenuh, yaitu sampai tidak ditemukan lagi data yang sesuai dengan kriteria analisis.
 - b. Proses membaca pemahaman dilakukan minimal tiga kali.
 - c. Membaca cermat dilakukan dengan teliti dan cermat dengan melingkari predikat verba berafiks {me-kan} yang ditemukan.
 - d. Membandingkan data, dengan cara melihat perbedaan dan persamaan data di halaman sebelumnya.
 - e. Merespon atau mempraktekkan isi bacaan, dalam hal ini menyeleksi bacaan.
- 3) Memilih kalimat berpredikat verba berafiks {me-kan} dalam setiap bagian novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar.
- 4) Mencatat data berupa kalimat berpredikat verba berafiks {me-kan}.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dengan tiga prosedur yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi². Berikut gambar langkah-langkah teknik analisis data.

Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman



1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih kalimat berpredikat verba kemudian mencatatnya. Tahap selanjutnya, melepas kalimat menjadi klausa. Hanya klausa verbal berafiks{me-kan} yang bentuk dan jenisnya berbeda yang akan dianalisis struktur logika verbanya.

²Matthew B Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (diterjemahkan Tjejep Rohendi Rohadi), (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.16.

2. Penyajian Data

Teknik penyajian data dilakukan berdasarkan tabel analisis struktur logika verba yang meliputi kalimat, klausa verbal, ketransitifan verba, struktur logika verba berafiks {me-kan}, makna verba berafiks {me-kan}, dan peran argumen verba berafiks {me-kan}. Hasil analisis struktur logika verba berafiks {me-kan} disajikan dalam interpretasi dan pembahasan .

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir penelitian. Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis dengan pedoman kriteria analisis kalimat, klausa verbal, ketransitifan verba, struktur logika verba berafiks {me-kan}, makna verba berafiks {me-kan}, dan peran argumen verba berafiks {me-kan} yang akhirnya dapat menjawab permasalahan penelitian. Langkah-langkah penarikan kesimpulan yaitu dengan cara pengumpulan data, lalu direduksi untuk dianalisis kemudian disajikan sesuai dengan kriteria analisis. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan terus menerus hingga data yang dihasilkan lengkap dan permasalahan penelitian dapat terjawab serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria dalam penelitian ini adalah klausa verbal, ketransitifan verba, struktur logika verba, makna verba, dan peran argumen. Yang menentukan jenis klausa adalah kategori yang mengisi fungsi predikatnya. Berkaitan dengan struktur logika verba, maka kategori yang mengisi fungsi predikat dalam klausa adalah verba. Dengan demikian, struktur logika verba berkaitan dengan klausa verbal. Dari klausa verbal tersebut dilihat hubungan antara predikator dengan argumennya yang munculnya. Klausa verbal yaitu klausa yang predikatnya berkategori verba. Contoh:

(175) Mereka memberikan semangat
 S P O

Fungsi S diisi oleh kategori nomina *mereka*. Fungsi P diisi oleh verba *memberikan*. Fungsi O diisi oleh kategori nomina *semangat*. Dengan demikian, klausa *mereka memberikan semangat* merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba.

Verba adalah kata kerja yang merupakan unsur utama sebagai pengisi fungsi predikat dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal, verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Dari segi sintaksisnya, verba terdiri atas verba transitif dan verba taktransitif.

Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Berikut jenis-jenis verba transitif.

1) Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek.

Contohnya,

(176) Saya tidak ingin *melewatkan* kesempatan itu.

(177) Ibu sangat *merindukan* Ayah.

Melewatkan dan *merindukan* pada kalimat (175) dan (176) adalah verba ekatransitif karena kedua verba ini hanya memerlukan sebuah objek (*kesempatan itu* dan *ayah*). Objek dalam kalimat yang mengandung verba ekatransitif dapat diubah fungsinya sebagai subjek dalam kalimat pasif.

2) Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua argumen, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap. Perhatikan contoh berikut:

(178) Saya sedang *mencarikan* adik saya pekerjaan.

(179) Ibu akan *membelikan* kakak baju baru.

Verba *mencarikan* dan *membelikan* pada kalimat (177) dan (178) adalah verba dwitansitif karena masing-masing memiliki objek (*adik saya* dan *kakak*) dan pelengkap (*pekerjaan* dan *baju baru*). Objek

dapat saja tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi yang tersirat di dalam kedua kalimat itu tetap menunjukkan adanya objek tadi. Jadi, kalimat *Saya sedang mencari pekerjaan* mengandung arti bahwa pekerjaan itu bukan untuk *saya*, tetapi untuk orang lain. Demikian pula dalam kalimat *Ibu akan membelikan baju baru* tersirat pengertian bahwa baju yang dibeli oleh Ibu itu untuk orang lain.

c) Verba Semitransitif

Verba semitransitif ialah verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak. Perhatikan contoh berikut.

(180) Ayah sedang *membaca* koran.

(181) Ayah sedang *membaca*.

Verba *membaca* adalah verba semitransitif karena verba itu boleh memiliki objek *koran* seperti pada contoh (179), tetapi boleh juga berdiri sendiri tanpa objek seperti pada contoh (180).

Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Berikut jenis-jenis verba taktransitif.

1) Verba Taktransitif Berpelengkap Wajib

Verba Taktransitif Berpelengkap Wajib adalah verba berpelengkap, dan pelengkap verba itu harus ada dalam kalimat. Jika pelengkap itu tidak hadir, kalimat yang bersangkutan tidak sempurna dan tidak berterima. Contoh:

(182) Rumah orang kaya itu *berjumlah dua puluh buah*.

(183) Yang dikemukakannya *adalah suatu dugaan*.

(184) Dia sudah *mulai bekerja*

Verba *berjumlah* (181), *adalah* (182) *mulai* (183) adalah verba berpelengkap, dan pelengkap verba itu harus ada dalam kalimat. Jika pelengkap itu tidak hadir, kalimat yang bersangkutan tidak sempurna dan tidak berterima.

2) Verba Taktransitif Berpelengkap Manasuka

Verba Taktransitif Berpelengkap Manasuka adalah verba yang pelengkapnya itu tidak selalu hadir karena dalam konteks pemakaian yang lain, verba jenis ini dapat juga tidak diikuti oleh pelengkapnya.

Contoh:

(185) Nasi telah *menjadi bubur*.

(186) Kekayaannya *bernilai seratus miliar rupiah*.

(187) Bajunya *berwarna kuning*

Verba *menjadi* (184), *bernilai* (185), dan *berwarna* (186) juga merupakan verba berpelengkap. Namun dalam konteks pemakaian yang lain, ketiga verba itu dapat juga tidak diikuti oleh pelengkapnya, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(188) Makin tua makin *menjadi*.

(189) Pikiran yang dikemukakannya *bernilai*.

(190) Film itu *berwarna*.

3) Verba Taktransitif Takberpelengkap

Verba Taktransitif Takberpelengkap adalah verba yang tidak memiliki pelengkap di belakangnya. Contoh:

(191) Gadis itu *tersipu-sipu*.

(192) Bibit kelapa itu sudah *tumbuh*.

Verba *tersipu-sipu* (190) dan *tumbuh* (191) adalah verba yang tidak dapat diberi pelengkap. Dalam hubungan ini, perlu diperhatikan bahwa di antara verba seperti itu ada yang diikuti oleh kata atau frasa tertentu yang kelihatannya seperti pelengkap, tetapi sebenarnya adalah keterangan.

(193) Bibit kelapa itu *tumbuh subur*.

Kata subur dalam kalimat (192) bukan pelengkap, melainkan keterangan. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa subur dapat diparafrasakan menjadi dengan subur.

Peran semantik argumen terdiri atas sembilan peran yaitu:

1. Pelaku, yaitu yang melakukan perbuatan atau yang bertindak.

Contoh:

(194) DPR merevisi UU Nomor 24 Tahun 2003 tentang
Mahkamah Konstitusi

2. Sasaran, yaitu yang menjadi sasaran dari perbuatan atau yang dikenai tindakan. Contoh:

(195) DPR merevisi UU Nomor 24 Tahun 2003 tentang

Mahkamah Konstitusi.

3. Hasil, yaitu benda yang dihasilkan oleh perbuatan/tindakan.

Contoh:

(196) Seharusnya, bulan ini petani menanam *padi*

4. Pengalam, yaitu yang mengalami suatu pengalaman atau kejadian yang dinyatakan oleh prediktor. Contoh:

(197) *Masyarakat* fobia pada nuklir

5. Peruntungan, yaitu yang mendapat keuntungan dan manfaat dari perbuatan atau keadaan yang dinyatakan oleh prediktor.

Contoh:

(198) Pianis Ananda Sukirlan sedang mencarikan *siswanya* piano.

6. Jangkauan, yaitu yang menjadi ruang lingkup prediktor. Contoh:

(198) Kejahatan dunia maya meliputi *pembelajaran digital*,
peretasan komputer, *pelecehan seksual* dan lain-lain

7. Ukuran, yaitu yang mengungkapkan ukuran sesuatu. Contoh:

(199) Rumahnya berjarak *lima ratus meter* dari kantor pajak.

8. Pokok, yaitu sesuatu yang diterangkan oleh benda lain. Contoh:

(200) *Lukisan itu* di atas batu cadas.

9. Identitas. Selain terdapat pada prediktor, peran ini juga terdapat pada argumen. Peran ini diisi oleh nomina atau adjektiva yang berfungsi untuk memberi identitas pada argumen pokok. Contoh:

(201) Istrinya adalah *seorang pengusaha*.

Berikut ini adalah makna verba yang terbagi menjadi beberapa makna.

1. Verba yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Verba ini biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh subjek/pelaku?” Nomina yang dapat menjadi pelaku untuk verba ini adalah nomina yang berciri makna [+bernyawa].

Contoh:

(202) Prajurit TNI *berbaris* di lapangan

(203) Tahanan itu *lari*

(204) Anak itu *menangis*

Verba *berbaris* (202), verba *lari* (203), dan verba *menangis* (204) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh subjek/pelaku?”. Dengan demikian ketiga verba di atas merupakan verba perbuatan.

2. Verba yang menyatakan proses, yaitu perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain. Valin menyebut verba ini dengan istilah *achievement/accomplishment*. Verba yang mengandung makna ini biasanya dapat menjawab pertanyaan “Apa yang terjadi pada subjek/pelaku?” Nomina yang dapat berperan sebagai pelaku pada verba ini adalah nomina umum yang mengalami proses perubahan.

Contoh:

(205) Rambut anak itu *memutih*

(206) Bunga itu *layu*

(207) Matahari itu *telah tenggelam*

Verba *memutih* (205), verba *layu* (206), dan verba *telah tenggelam* (207) dapat menjawab pertanyaan “Apa yang terjadi pada subjek/pelaku?” Dengan demikian, ketiga verba di atas merupakan verba proses.

3. Verba yang menyatakan keadaan. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Valin menyebut verba ini dengan istilah *state verb*. Nomina yang dapat berperan sebagai pelaku pada verba ini adalah nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut.

Contoh:

(208) Anak itu *suka* pisang

(209) Laki-laki itu *takut* ular

Verba *suka* (208) dan verba *takut* (209) menyatakan bahwa acuan verba tersebut berada dalam situasi tertentu. Dengan demikian, kedua verba di atas merupakan verba keadaan.

4. Verba yang menyatakan pengalaman. Verba ini merujuk pada peristiwa yang terjadi atau yang dialami tanpa kesengajaan. Pelaku dalam kalimat yang menggunakan verba ini adalah nomina bernyawa yang berada dalam keadaan kognisi, emosi, atau sensasi.

Contoh:

(210) Mereka *mendengar* suara itu

(211) Dia *sedang mual*

Verba *mendengar* (210) dan verba *sedang mual* (211) merupakan peristiwa yang terjadi tanpa kesengajaan. Dengan demikian, kedua verba di atas merupakan verba pengalaman.

5. Verba relasional, yakni verba yang menghubungkan antara berbagai argumen dalam struktur klausa. Nomina yang dapat menyertai verba ini adalah nomina umum, baik yang bernyawa ataupun yang tidak bernyawa. Contoh:

(212) Dia *adalah* adik kandung saya

(213) Indonesia *merupakan* negara agraris

Verba *adalah* (212) dan verba *merupakan* (213) menghubungkan antara argumen satu dengan argumen dua. Dengan demikian, kedua verba di atas merupakan verba relasional.

6. Verba yang menyatakan “adanya” sesuatu. Halliday menyebut verba ini dengan verba eksistensial. Contoh:

(214) *Ada* polemik dalam tubuh partai itu

(215) *Terdapat* dua asumsi dasar dalam rasionalisme

Verba *ada* (214) dan (215) menyatakan adanya sesuatu. Dengan demikian, kedua verba di atas merupakan verba eksistensial.

7. Verba semelfaktif adalah verba yang mengacu pada peristiwa-peristiwa yang keberadaannya tergantung pada durasi singkat.

Contoh:

(216) Anak itu *bersin*

Verba *bersin* (216) merupakan verba yang menyatakan peristiwa yang terjadi dengan durasi singkat. Dengan demikian, verba *bersin* merupakan verba semelfaktif.

Melalui struktur logika verba dapat diketahui jumlah kehadiran argumen-argumennya. Verba dilambangkan dengan V predikat (x) atau (x,y). Artinya, verba ini menduduki fungsi predikator yang mewajibkan hadirnya 1 argumen/(x) atau 2 argumen/(x, y). Simbol (x, y) menunjukkan jumlah argumen yang dapat menyertai verba. Berikut ini struktur logika verba.

1. Verba perbuatan, dengan struktur logika verba (x), (x,y) atau (x,y,z).

Artinya, predikat yang berjenis verba mewajibkan hadirnya satu, dua, atau tiga argumen. Contoh:

(217) Saya *mandi*

(218) Miftah *menyapu* lantai

(219) Adik *menjahitkan* ibu baju

Verba *mandi* (217) menghadirkan satu argumen yaitu *saya*. Verba *menyapu* (218) menghadirkan dua argumen, yaitu *Miftah dan lantai*. Verba *menjahitkan* (219) menghadirkan tiga argumen, yaitu *adik, ibu, dan baju*. Dengan demikian, verba perbuatan mewajibkan hadirnya satu argumen, dua argumen, dan tiga argumen.

2. Verba proses, dengan struktur logika verba (x). Artinya predikat yang berjenis verba proses mewajibkan hadirnya satu argumen.

Contoh:

(220) Rambut anak itu *memutih*

(221) Air itu *membeku*

Verba *memutih* (220) menghadirkan satu argumen yaitu *rambut anak itu*. Verba *membeku* (221) menghadirkan satu argumen yaitu *air itu*.

Dengan demikian verba verba proses hanya mewajibkan dairnya satu argumen.

3. Verba keadaan, dengan struktur logika verba (x) atau (x,y). Artinya predikat yang berjenis verba keadaan mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen. Contoh:

(222) Kucing itu *sudah mati*

(223) Sam *menjadi* hakim

Verba *sudah mati* (222) menghadirkan satu argumen yaitu *kucing itu*. Verba *menjadi* (223) menghadirkan dua argumen, yaitu *Sam* dan *hakim*. Dengan demikian, verba keadaan mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen.

4. Verba pengalaman, dengan struktur logika verba (x) atau (x,y). Artinya predikat yang berjenis verba pengalaman mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen. Contoh:

(224) Mereka *mendengar* suara itu

(225) Dia *sedang mual*

Verba *mendengar* (224) menghadirkan dua argumen, yaitu *mereka* dan *suara itu*. Verba *sedang mual* (225) menghadirkan satu

argumen. Dengan demikian, verba pengalaman mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen.

5. Verba relasional, dengan struktur logika verba (x,y) . Artinya predikat yang berjenis verba relasioanl mewajibkan hadirnya dua argumen. Contoh:

(226) Tokyo *adalah* ibu kota Jepang

(227) Indonesia *merupakan* negara agraris

Verba *adalah* (226) menghadirkan dua argumen, yaitu *Tokyo* dan *ibu kota Jepang*. Verba *merupakan* (227) menghadirkan dua argumen, yaitu *Indonesia* dan *negara agraris*. Dengan demikian, verba relasional mewajibkan hadirnya dua argumen.

6. Verba eksistensial, dengan struktur logika verba (x,y) . Artinya predikat yang berjenis verba eksistensial mewajibkan hadirnya dua argumen. Contoh:

(228) Ada polemik dalam tubuh partai itu

(229) Semua masalah *ada* pemecahannya

Verba *ada* (228) menghadirkan satu argumen, yaitu *polemik*.

Verba *ada* (229) mengahadirkan dua argumen. Dengan demikian verba eksistensial mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen.

7. Verba semelfaktif, dengan struktur logika verba (x) atau (x,y) . Artinya predikat yang berjenis verba semelfaktif mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen. Contoh

(230) anak itu *bersin*

(231) Chris *melirik* John

Verba *bersin* (230) menghadirkan satu argumen, yaitu *anak itu*.

Verba *melirik* (231) menghadirkan dua argumen, yaitu *Chris* dan *Jhon*. Dengan demikian, verba semelfaktif mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab empat membahas mengenai hasil penelitian, di antaranya yaitu deskripsi data, analisis data, interpretasi data, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar tersebar dalam 244 halaman dari 11 bagian novel. Dari 11 bagian novel, hanya dipilih kalimat-kalimat yang predikatnya berkategori verba. Kemudian, kalimat-kalimat tersebut dilepaskan menjadi klausa verbal. Dari klausa-klausa verbal yang sudah terlepas, hanya klausa verbal berpredikat verba berafiks {me-kan} (klausa verbal berafiks {me-kan}) yang dijadikan data analisis. Klausa verbal berafiks {me-kan} tersebut dianalisis dari segi klausa verbal, ketransitifan verba, makna verba, jumlah argumen yang hadir, serta peran argumen yang mendampingi.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang berupa struktur logika verba berafiks {me-kan} itu muncul sebanyak 135 klausa verbal berafiks {me-kan}. Data struktur logika verba berafiks {me-kan} tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Deskripsi Data Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan}
dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karangan Agnes Davonar

No	Struktur Logika Verba	P (x)							P (x, y)										P (x, y, z)	JUMLAH POLA	
		P1	P2	K	P3	R	E	S	P1				P2	K	P3	R	E	S			P
		Pokok / VS							Pel + Sas / VE	Pel + Has / VE	Pok + Sas / VE	Peru + Sas / VE		Pok + Sas / VE		Pok + Iden / VBW					
1.	Bagian 1	0	0	0	0	0	0	0	11/11	0	2/2	1/1	0	1/1	0	0	0	0	0	0	15
2.	Bagian 2	0	0	0	0	0	0	0	9/9	1/1	1/1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11
3.	Bagian 3	2/2	0	0	0	0	0	0	12/12	0	1/1	0	0	0	0	1/1	0	0	0	4/4	20
4.	Bagian 4	1/1	0	0	0	0	0	0	7/7	0	2/2	0	0	0	0	0	0	0	0	1/1	11
5.	Bagian 5	0	0	0	0	0	0	0	7/7	0	1/1	0	0	0	0	0	0	0	0	1/1	9
6.	Bagian 6	0	0	0	0	0	0	0	19/19	0	2/2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	21
7.	Bagian 7	0	0	0	0	0	0	0	12/12	1/1	2/2	0	0	0	0	0	0	0	0	1/1	16
8.	Bagian 8	0	0	0	0	0	0	0	3/3	0	1/1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
9.	Bagian 9	0	0	0	0	0	0	0	4/4	0	0	0	0	1/1	0	0	0	0	0	0	5
10.	Bagian10	0	0	0	0	0	0	0	11/11	0	2/2	0	0	1/1	0	0	0	0	0	2/2	16
11.	Bagian11	0	0	0	0	0	0	0	7/7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7
Jumlah Struktur Logika Verba		3	0	0	0	0	0	0	102	2	14	1	0	3	0	1	0	0	0	9	135
Jumlah Ketransitifan Verba		3	0	0	0	0	0	0	102	2	14	1	0	3	0	1	0	0	0	9	135

Keterangan:

P : Makna Verba	P1 : Perbuatan	Pel + Sas : Pelaku + Sasaran	VE : Verba Ekatransitif
x : Menghadirkan 1 argumen	P2 : Proses	Pel + Has: Pelaku + Hasil	VD : Verba Dwitransitif
x, y : Menghadirkan 2 argumen	K : Keadaan	Pok + Sas: Pokok + Sasaran	VS : Verba Semitransitif
x,y,z: Menghadirkan 3 argumen	P3 : Pengalaman	Peru + Sas: Peruntung + Sasaran	
	R : Relasional	Pok + Iden: Pokok + Identitas	
	E : Eksistensial	Pel + Peru + Sas : Pelaku + Peruntung + Sasaran	
	S : Semelfaktif		

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, jumlah struktur logika verba berafiks {me-kan} yang ditemukan sebanyak 135 buah. Struktur logika verba berafiks {me-kan} yang terdapat dalam sebelas bagian novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar mencakup tiga makna verba, di antaranya yaitu (1) verba bermakna perbuatan, (2) verba bermakna keadaan, dan (3) verba bermakna relasional. Selain itu, tidak terdapat data yang berupa verba bermakna proses, pengalaman, eksistensial, dan semelfaktif.

Berikut ini 8 pola struktur logika verba yang terdapat pada makna verba berafiks {me-kan}:

1. Verba semitransitif bermakna perbuatan yang menghadirkan satu argumen berupa perbuatan.
2. Verba ekatransitif bermakna perbuatan yang menghadirkan dua argumen berupa pelaku dan sasaran.
3. Verba ekatransitif bermakna perbuatan yang menghadirkan dua argumen berupa pelaku dan hasil.
4. Verba ekatransitif bermakna perbuatan yang menghadirkan dua argumen berupa pokok dan sasaran.
5. Verba ekatransitif bermakna perbuatan yang menghadirkan dua argumen berupa peruntung dan sasaran
6. Verba ekatransitif bermakna keadaan yang menghadirkan dua argumen berupa pokok dan sasaran.
7. Verba berpelengkap wajib bermakna relasional yang menghadirkan dua argumen berupa pokok dan identitas.

8. Verba dwitransitif bermakna perbuatan yang mengadirkan tiga argumen berupa pelaku, peruntung, dan sasaran.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar

No.	Struktur Logika Verba	Pola Struktur Logika Verba	Jenis Verba			Presentase Pola (%)
			Perbuatan	Keadaan	Relasional	
1.	P(x)	Semitransitif / Perbuatan (pokok)	3	0	0	2 %
2.	P(x, y)	Ekatransitif / Perbuatan (pelaku + sasaran)	102	0	0	75,5 %
3.		Ekatransitif / Perbuatan (pelaku + hasil)	2	0	0	1,5 %
4.		Ekatransitif / Perbuatan (pokok+ sasaran)	14	0	0	10,5 %
5.		Ekatransitif / Perbuatan (peruntung + sasaran)	1	0	0	1 %
6.		Ekatransitif / Keadaan (pokok + sasaran)	0	3	0	2 %
7.		Berpelengkap Wajib / Relasional (pokok + identitas)	0	0	1	1 %
8.		P(x, y, z)	Dwitransitif / Perbuatan (pelaku, peruntung sasaran)	9	0	0
Jumlah total			131	3	1	100 %
Presentase (%)			97 %	2 %	1 %	
Rekapitulasi			135			

Berdasarkan tabel 4.2 Rekapitulasi Data, urutan pola struktur logika verba berafiks {me-kan} dari yang terbanyak sampai yang paling sedikit yaitu yang pertama struktur logika verba berpola ekatransitif/perbuatan (pelaku + sasaran) ditemukan sebanyak 102 klausa (75,5%). Urutan kedua berpola ekatransitif/perbuatan (pokok + sasaran) sebanyak 14 klausa (10,5%). Urutan ketiga berpola dwitransitif/perbuatan (pelaku + peruntung + sasaran) sebanyak 9 klausa (6,5%), Di urutan keempat terdapat 2 pola yang jumlah struktur logikanya sama, di antaranya berpola ekatransitif/perbuatan (pokok) dan berpola ekatransitif/keadaan (pokok + sasaran), masing-masing sebanyak 3 klausa (2%). Di posisi kelima berpola ekatransitif/perbuatan (pelaku + hasil) sebanyak 2 klausa (1,5%). Dan urutan keenam sekaligus urutan terakhir terdapat 2 pola yang jumlah struktur logikanya sama, di antaranya berpola ekatransitif/perbuatan (peruntung + sasaran) dan berpola berpelengkap wajib/relasional(pokok + identitas), masing-masing sebanyak 1 klausa (1%). Berikut disajikan dalam tabel..

Tabel 4.3 Urutan Pola Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam
Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karangan Agnes Davonar

No.	Pola Struktur Logika Verba	Jumlah Klausa	Presntase (%)
1	Ekatransitif / Perbuatan (pelaku + sasaran)	102	75,5
2	Ekatransitif / Perbuatan (pokok+ sasaran)	14	10,5
3	Dwitransitif / Perbuatan (pelaku, peruntung sasaran)	9	6,5
4	Semitransitif / Perbuatan (pokok)	3	2
5	Ekatransitif / Keadaan (pokok + sasaran)	3	2
6	Ekatransitif / Perbuatan (pelaku + hasil)	2	1,5
7	Ekatransitif / Perbuatan (peruntung + sasaran)	1	1
8	Berpelengkap Wajib / Relasional (pokok + identitas)	1	1
Jumlah		135	100

Berdasarkan tabel 4.2 Rekapitulasi Data, dari 8 pola struktur logika verba berafiks {me-kan} yang terbentuk dapat dikelompokkan lagi berdasarkan jumlah argumen yang hadir menyertai verba, di antaranya $P(x)$ yaitu verba yang menghadirkan satu argumen, $P(x, y)$ yaitu verba yang menghadirkan dua argumen, dan $P(x, y, z)$ yaitu verba yang menghadirkan tiga argumen. Berdasarkan data di atas, urutan jumlah kehadiran argumen dari yang paling banyak sampai yang paling sedikit yaitu yang pertama struktur logika verba berafiks {me-kan} yang menghadirkan dua argumen ditemukan sebanyak 123 klausa verbal (91,5%), struktur logika verba

berafiks {me-kan} yang menghadirkan tiga argumen ditemukan sebanyak 9 klausa verbal (6,5%), dan struktur logika verba berafiks {me-kan} yang menghadirkan satu argumen ditemukan sebanyak 3 klausa verbal (2%). Berikut ini disajikan dalam tabel.

Tabel 4.4 Urutan Jumlah Kehadiran Argumen Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam *Novel Surat Kecil untuk Tuhan* Karangan Agnes Davonar

No	Struktur Logika Verba	Pola Struktur Logika Verba	Jumlah	Total	Presentase %
1	V/P(x, y)	ekatransitif/perbuatan (pelaku + sasaran)	102	123	91,5 %
		ekatransitif/perbuatan (pelaku + hasil)	2		
		ekatransitif/perbuatan (pokok + sasaran)	14		
		ekatransitif/perbuatan (peruntung + sasaran)	1		
		ekatransitif/keadaan (pokok + sasaran)	3		
		berpelengkap wajib/relasional (pokok + identitas)	1		
2	V/P(x, y, z)	Dwitransitif / Perbuatan (pelaku, peruntung sasaran)	9	9	6,5 %
3	V/P(x)	Semitransitif / Perbuatan (pokok)	3	3	2 %

Berdasarkan tabel 4.2 Rekapitulasi Data, tiga jenis verba dalam struktur logika verba berafiks {me-kan}, di antaranya yaitu verba perbuatan, keadaan, dan relasional. Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa verba bermakna perbuatan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan kedua jenis verba lainnya. Struktur Logika Verba berafiks {me-kan} bermakna perbuatan ditemukan sebanyak 131 klausa (97%). Struktur Logika Verba berafiks {me-kan} bermakna keadaan ditemukan sebanyak 3 klausa (2%). Struktur Logika Verba berafiks {me-kan} bermakna relasional ditemukan sebanyak 1 klausa (1%). Berikut disajikan dalam tabel.

Tabel 4.5 Urutan Jenis Verba Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} dalam *Novel Surat Kecil untuk Tuhan* Karangan Agnes Davonar

N o.	Makna Verba	Pola	Jumlah Klausa Verbal	Total Klausa Verbal	Prese ntase (%)
1	Perbuatan	Semitransitif / Perbuatan (pokok)	3	131	97
		Ekatransitif / Perbuatan (pelaku + sasaran)	102		
		Ekatransitif / Perbuatan (pelaku + hasil)	2		
		Ekatransitif / Perbuatan (pokok+ sasaran)	14		
		Ekatransitif / Perbuatan (peruntung + sasaran)	1		
		Dwitransitif / Perbuatan (pelaku, peruntung sasaran)	9		
2	Keadaan	Ekatransitif / Keadaan (pokok + sasaran)	3	3	2
3	Relasional	Berpelengkap Wajib / Relasional (pokok + identitas)	1	1	1

4.2 Analisis Data

Setiap verba mengandung makna yang memiliki struktur logika. Struktur logika ini berkaitan dengan jumlah argumen yang dapat menyertai verba. Sehingga struktur logika dituliskan dengan cara $V = \text{predikat } (x)$ atau (x, y) atau (x, y, z) . Artinya, verba ini menduduki fungsi predikator dengan mewajibkan hadirnya 1 argumen/ (x) , atau 2 argumen/ (x, y) atau 3 argumen (x, y, z) . Selain itu, struktur logika verba juga berkaitan dengan ketransitifan verba karena menyangkut jumlah argumen yang hadir menyertai verba.

Berdasarkan 8 pola pembentuk dari 135 klausa verbal berafiks {me-kan} dengan struktur logika verba berafiks {me-kan}, maka dapat diuraikan klausa verbal berafiks {me-kan} berpola $P(x)$, yaitu semitransitif/perbuatan (pokok). Klausa verbal berafiks {me-kan} berpola $P(x, y)$, yaitu ekatransitif/perbuatan (pelaku + sasaran), ekatransitif/perbuatan (pelaku + hasil), ekatransitif/perbuatan (pokok + sasaran), ekatransitif/perbuatan (peruntung + sasaran), ekatransitif/keadaan (pokok + sasaran), dan berpelengkap wajib/relasional (pokok + identitas). Klausa verbal berafiks {me-kan} berpola $P(x, y, z)$, yaitu dwitransitif/perbuatan (pelaku + peruntung + sasaran).

4.2.1 Struktur Logika Verba $V/P(x)$ Berpola Semitransitif/Perbuatan (Pokok)

Struktur logika verba $V/P(x)$ artinya jenis verba yang mengisi predikat mewajibkan hadirnya satu argumen. V merupakan jenis verba, P merupakan makna verba yang mengisi predikator dan (x) merupakan

peran argumen yang mendampingi predikator. Struktur logika verba **V/P(x) berpola semitransitif/perbuatan (pokok)** ditemukan sebanyak 3 buah. Berikut contoh struktur logika verba berafiks {me-kan} V/P(x) dengan pola semitransitif/perbuatan(pokok) yang ditemukan.

(1.1) Penyakit *mematikan!* (*Surat Kecil untuk Tuhan*, hlm. 78)

Klausa *penyakit mematikan* merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba. Pada klausa verbal tersebut, predikator berafiks {me-kan}, yaitu *mematikan*. Struktur logika verba V/P(x) mewajibkan hadirnya satu argumen. *Mematikan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba semitransitif, karena objeknya boleh ada juga boleh tidak ada. *Mematikan* dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. *Penyakit* merupakan argumen yang menyebabkan mati. *Penyakit* merupakan argumen satu yang berperan sebagai pokok. Dengan demikian, *mematikan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba semitransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya satu argumen P (x), yaitu argumen satu berperan sebagai pokok.

4.2.2 Struktur Logika Verba V/P(x, y) Berpola Ekatransitif/Perbuatan (Pelaku + Sasaran)

Struktur logika verba V/P(x, y) artinya jenis verba yang mengisi predikat mewajibkan hadirnya dua argumen. *V* merupakan jenis verba, *P* merupakan makna verba yang mengisi predikator, dan (*x*)

dan (y) merupakan peran argumen yang mendampingi predikator. Struktur logika verba **V/P(x, y) berpola ekatransitif/perbuatan (pelaku + sasaran)** ditemukan sebanyak 102 buah. Berikut contoh struktur logika verba berafiks {me-kan} V/P(x, y) dengan pola ekatransitif/perbuatan (pelaku + sasaran) yang ditemukan.

(2.1) Setelah ayah *memberikan* obat mata, keadaan mata Kak Kiki mulai membaik. (*Surat Kecil untuk Tuhan*, hlm. 29)

Klausa *ayah memberikan obat mata* merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba. Pada klausa verbal tersebut, predikator berafiks {me-kan}, yaitu *memberikan*. Struktur logika verba V/P(x, y) mewajibkan hadirnya dua argumen. *Memberikan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu *obat mata*. *Memberikan* dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. *Ayah* merupakan argumen yang melakukan perbuatan memberikan obat mata. *Memberikan* merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh ayah?”. *Ayah* merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. *Obat mata* merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, *memberikan* dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.

4.2.3 Struktur Logika Verba V/P(x, y) Berpola Ekatransitif/Perbuatan (Pelaku + Hasil)

Struktur logika verba V/P(x, y) artinya jenis verba yang mengisi predikat mewajibkan hadirnya dua argumen. *V* merupakan jenis verba, *P* merupakan makna verba yang mengisi predikator, dan (*x*) dan (*y*) merupakan peran argumen yang mendampingi predikator. Struktur logika verba **V/P(x, y) berpola ekatransitif/perbuatan (pelaku + hasil)** ditemukan sebanyak 2 buah. Berikut contoh struktur logika verba berafiks {me-kan} V/P(x, y) dengan pola ekatransitif/perbuatan (pelaku + hasil) yang ditemukan.

(3.1) Setelah dokter *menuliskan* resep ia hanya berkata ringan. (*Surat Kecil untuk Tuhan*, hlm. 38)

Klausa *dokter menuliskan resep* merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba. Pada klausa tersebut, predikator berafiks {me-kan}, yaitu *menuliskan*. Struktur logika verba V/P(x, y) mewajibkan hadirnya dua argumen. *Menuliskan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu *resep*. *Menuliskan* dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. *Dokter* merupakan argumen yang melakukan perbuatan menuliskan surat. *Menuliskan* merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh dokter?”. *Dokter* merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. *Surat* merupakan argumen dua yang berperan sebagai hasil. Dengan

demikian, *menuliskan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen $P(x, y)$, yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai hasil.

4.2.4 Struktur Logika Verba $V/P(x, y)$ Berpola Ekatransitif/Perbuatan (Pokok + Sasaran)

Struktur logika verba $V/P(x, y)$ artinya jenis verba yang mengisi predikat mewajibkan hadirnya dua argumen. V merupakan jenis verba, P merupakan makna verba yang mengisi predikator, dan (x) dan (y) merupakan peran argumen yang mendampingi predikator. Struktur logika verba $V/P(x, y)$ berpola ekatransitif/perbuatan (pokok + sasaran) ditemukan sebanyak 14 buah. Berikut contoh struktur logika verba berafiks {me-kan} $V/P(x, y)$ dengan pola ekatransitif/perbuatan (pokok + sasaran) yang ditemukan.

(4.1) Ketika jarum suntik itu menyentuh kulitku dan *memasukkan* cairan obat-obatan keras, aku mulai mengantuk (*Surat Kecil untuk Tuhan*, hlm. 153).

Klausa (*jarum suntik*) *memasukkan* cairan obat-obatan keras merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba. Pada klausa tersebut, predikator berafiks {me-kan}, yaitu *memasukkan*. Struktur logika verba $V/P(x, y)$ mewajibkan hadirnya dua argumen. *Memasukkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba

ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu *cairan obat-obatan keras*. *Memasukkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. *Jarum suntik itu* merupakan argumen pokok yang melakukan perbuatan memasukkan cairan obat-obatan keras. *Memasukkan* merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh Jarum suntik itu?” *Jarum suntik itu* merupakan argumen satu yang berperan sebagai pokok. *Cairan obat-obatan keras* merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, *memasukkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen $P(x, y)$, yaitu argumen satu berperan sebagai pokok, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.

4.2.5 Struktur Logika Verba V/P(x, y) Berpola Ekatransitif/Perbuatan (Peruntung + Sasaran)

Struktur logika verba V/P(x, y) artinya jenis verba yang mengisi predikat mewajibkan hadirnya dua argumen. *V* merupakan jenis verba, *P* merupakan makna verba yang mengisi predikator, dan (*x*) dan (*y*) merupakan peran argumen yang mendampingi predikator. Struktur logika verba **V/P(x, y) berpola ekatransitif/perbuatan (peruntung + sasaran)** ditemukan sebanyak 1 buah. Berikut contoh struktur logika verba berafiks {me-kan} V/P(x, y) dengan pola ekatransitif/perbuatan (peruntung + sasaran) yang ditemukan.

(5.1) Yang penting kami *mendapatkan* satu pelajaran penting dari LDKS ini, yaitu bahwa kami menjadi lebih kompak. (*Surat Kecil untuk Tuhan*, hlm. 111).

Klausa *kami mendapatkan satu pelajaran penting dari LDKS ini* merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba. Pada klausa tersebut, predikator berafiks {me-kan}, yaitu *mendapatkan*. Struktur logika verba V/P(x, y) mewajibkan hadirnya dua argumen. *Mendapatkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu *satu pelajaran penting*. *Mendapatkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. *Kami* merupakan argumen yang mendapat keuntungan mendapatkan satu pelajaran penting. *Mendapatkan* merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh kami?”. *Kami* merupakan argumen satu yang berperan sebagai peruntung. *Satu pelajaran penting* merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, *mendapatkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai peruntung, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.

4.2.6 Struktur Logika Verba V/P(x, y) Berpola Ekatransitif/Keadaan (Pokok + Sasaran)

Struktur logika verba V/P(x, y) artinya jenis verba yang mengisi predikat mewajibkan hadirnya dua argumen. *V* merupakan jenis verba, *P* merupakan makna verba yang mengisi predikator, dan (*x*) dan (*y*) merupakan peran argumen yang mendampingi predikator. Struktur logika verba **V/P(x, y) berpola ekatransitif/keadaan (pokok + sasaran)** ditemukan sebanyak 3 buah. Berikut contoh struktur logika verba berafiks {me-kan} V/P(x, y) dengan pola ekatransitif/keadaan (pokok + sasaran) yang ditemukan.

(6.1) “Keke, kamu sekarang berbeda dengan keadaan yang dulu, ujian itu hal yang penting dan *membutuhkan* kenyamanan. (*Surat Kecil untuk Tuhan*, hlm. 212)

Klausa (*ujian*) *membutuhkan* *kenyamanan* merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba. Pada klausa tersebut, predikator berafiks {me-kan}, yaitu *membutuhkan*. Struktur logika verba V/P(x, y) mewajibkan hadirnya dua argumen. *Membutuhkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu *kenyamanan*. *Membutuhkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna keadaan. *Ujian* merupakan argumen pokok yang membutuhkan keadaan nyaman. *Ujian* merupakan argumen satu yang berperan sebagai pokok. *Kenyamanan* merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan

demikian, *membutuhkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna keadaan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen $P(x, y)$, yaitu argumen satu berperan sebagai pokok, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.

4.2.7 Struktur Logika Verba $V/P(x, y)$ Berpola Berpelengkap Wajib/Relasional (Pokok + Identitas)

Struktur logika verba $V/P(x, y)$ artinya jenis verba yang mengisi predikat mewajibkan hadirnya dua argumen. V merupakan jenis verba, P merupakan makna verba yang mengisi predikator, dan (x) dan (y) merupakan peran argumen yang mendampingi predikator. Struktur logika verba $V/P(x, y)$ berpola berpelengkap wajib/relasional (pokok + identitas) ditemukan 1 buah. Berikut contoh struktur logika verba berafiks {me-kan} $V/P(x, y)$ dengan pola berpelengkap wajib /relasional (pokok + identitas) yang ditemukan.

(7.1) Mas Indung *merupakan* keturunan pendiri pondok pesantren Gontor. (*Surat Kecil untuk Tuhan*, hlm. 65)

Klausa *Mas Indung merupakan keturunan pendiri pondok pesantren Gontor* merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba. Pada klausa tersebut, predikator berafiks {me-kan}, yaitu *merupakan*. Struktur logika verba $V/P(x, y)$ mewajibkan hadirnya dua argumen. *Merupakan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba berpelengkap wajib, karena pelengkap tersebut harus ada dalam

klausa. *Merupakan* dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna relasional, karena menghubungkan argumen satu dengan argumen dua. *Mas Indung* merupakan argumen yang diterangkan. *Keturunan pendiri pondok pesantren Gontor* merupakan argumen yang menerangkan. *Mas Indung* sebagai pokok pada argumen satu. *Pendiri pondok pesantren Gontor* sebagai identitas pada argumen dua. Dengan demikian, *merupakan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba berpelengkap wajib yang bermakna relasional dengan mewajibkan hadirnya dua argumen $P(x, y)$, yaitu argumen satu berperan sebagai pokok, dan argumen dua berperan sebagai identitas.

4.2.8 Struktur Logika Verba V/P(x, y, z) Berpola Dwitransitif/Perbuatan (Pelaku + Peruntung + Sasaran)

Struktur logika verba V/P(x, y, z) artinya jenis verba yang mengisi predikat mewajibkan hadirnya tiga argumen. *V* merupakan jenis verba, *P* merupakan makna verba yang mengisi predikator, dan (*x*), (*y*), dan (*z*) merupakan peran argumen yang mendampingi predikator. Struktur logika verba **V/P(x, y, z) berpola dwitransitif/perbuatan (pelaku + peruntung + sasaran)** ditemukan sebanyak 9 buah. Berikut contoh struktur logika verba berafiks {mekan} V/P(x, y, z) dengan pola dwitransitif/perbuatan (pelaku + peruntung + sasaran) yang ditemukan.

(8.1) *Andi memberikan* aku obat dan aku pun meminumnya untuk pertama kali sejak dua hari lalu pulang dari Banten. (*Surat Kecil untuk Tuhan*, hlm. 82)

Klausa *Andi memberikan aku obat* merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba. Pada klausa tersebut, predikator berafiks {me-kan}, yaitu *memberikan*. Struktur logika verba V/P(x, y, z) mewajibkan hadirnya tiga argumen. *Memberikan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba dwitransitif, karena diikuti oleh dua argumen, satu sebagai objek, yaitu *aku* dan satu sebagai pelengkap, yaitu *obat*. *Memberikan* dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. *Andi* merupakan argumen yang melakukan perbuatan memberikan aku obat. *Aku* merupakan argumen yang mendapat keuntungan dari perbuatan *Andi*. *Memberikan* merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh *Andi*?” *Andi* merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. *Aku* merupakan argumen dua yang berperan sebagai peruntung. *Obat* merupakan argumen tiga yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, *memberikan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba dwitransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya tiga argumen P (x, y, z), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, argumen dua berperan sebagai peruntung, dan argumen tiga sebagai sasaran.

4.3 Interpretasi Data

Data struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar diurutkan dari yang terbanyak hingga yang paling sedikit ditemukan. Dimukan data sebanyak 135 klausa verbal berafiks {me-kan} dengan struktur logika verba berafiks {me-kan}. Berdasarkan jenis makna verbanya, hanya terdapat tiga jenis makna verba, di antaranya yaitu verba bermakna perbuatan, verba bermakna keadaan, dan verba bermakna relasional. Keempat jenis makna verba yang tidak ditemukan di antaranya verba bermakna proses, verba bermakna pengalaman, verba bermakna eksistensial, dan verba bermakna relasional.

Berdasarkan ketiga jenis verba tersebut, dapat diketahui bahwa struktur logika verba berafiks {me-kan} bermakna perbuatan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan kedua jenis verba lainnya. Struktur Logika Verba berafiks {me-kan} bermakna perbuatan ditemukan sebanyak 131 klausa verbal (97%). Struktur Logika Verba berafiks {me-kan} bermakna keadaan ditemukan sebanyak 3 klausa verbal (2%). Struktur Logika Verba berafiks {me-kan} bermakna relasional ditemukan sebanyak 1 klausa verbal 1%.

Struktur logika verba yang bermakna perbuatan jumlahnya lebih banyak dari pada struktur logika verba bermakna keadaan, dan relasional. Hal itu karena verba bermakna perbuatan menunjukkan kecenderungan pengarang untuk menjelaskan suatu peristiwa, yaitu melalui aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Melalui verba bermakna perbuatan ini pengarang

menyalurkan gagasannya sehingga menimbulkan gerak penulisan dan menjadikan cerita dalam novel tersebut lebih hidup. Dengan demikian, verba bermakna perbuatan yang frekuensinya paling tinggi ini merupakan dasar yang digunakan pengarang untuk membangun peristiwa dalam cerita sehingga keutuhan makna cerita dapat dibentuk.

Berdasarkan keseluruhan pola struktur logika verba berafiks {me-kan} yang ditemukan dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar, pola yang frekuensinya paling tinggi yaitu pola ekatransitif/perbuatan (pelaku + sasaran). Hal itu karena pola seperti ini merupakan pola umum yang banyak ditemui dan digunakan pengarang novel untuk menggambarkan pola perbuatan yang dilakukan oleh pelaku terhadap sasarannya. Hal tersebut dapat memudahkan pembaca dalam memahami makna cerita dalam novel.

4.4 Pembahasan

Struktur logika verba yang terdapat dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar menunjukkan hubungan verba sebagai predikator dan kehadiran argumen yang mendampinginya. Kehadiran argumen dalam sebuah klausa verbal tidak selalu sama walaupun jenis verba yang menduduki fungsi predikatornya berjenis verba yang sama.

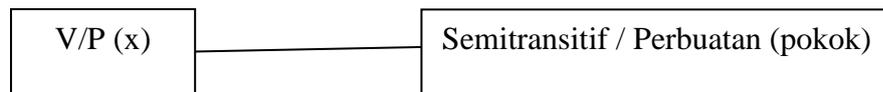
Pola struktur logika verba berafiks {me-kan} dianalisis dengan menggunakan kehadiran jumlah argumen dan peran argumen di setiap predikator. Tidak semua peran argumen hadir mendampingi predikator verba

berafiks {me-kan}. Dari jumlah sembilan peran argumen, peran pelaku dan sasaran hampir sama jumlah penggunaannya sebagai pendamping verba.

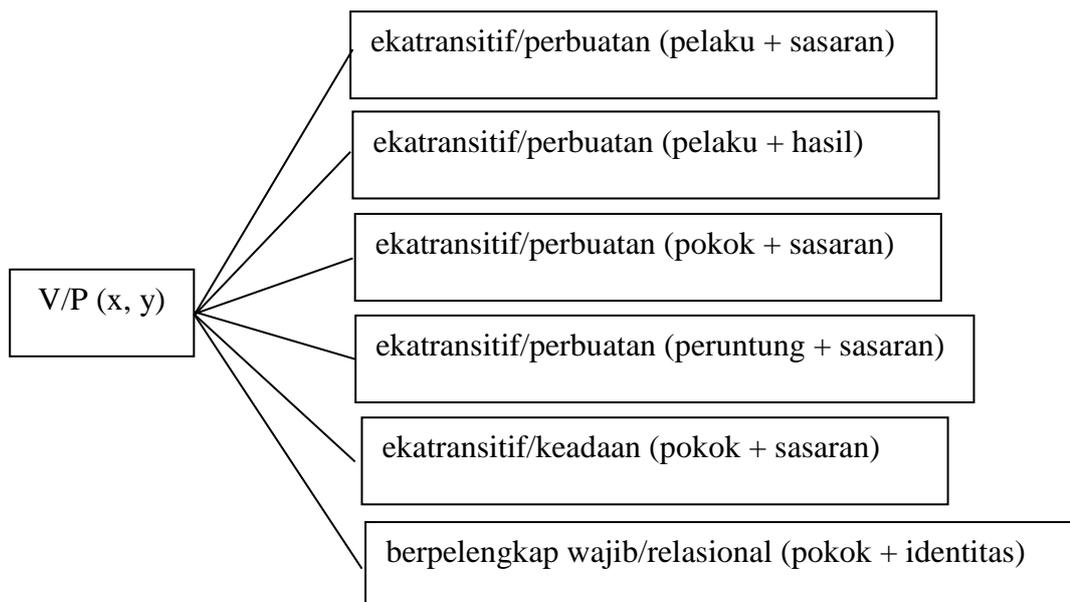
Pola struktur logika verba berafiks {me-kan} ditemukan sebanyak 8 pola pembentuk dari 135 klausa verbal berafiks {me-kan} di antaranya pola struktur logika paling banyak yaitu perbuatan (x, y) sebanyak 102 klausa verbal (75,5%), argumen x ditempati oleh peran pelaku dan argumen y ditempati oleh peran sasaran. Terbanyak kedua yaitu pola perbuatan (x, y) sebanyak 14 klausa verbal (10,5%), argumen x ditempati oleh pokok dan argumen y ditempati oleh sasaran. Urutan ketiga yaitu pola perbuatan (x, y, z) sebanyak 9 klausa verbal (6,5%), argumen x ditempati oleh pelaku, argumen y ditempati oleh peruntung, dan argumen z ditempati oleh sasaran. Yang berada di posisi keempat ada dua pola dengan jumlah klausa verbal yang sama, yaitu sebanyak 3 klausa verbal (2%), pola yang pertama yaitu perbuatan (x), argumen x ditempati oleh pokok, dan pola yang kedua yaitu keadaan (x, y), argumen x ditempati oleh pokok dan argumen y ditempati oleh sasaran. Di peringkat kelima terdapat pola perbuatan (x, y) sebanyak 2 klausa verbal (1,5%), argumen x ditempati oleh pelaku dan argumen y ditempati oleh hasil. Dan yang menempati posisi terakhir terdapat 2 pola dengan jumlah struktur logika verba yang sama yaitu sebanyak 1 klausa verbal (1%). Pola yang pertama yaitu perbuatan (x, y), argumen x ditempati oleh peruntung dan argumen y ditempati oleh sasaran, pola kedua yaitu berpola relasional (x, y), argumen x ditempati oleh pokok dan argumen y ditempati oleh identitas. Pola

struktur logika verba berafiks {me-kan} jika dikelompokkan berdasarkan kehadiran jumlah argumen dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

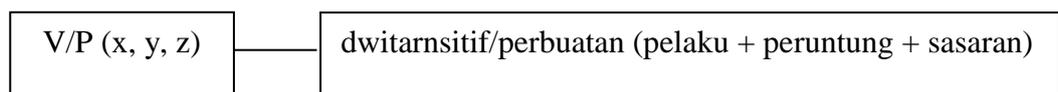
Bagan 4.1 Pola Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} V/P(x)



Bagan 4.2 Pola Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} V/P(x, y)



Bagan 4.3 Pola Struktur Logika Verba Berafiks {me-kan} V/P(x, y, z)



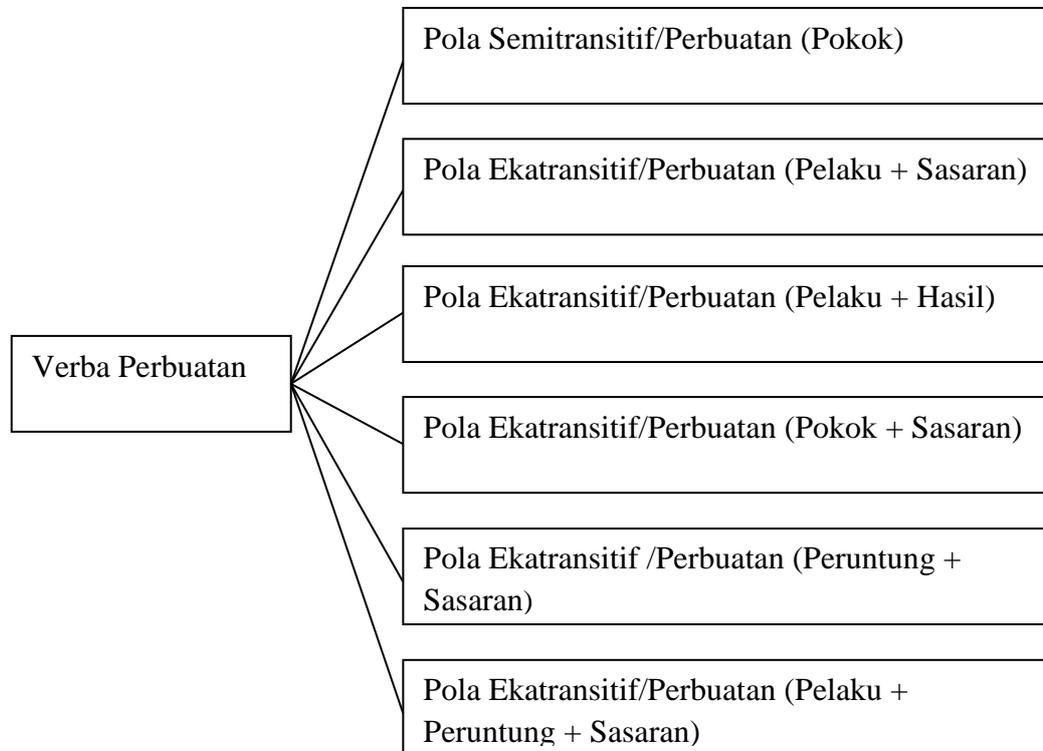
Bagan 4.1, 4.2, dan 4.3, menggambarkan pola yang terbentuk berdasarkan kehadiran jumlah argumen. Bagan 4.1 memperlihatkan verba

yang menghadirkan satu argumen membentuk satu pola yaitu pola semitransitif/perbuatan (pokok). Bagan 4.2 memperlihatkan verba yang menghadirkan dua argumen membentuk enam pola yaitu pola ekatransitif/perbuatan (pelaku + hasil), pola ekatransitif/perbuatan (pelaku + hasil), pola ekatransitif/perbuatan (pokok + sasaran), pola ekatransitif/perbuatan (peruntung + sasaran), pola ekatransitif/keadaan (pokok + sasaran), dan pola berpelengkap wajib/relasional (pokok + identitas). Bagan 4.3 memperlihatkan verba yang menghadirkan tiga argumen membentuk satu pola yaitu pola dwitransitif/perbuatan (pelaku + peruntung + sasaran).

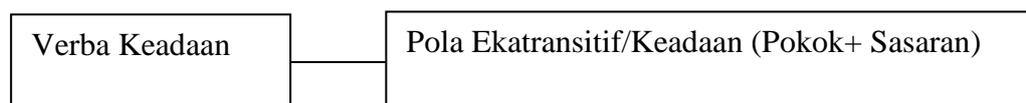
Jenis struktur logika verba berafiks {me-kan} dianalisis berdasarkan ketransitifan verba dan makna verbanya. Dari sebelas bagian novel, hanya terdapat tiga jenis verba. Verba yang paling banyak ditemukan adalah verba perbuatan, yaitu sebanyak 131 klausa verbal (97%). Kemudian terbanyak kedua yaitu verba keadaan sebanyak 3 klausa verbal (2%). Dan yang ketiga verba berjenis relasional dengan jumlah 1 klausa verbal (1%).

Dapat dilihat pula bahwa ada empat jenis verba yang tidak ditemukan, di antaranya yaitu verba bermakna proses, verba bermakna pengalaman, verba bermakna eksistensial, dan verba bermakna semelfaktif.

Bagan 4.4 Pola Verba Perbuatan



Bagan 4.5 Pola Verba Keadaan



Bagan 4.6 Pola Pengalaman



Bagan 4.4, 4.5, dan 4.6, menggambarkan pola yang terbentuk berdasarkan jenis verba. Bagan 4.4 memperlihatkan verba perbuatan membentuk enam buah pola dengan tiga variasi kehadiran argumen, yaitu pola semitransitif/perbuatan (x), pola ekatransitif/perbuatan (x, y), pola dwitransitif/perbuatan (x,y, z). Bagan 4.5 memperlihatkan verba keadaan membentuk satu buah pola dengan satu variasi kehadiran argumen, yaitu pola ekatransitif/keadaan (x, y). Bagan 4.6 memperlihatkan verba relasional membentuk satu buah pola, yaitu berpelengkap wajib/relasional (x, y).

Dari sebelas bagian novel ditemukan klausa verbal berafiks {me-kan} sebanyak 131 klausa. Jadi, berdasarkan hasil analisis data, struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karangan Agnes Davonar dengan pola ekatransitif/perbuatan (pelaku + sasaran) paling banyak ditemukan.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian di antaranya yaitu: Pertama, data penelitian yang berupa verba berafiks {me-kan} ditemukan sangat banyak, sehingga data penelitian dibatasi dengan cara menyaring dari banyaknya data verba berafiks {me-kan} yang bentuk dan jenisnya sama, kemudian hanya diambil satu data saja. Kedua, keterbatasan penelitian hanya menganalisis verba berafiks {me-kan} dari sekian banyak jenis verba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam sebelas bagian novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah keseluruhan struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar sebanyak 135 klausa verbal.
2. Terdapat 8 pola struktur logika verba berafiks {me-kan} dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar, di antaranya yaitu semitransitif/Perbuatan (pokok), ekatransitif/perbuatan (pelaku+sasaran), ekatransitif/perbuatan (pelaku+hasil), ekatransitif/perbuatan (pokok+sasaran), ekatransitif/perbuatan (peruntung+sasaran), ekatransitif/keadaan (pokok+sasaran), berpelengkap wajib/relasional (pokok+identitas), dan dwitarnsitif/perbuatan (pelaku+peruntung+sasaran).
3. Urutan pola struktur logika verba berafiks {me-kan} dari yang terbanyak sampai yang paling sedikit yaitu yang pertama struktur logika verba berpola ekatransitif/perbuatan (pelaku + sasaran) ditemukan sebanyak 102 klausa verbal (75,5%). Urutan kedua berpola ekatransitif/perbuatan (pokok + sasaran) sebanyak 14 klausa verbal (10,5%). Urutan ketiga

berpola dwitransitif/perbuatan (pelaku + peruntung + sasaran) sebanyak 9 klausa verbal (6,5%). Di urutan keempat terdapat 2 pola yang jumlah klausanya sama yaitu berpola semitransitif/perbuatan (pokok) dan berpola ekatransitif/keadaan (pokok + sasaran) masing-masing sebanyak 3 klausa verbal (2%). Di posisi kelima berpola ekatransitif/perbuatan (pelaku + hasil) sebanyak 2 klausa verbal (1,5%). Di urutan terakhir terdapat 2 pola yang jumlah klausanya sama, pola tersebut yaitu ekatransitif/perbuatan (peruntung + sasaran) dan berpola berpelengkap wajib/relasional (pokok + identitas) masing-masing sebanyak 1 klausa verbal (1%).

4. Terdapat 3 jenis verba berafiks {me-kan} yang mengisi predikator dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar, di antaranya yaitu verba bermakna perbuatan, verba bermakna keadaan, dan verba bermakna relasional.
5. Urutan jenis struktur logika verba berafiks {me-kan} dari yang terbanyak sampai yang paling sedikit yaitu, yang pertama verba bermakna perbuatan dengan pola semitransitif/perbuatan (pokok), ekatransitif/perbuatan (pelaku + sasaran), ekatransitif/perbuatan (pelaku + hasil), ekatransitif/perbuatan (pokok + sasaran), ekatransitif/perbuatan (peruntung + sasaran), dwitransitif/perbuatan (pelaku + peruntung + sasaran) sebanyak 131 klausa verbal (97%), yang kedua verba bermakna keadaan berpola ekatransitif/keadaan (pokok + sasaran) sebanyak 2 klausa verbal (2%), dan verba bermakna relasional berpola berpelengkap wajib/relasional (pokok + identitas) sebanyak 1 klausa verbal (1%).

6. Dari keseluruhan pola dan jenis struktur logika verba berafiks {me-kan} yang ditemukan dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar, yang paling produktif yaitu pola ekatransitif/perbuatan (pelaku + sasaran). Hal itu karena digunakan oleh pengarang dalam membantu pekerjaannya untuk menggambarkan setiap peristiwa atau kejadian yang diceritakan, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar dari 8 pola struktur logika verba berafiks {me-kan} yang paling banyak muncul yaitu verba berpola ekatransitif/perbuatan (pelaku + sasaran). Hal itu berarti novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar disusun secara apik untuk menggambarkan setiap peristiwa atau kejadian yang diceritakan, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita.

Novel dijadikan sebuah objek penelitian karena novel merupakan teks naratif yang berfungsi sebagai media bahasa, yang terdiri atas unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan.

Oleh karena itu, novel sebagai teks naratif sangat sesuai jika dijadikan sebagai bahan ajar. Karena melalui teks naratif, siswa dapat membangun jiwa mereka dengan mengambil pesan-pesan yang ada di

dalamnya. Dengan membaca teks naratif, siswa mampu menambahkan kemampuan verbalnya dengan penambahan beragam kosa kata baru. Teks naratif juga bermanfaat bagi perkembangan emosional siswa karena merangsang daya imajinasi siswa. Membaca teks naratif membuat ranah kognitif siswa mengalami perkembangan karena cerita dalam teks naratif merefleksikan kehidupan.

Melalui teks cerita naratif terutama novel, struktur logika verba berafiks {me-kan} dapat dijadikan sebagai materi atau bahan ajar. Dalam kurikulum Nasional, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII terdapat Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Dengan demikian, novel sebagai teks narasi bisa dijadikan bahan ajar sesuai dengan Kompetensi Dasar yang disebutkan di atas. Melalui Kompetensi Dasar tersebut, siswa belajar salah satunya menganalisis unsur kebahasaan novel yang berupa struktur logika verba. Dalam pembelajarannya, pada pertemuan pertama siswa menerima materi kemudian berdiskusi. Kemudian Siswa membentuk kelompok beranggotakan 4 orang. Setiap kelompok diberi latihan dengan menerima penggalan novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar. Selanjutnya, siswa secara berkelompok membaca penggalan novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar. Setelah itu, siswa secara berkelompok menganalisis unsur intrinsik dan unsur kebahasaan novel berupa struktur logika verba penggalan novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan

Agnes Davonar. Kemudian siswa menyimpulkan hasil kerja kelompok dan kelompok lain menanggapi. Pada pertemuan kedua, siswa kembali menerima materi kemudian berdiskusi. Siswa diberi tugas latihan merumuskan rancangan novel dengan memerhatikan unsur intrinsik novel dan unsur kebahasaan berupa struktur logika verba. Beberapa siswa mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Struktur logika verba dapat dijadikan sebagai materi kebahasaan pada KD tersebut, tujuannya untuk membantu siswa dalam menyusun kalimat dengan pilihan kata yang tepat.

5.3 Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti struktur logika verba. Dalam meneliti struktur logika verba, agar meneliti seluruh data yang ditemukan tanpa mereduksinya. Penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini juga agar mampu meneliti jenis verba yang berbeda dan objek yang berbeda.

2. Bagi guru Bahasa Indonesia

Penelitian struktur logika verba ini diimplikasikan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII, maka bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu mengembangkan materi struktur logika verba kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: RinekaCipta
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: RinekaCipta
- _____. 2012. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jaakarta: RinekaCipta
- _____. 1989. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. NTT: Nusa Indah
- Davonar, Agnes. 2016. *Surat Kecil untuk Tuhan*. Depok: Novelas
- HP, Achmad. 2002. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Manasco Offset
- _____ dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- _____. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan. 2012. *Sintaksis*. Bogor: Irham Publishing
- Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (diterjemahkan Tjejep Rohendi Rohadi). Jakarta: UI Press

- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi: Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV. Karyono
- _____. 1986. *Sintaksis: Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Rurchan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- Valin, Van Robert D. Dan Randy J. Lapolla. 1997. *Syntax, Structure, meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar. J. W. M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna verba																											Peran Argumen																											Analisis
			Transitif				Taktransitif			1									2									3																																	
			1	2	3		1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9																		
			P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)																																																								
6	Walau ayah cukup berpengaruh di sekolah, aku tidak pernah memanfaatkan ayah untuk bertindak sombong dan angkuh.	1. Walau ayah cukup berpengaruh di sekolah																																																											
		2. aku tidak pernah memanfaatkan (V) ayah	V						V	V					V																		V									Klausa <i>aku tidak pernah memanfaatkan ayah</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>memanfaatkan</i> . <i>Memanfaatkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>ayah</i> . <i>Memanfaatkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Aku</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan tidak pernah memanfaatkan ayah. <i>Memanfaatkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang tidak pernah dilakukan oleh aku?” <i>Aku</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Ayah</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran.																			

Ketransitifan Verba	Struktur Logika Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba									Struktur Logika Verba	Makna Verba																											Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif			P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)		1									2									3																																				
			1	2	3	1	2	3					1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9																					
																																																		Dengan demikian, <i>memanfaatkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku dan argumen dua berperan sebagai sasaran.																	
		3. (aku) bertindak sombong dan angkuh																																																																	
7	Aku sadar ibuku jauh dariku saat ini, tapi bukan berarti dia melupakan aku.	1. tapi bukan berarti dia <i>melupakan</i> (V) aku.	V									V										V																		V																			Klausa <i>tapi bukan berarti dia melupakan aku</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>melupakan</i> . <i>Melupakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>aku</i> . <i>Melupakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Dia</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan melupakan aku.								

Ketransitifan Verba	Struktur Logika Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna verba	Peran Argumen																											Analisis						
			Transitif					Taktransitif			1									2									3												
			1	2	3			1	2	3	P (x)	P (x,y)	P (x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5		6	7	8	9		
		2.																																<i>Melupakan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh dia?”. <i>Dia</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Aku</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>melupakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku dan argumen dua berperan sebagai sasaran.							
8.	Aku sadar saat mengadakan hal tersebut kepada ayah, wajah ayah begitu bahagia.	1. (aku) <i>mengadakan</i> (V) hal tersebut kepada ayah	V						V	V					V																	V									Klausa (aku) <i>mengadakan hal tersebut kepada ayah</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>mengadakan</i> . <i>Mengadakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>hal tersebut</i> . <i>Mengadakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logka Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	---	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna verba							Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif											1									2									3									
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	

Mengucapkan dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. *Aku* merupakan argumen yang melakukan perbuatan mengucapkan terima kasih. *Mengucapkan* merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh aku?”. *Aku* merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. *Terima kasih* merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, *mengucapkan* dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku dan argumen dua berperan sebagai sasaran.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna verba							Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2									3																		
			1	2	3	1	2	3		P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	
11	Kalau sudah begini aku hanya bisa berdoa semoga Tuhan mengabulkan permohonanku.	1. aku hanya bisa berdoa 2. Tuhan mengabulkan (V) permohonanku				V			V	V						V									V																		Dengan demikian, <i>mengabulkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku dan argumen dua berperan sebagai sasaran.	
																																										Klausa <i>Tuhan mengabulkan permohonanku</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>mengabulkan</i> . <i>Mengabulkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>permohonanku</i> . <i>Mengabulkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Tuhan</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan mengabulkan permohonanku. <i>Mengabulkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh Tuhan?”		

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna verba							Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2									3																		
			1	2	3	1	2	3		P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	
1	Dan bila aku kesulitan mengerjakan tugas dari sekolah, ia akan mengajarkan aku.	1. aku kesulitan mengerjakan tugas dari sekolah																																										
2		2. ia akan mengajarkan (V) aku	V					V	V							V																		V										

Tuhan merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. *Permohonanku* merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, *mengabdikan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku dan argumen dua berperan sebagai sasaran.

Klausa *ia akan mengajarkan aku* merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu *mengajarkan*. *Mengajarkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu *aku*. *Mengajarkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna verba							Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2									3																		
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
		6. (tujuan dari LDKS) membuat kita semakin kompak																																									mendekatkan kita. Tujuan dari LDKS merupakan argumen satu yang berperan sebagai pokok. kita merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, mendekatkan dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pokok, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.	

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

BAGIAN 2

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna verba									Peran Argumen									Analaisis										
			Transitif				Taktransitif												1			2				3									
			1	2	3		1	2	3	P (x)	P(x,y)	P (x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5		6	7	8	9	1	2	3	4	5	6
1	Bibi menemukan obat itu lalu segera keluar menuju kamar kakakku, Kiki.	1. Bibi menemukan (V) obat itu	V						V							V										V									Klausa <i>Bibi menemukan obat itu</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>menemukan</i> . <i>Menemukan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>obat itu</i> . <i>Menemukan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Bibi</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan menemukan obat itu. <i>Menemukan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh bibi?”. <i>Bibi</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Obat itu</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>menemukan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu

Ketransitifan Verba	Struktur Logika Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manusuka 3: Takberpelengkap	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna verba							Peran Argumen									Analisis																					
			Transitif		Taktransitif		1	2	3	1			2			3																												
			1	2	3					1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1		2	3	4	5	6	7	8	9													
			P (x) P(x,y) P (x,y,z)																																									
5.	Maya yang duduk dekat meja guru langsung menjelaskan keadaanku.	1. Maya yang duduk dekat meja guru																																										
		2. (Maya) langsung menjelaskan keadaanku	v																																									

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logka Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	---	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna verba	Peran Argumen																											Analisis					
			Transitif			Taktransitif					1									2									3														
			1	2	3	1	2	3			1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2		3	4	5	6	7
									P (x) P(x, y) P (x, y, z)																																		merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku dan argumen dua berperan sebagai sasaran.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3:Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2:Berpelengkap manasuka 3:Takberpelengkap	Struktur Logka Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
---	---	---	--

		Transitif			Taktransitif			Logika Verba			1									2									3																
		1	2	3	1	2	3	P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9								
																																													yang disebabkan oleh kanker?" <i>Kanker</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pokok. <i>Keke kesulitan bernafas</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>menyebabkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pokok, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.
		2. Keke kesulitan bernafas																																											
		3. mata sebelah kirinya terus memerah																																											
8	Bibi menyediakan obat, setelah itu aku langsung	1. Bibi menyediakan (V) obat	v						v	v																																		Klausa <i>Bibi menyediakan obat</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba yaitu <i>menyediakan</i> . <i>Menyediakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba	

Ketransitifan Verba	Struktur Logka Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap mansuka 3: Takberpelengkap	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna verba	Peran Argumen																											Analisis			
			Transitif					Taktransitif			1									2									3									
			1	2	3			1	2	3	P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5		6	7	8
sekian lama, ayah membuat	2. ayah membuat keputusan																																					

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

			1	2	3	1	2	3		P (x)	P(x, y)	P (x, y, z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
																																																	hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku dan argumen dua berperan sebagai sasaran.
10	Aku pun harus merelakan ibu pulang.	1. Aku pun harus merelakan (V) ibu	√							√	√									√																												Klausa <i>Aku pun harus merelakan ibu</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>merelakan</i> . <i>Merelakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>ibu</i> . <i>Merelakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Aku</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan merelakan ibu. . <i>Merelakan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh aku?”. <i>Aku</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Ibu</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>merelakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan	

Ketransitifan Verba	Struktur Logka Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3:Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2:Berpelengkap manasuka 3:Takberpelengkap	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna verba							Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2									3																		
			1	2	3	1	2	3		P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	

Memundurkan dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. *Ayah* merupakan argumen yang melakukan perbuatan memundurkan jadwal kunjungan. *Memundurkan* merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh ayah?” *Ayah* merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. *Jadwal kunjungan* merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, *memundurkan* dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku dan argumen dua berperan sebagai sasaran.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen									Analisis											
			Transitif				Taktransitif										1			2				3										
			1	2	3		1	2	3	P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3		4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5
																																		Dengan demikian, <i>mengizinkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba dwitransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya tiga argumen P (x, y, z), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, argumen dua berperan sebagai peruntung, dan argumen tiga sebagai sasaran.
2	Pak Iyus meletakkan tasku, lalu menunggu di luar teras kelas untuk berjaga-jaga.	1. Pak Iyus meletakkan (V) tasku	v					v	v							v									v									Klausa <i>Pak Iyus meletakkan tasku</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba. <i>Meletakkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>tasku</i> . <i>Meletakkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Pak Iyus</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan meletakkan tasku. Dengan demikian, <i>meletakkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu

Ketransitifan Verba	Struktur Logika Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen	Analisis															
			Transitif			Taktransitif				Makna Verba																									
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2			3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8
																																			argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.
		2. (Pak Iyus) menunggu di luar teras kelas																																	
		3. (Pak Iyus) berjaga-jaga																																	
3	Kami melanjutkan perjalanan kami dan ia hanya diam sepanjang perjalanan.	1. Kami melanjutkan (V) perjalanan kami	v						v	v																								<p>Klausa <i>Kami melanjutkan perjalanan kami</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba. <i>Melanjutkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>perjalanan kami</i>.</p> <p><i>Melanjutkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Kami</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan melanjutkan perjalanan kami.</p>	

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2							3																				
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
5	Makanan telah disiapkan sejak dari rumah	1. Makanan telah disiapkan sejak dari rumah																																							Mengoleskan dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. Ia merupakan argumen yang melakukan perbuatan mengoleskan jeruk nipis. Mengoleskan merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh ia?" Ia merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. Jeruk nipis merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, mengoleskan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.			

Ketransitifan Verba	Struktur Logika Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen		

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2									3																		
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
	ayah sendirilah yang menyuguhkan untukku.	2. Ayah sendirilah yang menyuguhkan (V) nya untukku	√						√																																		Klausa <i>Ayah sendirilah</i> yang menyuguhkannya (<i>makanan</i>) untukku merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu menyuguhkan. Menyuguhkan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>makanan</i> . Menyuguhkan dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. Ayah merupakan argumen yang melakukan perbuatan menyuguhkan makanan. Menyuguhkan merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh ayah?” Ayah merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. Makanan merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, menyuguhkan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu.	

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen									Analisis												
			Transitif			Taktansitif				1									2										3											
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2		3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5
																																								argumen satu berperan sebagai pelaku dan argumen dua berperan sebagai sasaran
6	Aku mengurungkan niatku untuk makan bakso di kantin.	1. Aku <i>mengurungkan</i> (V) niatku	V						V	V																													<p>Klausa <i>aku mengurungkan niatku</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>mengurungkan</i>. <i>Mengurungkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>niatku</i>. <i>Mengurungkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Aku</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan mengurungkan niatku. <i>Mengurungkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh aku?” <i>Aku</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>niatku</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>mengurungkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba</p>	

Ketransitifan Verba	Struktur Logka Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3:Semitransitif Verba Taktansitif 1: Berpelengkap wajib 2:Berpelengkap manasuka 3:Takberpelengkap	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna verba							Peran Argumen																											Analisis		
			Transitif				Taktransitif			1							2									3																	
			1	2	3		1	2	3	P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3		4	5
																																											ekatransitif yang bermakna perbuatandengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.
		2. (aku) makan bakso di kantin																																									
7	Mas Indung merupakan keturunan pendiri pondok pesantren Gontor.	1. Mas Indung merupakan (V) keturunan pendiri pondok pesantren Gontor			V			V				V																															Klausa <i>Mas Indung</i> merupakan keturunan pendiri pondok pesantren Gontor merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>merupakan</i> . <i>Merupakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba berpelengkap wajib, karena pelengkap tersebut harus ada dalam klausa. <i>Merupakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna relasional, karena menghubungkan argumen satu dengan argumen dua. <i>Mas Indung</i> merupakan argumen yang diterangkan. <i>Keturunan pendiri pondok pesantren</i>

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap mansuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logka Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
---	---	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna verba									Peran Argumen									Analaisis														
			Transitif				Taktransitif												1			2				3													
			1	2	3		1	2	3															1		2	3	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	8	9
										P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5		6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
																																		yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>melemparkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P(x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku dan argumen dua berperan sebagai sasaran.					
9	Aku pun kembali memakan tumbuhan itu dengan sedikit air mata berjatuhan tapi sekali	1. Aku pun kembali memakan tumbuhan itu 2. sedikit air mata berjatuhan																																					
10	lagi ayah menunjukan tekad kepadaku agar terus berusaha.	1. Ayah menunjukkan (V) tekad kepadaku	v					v	v																v									Klausa Ayah menunjukkan tekad kepadaku merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu menunjukkan. Menunjukkan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu tekad.					

Ketransitifan Verba	Struktur Logka Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	P(x): verba yang menghadirkan satu argumen P(x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P(x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1									2									3																		
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
2.	(aku) terus berusaha																																									Menunjukkan dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. Ayah merupakan argumen yang melakukan perbuatan menunjukkan tekad kepadaku. Menunjukkan merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh ayah?" Ayah merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. Tekad merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, menunjukkan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.				

Ketransitifan Verba	Struktur Logika Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen									Analisis																	
			Transitif				Taktransitif										1			2				3																
			1	2	3		1	2	3															1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
																																								ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.
11	Ayah sedang mencari dokter yang terbaik untuk kamu.	1. Ayah sedang mencari (V) dokter yang terbaik untuk kamu	v						v												v																			Klausa Ayah sedang mencari dokter yang terbaik untuk kamu merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu mencari. Mencari dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu dokter yang terbaik. Mencari dalam klausa verbal tersebut merupakan prediktor bermakna perbuatan. Ayah merupakan argumen yang melakukan perbuatan sedang mencari dokter yang terbaik.. Mencari merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh ayah?” Ayah merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. Dokter yang terbaik merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1									2									3																		
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
14	Penyakit menakutkan	1. Penyakitnya menakutkan (V)		v				v																																	merupakan argumen yang menyebabkan takut. Menakutkan merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh penyakitnya?”. Penyakit merupakan argumen satu yang berperan sebagai pokok. Dengan demikian, menakutkan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba semitransitif yang bermakna					

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap mansuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
---	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna verba							Peran Argumen									Analisis											
			Transitif				Taktransitif										1			2				3										
			1	2	3		1	2	3	P (x)	P (x,y)	P (x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3		4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5
																																		Dengan demikian, <i>membukakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.
16	Aku membiarkan ia masuk dan kami duduk di ranjang.	1. Aku membiarkan (V) ia masuk	v						v	v						v																		<i>Klausa aku membiarkan ia masuk</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>membiarkan</i> . <i>Membiarkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba dwitransitif, karena diikuti oleh dua argumen, satu sebagai objek, yaitu <i>ia</i> dan satu sebagai pelengkap, yaitu <i>masuk</i> . <i>Membiarkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Aku</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan membiarkan ia masuk. <i>Ia</i> merupakan argumen yang mendapat keuntungan dari perbuatan aku.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna verba							Peran Argumen									Analisis											
			Transitif				Taktransitif										1			2				3										
			1	2	3		1	2	3	P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3		4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5
		2. Kami duduk di samping																																
17	Kata-kata itu meluluhkan hatiku, aku tidak bisa menahan lagi tangisku.	1. Kata-kata itu meluluhkan (V) hatiku	v					v	v																								Klausa kata-kata itu meluluhkan hatiku merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu meluluhkan. Meluluhkan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh	

Ketransitifan Verba	Struktur Logika Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap mansuka 3: Takberpelengkap	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen									Analisis																														
			Transitif				Taktransitif												1			2				3																													
			1	2	3		1	2	3	P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5		6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9																	
18.	Andi memberikan aku obat dan aku pun meminumnya untuk pertama kali sejak dua hari lalu pulang dari Banten.	1. Andi memberikan (V) aku obat		V																																																			<p>Klausa <i>Andi memberikan aku obat</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>memberikan</i>. <i>Memberikan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba dwitransitif, karena diikuti oleh dua argumen, satu sebagai objek, yaitu <i>aku</i> dan satu sebagai pelengkap, yaitu <i>obat</i>. <i>Memberikan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Andi</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan memberikan aku obat. <i>Aku</i> merupakan argumen yang mendapat keuntungan dari perbuatan Andi. <i>Memberikan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh Andi?” <i>Andi</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Aku</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai peruntung. <i>Obat</i> merupakan argumen tiga yang berperan sebagai sasaran.</p>

<p>Ketransitifan Verba</p> <p>Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3:Semitransitif</p> <p>Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap</p>	<p>Struktur Logika Verba:</p> <p>P (x): verba yang menghadirkan satu argumen</p> <p>P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen</p> <p>P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen</p>	<p>Makna Verba:</p> <p>1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif</p>	<p>Peran Argumen:</p> <p>1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas</p>
--	---	--	---

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba																											Peran Argumen																											Analisis
			Transitif				Taktransitif			1													2													3																									
			1	2	3		1	2	3	P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9																						
20.	Ayah tidak kehilangan akal, ia membelikan aku kacamata baru yang disesuaikan dengan wajahku walau ia tahu setiap hari ia harus menggantinya bila sudah tidak muat.	1. Ayah tidak kehilangan akal 2. ia membelikan aku kacamata baru																																											<i>Klausa ia membelikan aku kacamata baru</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>membelikan</i> . <i>Membelikan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba dwitransitif, karena diikuti oleh dua argumen, satu sebagai objek, yaitu <i>aku</i> dan satu sebagai pelengkap, yaitu <i>kacamata baru</i> . <i>Membelikan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Ia</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan membelikan aku kacamata baru. <i>Aku</i> merupakan argumen yang mendapat keuntungan dari perbuatan ia. <i>Membelikan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh ia?" <i>Ia</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku.																

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logka Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	---	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen									Analisis																		
			Transitif				Taktransitif												1			2				3																	
			1	2	3		1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8		9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8
		1.																																									<i>Ia</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Aktivitasnya</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>menjalankan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.
3	Mereka menggunakan jas putih.	2. Mereka menggunakan (V) jas putih	v			v			v							v									v																		Klausa <i>Mereka menggunakan jas putih</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>menggunakan</i> . <i>Menggunakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>jas putih</i> . <i>Menggunakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Mereka</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan menggunakan jas putih.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis
			Transitif				Taktransitif			1									2									3															
			1	2	3		1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	
																																										Menggunakan merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh mereka?”. Mereka merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. Jas putih merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, menggunakan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.	
4	Sebelum menjalani prses kemoterapi, aku pun banyak melakukan doa dan	1. (aku) menjalani prses kemoterapi 2. aku pun banyak melakukan doa dan salat																																									

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen									Analisis									
			Transitif				Taktransitif																											
			1	2	3		1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8		9	1	2	3	4	5	6	7	8
5	Aku memejamkan mataku.	1. Aku memejamkan (V) mataku	V																															<p>Klausa <i>Aku memejamkan mataku</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>memejamkan</i>. <i>Memejamkan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>mataku</i>. <i>Memejamkan</i> dalam klausa tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Aku</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan memejamkan mataku. <i>Memejamkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh aku?" <i>Aku</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Mataku</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>memejamkan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai</p>

<p>Ketransitifan Verba</p> <p>Verba Transitif</p> <p>1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif</p> <p>Verba Taktransitif</p> <p>1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap</p>	<p>Struktur Logika Verba:</p> <p>P (x): verba yang menghadirkan satu argumen</p> <p>P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen</p> <p>P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen</p>	<p>Makna Verba:</p> <p>1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif</p>	<p>Peran Argumen:</p> <p>1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas</p>
---	---	--	---

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna verba									Peran Argumen									Analisis																																							
			Transitif				Taktransitif												1			2				3																																						
			1	2	3		1	2	3																		1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	8	9																							
																																																															dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran	
7	Sisa-sisa obat kemoterapi itu membuat nafsu makanku berkurang dan datangkan rasa mual yang sangat luar biasa sehingga terkadang aku muntah-muntah.	1. Sisa-sisa obat kemoterapi itu membuat nafsu makanku berkurang 2. nafsu makanku berkurang 3. (sisa-sisa obat kemoterapi itu) <i>mendatangkan</i> rasa mual yang sangat luar biasa	v						v	v																																																						Klausa (<i>sisa-sisa obat kemoterapi itu</i>) <i>m mendatangkan</i> rasa mual yang sangat luar biasa merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>m mendatangkan</i> . <i>M mendatangkan</i> d alam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>rasa mual yang sangat luar biasa</i> . <i>M mendatangkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Sisa-sisa obat kemoterapi itu</i> merupakan argumen yang

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba																											Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2							3																																								
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9																					
	4. aku muntah-muntah																																							mendatangkan rasa mual yang sangat luar biasa. Mendatangkan merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh sisa-sisa obat kemoterapi itu?” Sisa-sisa obat merupakan argumen satu yang berperan sebagai pokok. rasa mual yang sangat luar biasa merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, mendatangkan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen, P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pokok, dan argumen dua berperan sebagai sasaran																								

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2									3																		
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
																																											pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.	
		2. ia terlihat menjilatku lembut																																										
9	Ayah melihatku bermain dengan kucing itu, lalu menawarkan aku memilikinya.	1. Ayah melihatku bermain dengan kucing itu																																										
		2. ku bermain dengan kucing itu																																										
		3. (ayah) menawarkan (V) aku memilikinya		v						v	v																																Klausa (ayah) menawarkan aku memilikinya merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu menawarkan. Menawarkan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba dwitransitif, karena diikuti oleh dua argumen, satu sebagai objek, yaitu aku dan satu sebagai pelengkap, yaitu memilikinya. Menawarkan dalam klausa verbal tersebut merupakan prediktor bermakna perbuatan. Ayah merupakan argumen yang	

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba	Peran Argumen																											Analisis								
			Transitif			Taktransitif					1									2									3																	
			1	2	3	1	2	3			1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2		3	4	5	6	7	8	9	
									P (x)	P (x, y)	P (x, y, z)																																			melakukan perbuatan menawarkan aku memilikinya. <i>Aku</i> merupakan argumen yang mendapat keuntungan dari tawaran ayah. <i>Menawarkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan ‘‘Apa yang dilakukan oleh ayah?’’ <i>Ayah</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Aku</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai peruntung. <i>Memilikinya</i> merupakan argumen tiga yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>menawarkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba dwitransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya tiga argumen P (x, y, z), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, argumen dua berperan sebagai peruntung, dan argumen tiga sebagai sasaran.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3:Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
---	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen									Analisis											
			Transitif				Taktransitif										1			2				3										
			1	2	3		1	2	3												1	2		3	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7
																																		yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.
2	Satu hal yang aku dapatkan saat aku sakit dulu, kebencian hanya menimbulkan duka yang tak ternilai.	<p>1. Satu hal yang aku dapatkan</p> <p>2. Kebencian hanya <i>menimbulkan</i> (V) duka yang tak ternilai</p>																																<p>Klausa <i>kebencian</i> hanya <i>menimbulkan duka yang tak ternilai</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>menimbulkan</i>. <i>Menimbulkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>duka yang tak ternilai</i>. <i>Menimbulkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Kebencian</i> merupakan argumen yang menimbulkan duka yang tak ternilai. <i>Menimbulkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh kebencian?” <i>Kebencian</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pokok.</p>

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba			Peran Argumen																											Analisis	
			Transitif				Taktransitif			1									2									3										
			1	2	3		1	2	3	P (x)	P (x,y)	P (x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8		9
3	Tuhan telah mengajarkan aku arti persahabatan dan kebersamaan.	1. Tuhan telah mengajarkan (V) aku arti persahabatan dan kebersamaan	v						v	v							v																					Klausa Tuhan telah mengajarkan aku arti persahabatan dan kebersamaan merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu mengerjakan. Mengajarkan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba dwitransitif, karena diikuti oleh dua argumen, satu sebagai objek, yaitu aku dan satu sebagai pelengkap, yaitu arti persahabatan dan kebersamaan. Mengajarkan dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis	
			Transitif				Taktransitif			1									2									3																
			1	2	3		1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8		9
																																											<p><i>Tuhan</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan <i>mengajarkan</i> aku arti persahabatan dan kebersamaan. <i>Aku</i> merupakan argumen yang mendapat keuntungan dari perbuatan Tuhan. <i>Mengajarkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh Tuhan?" <i>Tuhan</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Aku</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai peruntung. <i>Arti persahabatan dan kebersamaan</i> merupakan argumen tiga yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>mengajarkan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba dwitransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya tiga argumen P (x, y, z), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, argumen dua berperan sebagai peruntung, dan argumen tiga sebagai sasaran.</p>	

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap mansuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
---	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna verba	Peran Argumen																											Analisis											
			Transitif					Taktransitif			1									2									3																	
			1	2	3	1	2	3	P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
	2. Ayah Kak Chika, Kak Kiki setia mendampingi ku																																													Membahagiakan dalam klausa tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Aku</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan membahagiakan Ayah, Kak Chika, Kak Kiki. <i>Membahagiakan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh aku?" <i>Aku</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Ayah, Kak Chika, Kak Kiki</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>membahagiakan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba						Peran Argumen									Analisis											
			Transitif				Taktransitif									1			2				3										
			1	2	3		1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5		6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7
																																	pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.
9	Karena mereka sebagai orang tua telah menentukan jalan dan arah dimana kita akan menjadi hidup lebih baik.	1. Mereka sebagai orang tua telah <i>menentukan</i> (V) jalan dan arah	v											v																			<p><i>Klausa mereka sebagai orang tua telah menentukan jalan dan arah</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>menentukan</i>. <i>Menentukan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>jalan dan arah</i>. <i>Mengucapkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Mereka sebagai orang tua</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan telah menentukan jalan dan arah. <i>Mengucapkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh mereka sebagai orang tua?” <i>Mereka sebagai orang tua</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Jalan dan arah</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>menentukan</i> dalam klausa tersebut</p>

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap mansuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
---	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen																											Analisis					
			Transitif			Taktransitif				1							2									3																							
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9						
	2. kita akan menjadi hidup lebih baik																																																merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

BAGIAN 6

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis									
			Transitif				Taktransitif												1									2									3															
			1	2	3		1	2	3	P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5		6	7	8	9					
1	Kami mendapatkan tiket yang bagus karena duduk di baris tengah.	1. Kami <i>mendapatkan</i> (V) tiket yang bagus	v						v	v						v									v																											Klausa <i>kami mendapatkan tiket yang bagus</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>mendapatkan</i> . <i>Mendapatkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>tiket yang bagus</i> . <i>Mendapatkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Kami</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan mendapatkan tiket yang bagus. <i>Mendapatkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh kami?” <i>Kami</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Tiket yang bagus</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>mendapatkan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y),

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna verba			Peran Argumen																											Analisis							
			Transitif				Taktransitif			1									2									3																
			1	2	3	1	2	3	P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9		1	2	3	4	5	6	7
																																												yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.
		2. (kami) duduk di baris tengah																																										
2	Kami pun pulang dan melewati hari ini dengan bahagia.	1. Kami pun pulang																																										
		2. (kami) melewati hari ini dengan bahagia	V			V	V		V							V										V																		Klausa (kami) melewati hari ini dengan bahagia merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu melewati. Melewatkan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu hari ini. Melewatkan dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. Kami merupakan argumen yang melakukan perbuatan melewati hari ini dengan bahagia. Melewatkan merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh kami?” Kami merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1									2									3																		
			1	2	3	1	2	3		P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	
3	Aku tidakingin mereka tahu kalau aku mimisan, nanti mereka akan melaporkan hal ini pada ayah.	1. Aku tidakingin mereka tahu 2. aku mimisan 3. Mereka akan melaporkan (V) hal ini pada ayah																																												

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis						
			Transitif			Taktransitif				1									2									3																								
			1	2	3	1	2	3		P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8		9					
4	Bahkan setiap hari hidungku mengeluarkan darah saat beraktivitas.	1. Hidungku mengeluarkan (V) darah	√						√	√															√									√																		Klausa <i>hidungku mengeluarkan darah</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>mengeluarkan</i> . <i>Mengeluarkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>darah</i> .

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2									3																		
			1	2	3	1	2	3		P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	
																																											dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.	
7	Dia berusaha membuat pikiranku jernih dan meyakinkan aku bahwa tidak terjadi apa-apa.	1. Dia berusaha membuat pikiranku jernih 2. (dia) meyakinkan (V) aku																																									Klausa (dia) meyakinkan aku merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu meyakinkan. Meyakinkan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu aku. Meyakinkan dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. Dia merupakan argumen yang melakukan perbuatan meyakinkan aku. Meyakinkan merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh dia?” Dia merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. Aku merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran.	

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba	Peran Argumen																											Analisis			
			Transitif					Taktransitif			1									2									3									
			1	2	3			1	2	3	P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5		6	7	8
																																		<i>Kak Chika</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. Perkataan ayah merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>mengiyakan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.				
9	Aku senang kami bisa tertawa bersama-sama dan	1. kami bisa tertawa bersama-sama																																				
	aku berhasil melenyapkan rasa gundah di hati ayah dan kakak-kakakku.	2. Aku berhasil <i>melenyapkan</i> (V) rasa gundah di hati ayah dan kakak-kakakku	v			v	v		v															v									Klausa <i>Aku berhasil melenyapkan rasa gundah di hati ayah dan kakak-kakakku</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>melenyapkan</i> . <i>Melenyapkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>rasa gundah</i> .					

Ketransitifan Verba	Struktur Logka Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1									2									3																		
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
P(x)			P(x,y)			P(x,y,z)																																								
11	Tanpa spengetahuan ayah, aku berhasil	1. Aku berhasil meminta hasil scan laboratorium																																									Melenyapkan dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Aku</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan berhasil melenyapkan rasa gundah di hati ayah dan kakak-kakakku. <i>Melenyapkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh aku?” <i>Aku</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Rasa gundah</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>melenyapkan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.			

Ketransitifan Verba	Struktur Logika Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2									3																		
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
11	Jadi, Bapak tidak perlu mencemaskannya.	1. Bapak tidak perlu mencemaskan (V) nya. (dia)	√						√																√																		<p>yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.</p> <p>Klausa <i>Bapak tidak perlu mencemaskannya</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>mencemaskan</i>. <i>Mencemaskan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>dia</i>. <i>Mencemaskan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Bapak</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan tidak perlu mencemaskannya. <i>Mencemaskan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh Bapak?” <i>Bapak</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Dia</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>mencemaskan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya</p>	

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1									2									3																		
			1	2	3	1	2	3		P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	
																																											dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.			
12	Sepertinya terjadi sesuatu padaku tetapi ia menutupinya dengan melontarkan senyuman kepadaku, padahal aku melihat matanya lebam seperti habis menangis.	1. terjadi sesuatu padaku 2. ia menutupinya 3. (ia) melontarkan senyuman kepadaku																																									Klausa (ia) melontarkan senyuman kepadaku merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu melontarkan. Melontarkan dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu senyuman. Melontarkan dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. Ia merupakan argumen yang melakukan perbuatan melontarkan senyuman kepadaku. Melontarkan merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh ia?” Ia			

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen									Analisis						
			Transitif			Taktransitif													1			2			3									
			1	2	3	1	2	3		P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8		9	1	2	3	4	5
																																		merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Senyuman</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>melontarkan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.
		4. aku melihat matanya lebam																																
		5. (ia) habis menangis																																
13	Aku mencoba mencairkan suasana.	1. Aku mencoba <i>mencairkan</i> (V) suasana	v					v	v						v									v									Klausa <i>Aku mencoba mencairkan suasana</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>mencairkan</i> . <i>Mencairkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>suasana</i> .	

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1									2									3																		
			1	2	3	1	2	3		P (x)	P (x,y)	P (x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	
																																											<p><i>Mencairkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Aku</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan mencoba mencairkan suasana. <i>Mencairkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh aku?”. <i>Aku</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Suasana</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>mencairkan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.</p>			

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba																											Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1													2									3																																
			1	2	3	1	2	3		P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9																		
14	Aku langsung merebahkan tubuhku di tempat tidur.	1. Aku langsung <i>merebahkan</i> (V) tubuhku di tempat tidur	✓						✓	✓							✓																																					<p>Klausa <i>Aku langsung merebahkan tubuhku di tempat tidur</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>merebahkan</i>. <i>Merebahkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>tubuhku</i>. <i>Merebahkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan prediktor bermakna perbuatan. <i>Aku</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan langsung merebahkan tubuhku di tempat tidur. <i>Merebahkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh aku?" <i>Aku</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Tubuhku</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>merebahkan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P(x,y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.</p>										

<p>Ketransitifan Verba</p> <p>Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif</p> <p>Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap</p>	<p>Struktur Logika Verba:</p> <p>P(x): verba yang menghadirkan satu argumen</p> <p>P(x,y): verba yang menghadirkan dua argumen</p> <p>P(x,y,z): verba yang menghadirkan tiga argumen</p>	<p>Makna Verba:</p> <p>1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif</p>	<p>Peran Argumen:</p> <p>1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas</p>
---	---	--	---

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1									2									3																		
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
17	Sobat, ketika kami mulai belajar berkelompok, kepala sering merasakan sakit di sebelah kanan.	1. kami mulai belajar berkelompok 2. Kepala sering <i>merasakan</i> (V) sakit di sebelah kanan																																									Klausa <i>kepala</i> sering <i>merasakan sakit di sebelah kanan</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>merasakan</i> . <i>Merasakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>sakit</i> . <i>Merasakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Kepalaku</i> merupakan argumen pokok yang merasakan sakit. <i>Merasakan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh Kepala?” <i>Kepalaku</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pokok. <i>Sakit</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>merasakan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai			

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1									2									3																		
			1	2	3	1	2	3		P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	
18	Ayah dan prof. Mukhlis janji akan menyembuhkan kamu dan kita udah rembukann pengobatan yang terbaik buat kamu.	1. Ayah dan prof. Mukhlis janji 2. (Ayah dan prof. Mukhlis) akan <i>menyembuhkan</i> (V) kamu		v					v	v						v									v																					
																																										pokok, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.				
																																										Klausa (<i>Ayah dan prof. Mukhlis</i>) akan menyembuhkan kamu merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba. <i>Menyembuhkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu kamu. <i>Menyembuhkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Ayah dan prof. Mukhlis</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan akan menyembuhkan kamu. <i>Menyembuhkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang akan dilakukan oleh Ayah dan prof. Mukhlis?”. <i>Ayah dan prof. Mukhlis</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku.				

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen									Analisis											
			Transitif				Taktransitif										1			2				3										
			1	2	3		1	2	3	P (x)	P (x, y)	P (x, y, z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3		4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5
		3. aku mulai mengantuk																																
6	Ia membacakan ayat-ayat suci yang terus berkumandang di telingaku.	1. Ia membacakan (V) ayat-ayat suci	V						V	V						V																Klausa <i>Ia membacakan ayat-ayat suci</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>membacakan</i> . <i>Membacakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>ayat-ayat suci</i> . <i>Membacakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Ia</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan membacakan ayat-ayat suci.		

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen									Analisis												
			Transitif				Taktransitif										1			2				3											
			1	2	3		1	2	3	P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3		4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6
																																			<i>Membacakan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh ia?” <i>Ia</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Ayat-ayat suci</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>membacakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P(x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.
		2. ayat-ayat suci terus berkumandan g di telinga																																	
7	Sempat tersirat di hatinya untuk melepaskan diriku, tapi di sisi lain ia percaya	1. (ia) melepaskan diriku	v					v	v								v									v									Klausa (ia) <i>melepaskan</i> diriku merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>melepaskan</i> . <i>Melepaskan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>diriku</i> .

Ketransitifan Verba	Struktur Logika Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif	P(x): verba yang menghadirkan satu argumen P(x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P(x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen									Analisis											
			Transitif				Taktransitif										1			2				3										
			1	2	3		1	2	3												1	2		3	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7
																																	perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai hasil.	
		2. ia mulai putus asa																																
		3. (ia) melenyapkan kanker ini																																
9	Dengan wajah sedih beliau menyampaikan sebuah kalimat yang tak akan pernah terlupa dalam hidupku.	1. Beliau menyampaikan (V) sebuah kalimat	v						v	v							v																	Klausa <i>Beliau menyampaikan sebuah kalimat</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>menyampaikan</i> . <i>Menyampaikan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>sebuah kalimat</i> . <i>Menyampaikan</i> dalam klausa tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Beliau</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan menyampaikan sebuah kalimat. <i>Menyampaikan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh beliau?” <i>Beliau</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2									3																		
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
ayah sedang berdebat denga Prof.																																											Aku merupakan argumen yang melakukan perbuatan <i>melangkahkan</i> kakiku ke pintu kamar. melakukan perbuatan <i>melangkahkan</i> kakiku ke pintu kamar. <i>Melangkahkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh aku?” <i>Aku</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Kakiku</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>menyampaikan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.	
2. ayah sedang berdebat denga Prof																																												

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3:Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2:Berpelengkap manasuka 3:Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
---	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba			Peran Argumen																											Analisis
			Transitif				Taktransitif			1									2									3									
			1	2	3		1	2	3	P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	
																																					<p>Aku merupakan argumen dua yang berperan sebagai peruntung. <i>Beristirahat</i> merupakan argumen tiga yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>menyarankan</i> merupakan verba dwitransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya tiga argumen P (x, y, z), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, argumen dua berperan sebagai peruntung, dan argumen tiga sebagai sasaran.</p>
14	Mereka juga selalu membawakan banyak hal untukku salah satunya komik conan yang aku suka.	1. Mereka juga selalu <i>membawakan</i> (V) banyak hal untukku	√						√	√					√																					<p>Klausa <i>Mereka juga selalu membawakan banyak hal untukku</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>membawakan</i>. <i>Membawakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>banyak hal</i>. <i>Membawakan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan.</p>	

Ketransitifan Verba	Struktur Logika Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
<p>Verba Transitif</p> <p>1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif</p> <p>Verba Taktransitif</p> <p>1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap</p>	<p>P (x): verba yang menghadirkan satu argumen</p> <p>P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen</p> <p>P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen</p>	<p>1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif</p>	<p>1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas</p>

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1									2									3																		
			1	2	3	1	2	3		P	P(x)	P(x, y)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	

Menyelesaikan merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh Prof. Mukhlis?” *Prof. Mukhlis* merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. *Kemoterapi keenam sekaligus terakhir* merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, *menyelesaikan* dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1									2									3																		
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
																																											<p><i>Menyisakan</i> dalam klausa tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Hasil kemoterapi</i> merupakan argumen pokok yang masih <i>menyisakan</i> sel kanker. <i>Menyisakan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh hasil kemoterapi?”</p> <p><i>Hasil kemoterapi</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pokok. <i>Sel kanker</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran.</p> <p>Dengan demikian, <i>menyisakan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pokok, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.</p>			

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna verba									Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1									2									3																		
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
																																												yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.		

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba																					Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2							3																																		
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9															
																																								<p><i>Menghabiskan</i> dalam klausa tersebut merupakan prediktor bermakna perbuatan. <i>Aku</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan menghabiskan makan pagi itu. <i>Menghabiskan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh aku?”<i>Aku</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Makan pagi itu</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>menghabiskan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.</p>																		
	2. aku bertanya pada ayah																																																									

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen									Analisis																
			Transitif				Taktransitif										1			2				3															
			1	2	3		1	2	3													1		2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8
		2. Aku ikut ke Bandung																																					
		3. Ayah tahu																																					
		4. (Aku) ikut berpuasa di bulan suci ini																																					
4	Aku hanya berharap kalau kita menginginkan kota Bandung seperti pada nama asalnya yakni Paris van Java.	1. Aku hanya berharap																																					
		2. Kita <i>menginginkan</i> kota Bandung seperti pada nama asalnya yakni Paris van Java	√				√		√						√				√																				

Klausa *Kita menginginkan kota Bandung seperti pada nama asalnya yakni Paris van Java* merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu *menginginkan*. *Menginginkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu *kota Bandung seperti pada nama asalnya yakni Paris van Java*. *Menginginkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna keadaan. *Kita* merupakan argumen yang dalam keadaan menginginkan. *Kita* merupakan argumen satu yang berperan sebagai pokok.

Ketransitifan Verba	Struktur Logika Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalaman 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen		

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba																					Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2							3																																		
			1	2	3	1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9															
3.																																																					<i>Kota Bandung seperti pada nama asalnya yakni Paris van Java merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, menginginkan dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna keadaan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pokok, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.</i>					
5.	Prof. Peng setelah memeriksa kanker Keke menyarankan satu prosedur yang sulit untuk ayah terima.	1. Prof. Peng setelah memeriksa kanker Keke <i>menyarankan</i> satu prosedur yang sulit untuk ayah terima	v								v	v									v																																	Klausa Prof. Peng setelah memeriksa kanker Keke <i>menyarankan</i> satu prosedur yang sulit untuk ayah terima merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba yaitu <i>menyarankan</i> . <i>Menyarankan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>satu prosedur</i> . <i>Menyarankan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. Prof. Peng merupakan argumen yang melakukan perbuatan <i>menyarankan</i> satu prosedur.				

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap mansuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
---	--	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna verba							Peran Argumen																											Analisis								
			Transitif			Taktransitif				1							2									3																										
			1	2	3	1	2	3		P	P(x)	P(x,y)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6		7	8	9					
		2.																																																		Menyarankan merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh Prof. Peng?” Prof. Peng merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. Satu prosedur merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>menyarankan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	--	---	--

BAGIAN 10

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba																					Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2							3																																		
			1	2	3	1	2	3		P(x)	P(x,y)	P(x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9																					
1	“Keke, kamu sekarang berbeda dengan keadaan yang dulu, ujian itu hal yang penting dan membutuhkan kenyamanan.”	1. Keke, kamu sekarang berbeda dengan keadaan yang dulu 2. (ujian) <i>membutuhkan</i> (V) kenyamanan																																	Klausa (<i>ujian</i>) <i>membutuhkan</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>membutuhkan</i> . <i>Membutuhkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>kenyamanan</i> . <i>Membutuhkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna keadaan. <i>Ujian</i> merupakan argumen pokok yang membutuhkan keadaan nyaman. <i>Ujian</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pokok. <i>Kenyamanan</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>membutuhkan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif																							

<p>Ketransitifan Verba</p> <p>Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif</p> <p>Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap mansuka 3: Takberpelengkap</p>	<p>Struktur Logika Verba:</p> <p>P (x): verba yang menghadirkan satu argumen</p> <p>P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen</p> <p>P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen</p>	<p>Makna Verba:</p> <p>1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif</p>	<p>Peran Argumen:</p> <p>1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas</p>
--	---	--	---

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba						Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen																											Analisis
			Transitif			Taktransitif				1							2									3																		
			1	2	3	1	2	3		P (x)	P (x,y)	P (x,y,z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	
																																											<i>Hal ini</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>membicarakan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.	
3	Aku menitipkan surat itu kepada Maya yang memang menjadi tim majalah sekolahku, aku berharap tulisan itu lulus sensor sehingga aku dapat menyadarkan teman-temanku	1. Aku <i>menitipkan</i> (V) surat itu kepada Maya	V						V	V					V									V																		Klausa <i>Aku menitipkan surat itu kepada Maya</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>menitipkan</i> . <i>Menitipkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>surat itu</i> . <i>Menitipkan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Aku</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan menitipkan surat itu kepada Maya. <i>Menitipkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh aku?”		

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap mansuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logka Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
---	---	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba							Peran Argumen																											Analisis		
			Transitif				Taktransitif			1							2									3																	
			1	2	3		1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6		7	8
		4. Aku dapat menyadarkan (V) teman-temanku	V						V																V																		

Klausa *Aku dapat menyadarkan teman-temanku* merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu *menyadarkan*. *Menyadarkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu *teman-temanku*. *Menyadarkan* dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. *Aku* merupakan argumen yang melakukan perbuatan dapat menyadarkan teman-temanku. *Menyadarkan* merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh aku?”. *Aku* merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. *Teman-temanku* merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, *menyadarkan* dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y),

Ketransitifan Verba	Struktur Logka Verba:	Makna Verba:	Peran Argumen:
Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif	P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba			Peran Argumen																											Analisis																									
			Transitif				Taktransitif			1									2									3																																		
			1	2	3		1	2	3	$P(x)$	$P(x,y)$	$P(x,y,z)$	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8		9	1	2	3	4	5	6	7	8	9															
	sehingga akan merepotkan pekerja pembersih di sekolahku.																																																									<i>Aku</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan akan merepotkan pekerja pembersih di sekolahku. <i>Merepotkan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh aku?". <i>Aku</i> merupakan argumen satu yang berperan sebagai pelaku. <i>Pekerja pembersih</i> merupakan argumen dua yang berperan sebagai sasaran. Dengan demikian, <i>merepotkan</i> dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif yang bermakna perbuatan dengan mewajibkan hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.				
6.	Seorang pengawas bertanya padaku apa aku bisa meneruskan ujian tersebut.	1. Seorang pengawas bertanya padaku																																																												

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logika Verba: $P(x)$: verba yang menghadirkan satu argumen $P(x,y)$: verba yang menghadirkan dua argumen $P(x,y,z)$: verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	---	---	--

No.	Kalimat	Klausa Verbal	Ketransitifan Verba			Struktur Logika Verba	Makna Verba									Peran Argumen									Analisis										
			Transitif				Taktransitif												1			2				3									
			1	2	3		1	2	3	P (x)	P (x, y)	P (x, y, z)	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5		6	7	8	9	1	2	3	4	5	6
																																			hadirnya dua argumen P (x, y), yaitu argumen satu berperan sebagai pelaku, dan argumen dua berperan sebagai sasaran.
		3. (ayah) menutup air mata																																	
		4. ia mulai bicara.																																	
8	Karena anak Anda sudah membuktikan kalau dia adalah anak yang kuat.	1. Anak Anda sudah membuktikan (V) kalau dia adalah anak yang kuat	v						v	v						v									v									Klausa <i>anak Anda sudah membuktikan kalau dia adalah anak yang kuat</i> merupakan klausa verbal karena predikatnya berkategori verba, yaitu <i>membuktikan</i> . <i>Membuktikan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan verba ekatransitif, karena diikuti oleh satu objek, yaitu <i>dia adalah anak yang kuat</i> . <i>Membuktikan</i> dalam klausa verbal tersebut merupakan predikator bermakna perbuatan. <i>Anak Anda</i> merupakan argumen yang melakukan perbuatan sudah membuktikan kalau dia adalah anak yang kuat. <i>Membuktikan</i> merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa	

Ketransitifan Verba Verba Transitif 1: Ekatransitif 2: Dwitransitif 3: Semitransitif Verba Taktransitif 1: Berpelengkap wajib 2: Berpelengkap manasuka 3: Takberpelengkap	Struktur Logka Verba: P (x): verba yang menghadirkan satu argumen P (x, y): verba yang menghadirkan dua argumen P (x, y, z): verba yang menghadirkan tiga argumen	Makna Verba: 1: verba perbuatan 2: verba proses 3: verba keadaan 4: verba pengalaman 5: verba relasional 6: verba eksistensial 7: verba semelfaktif	Peran Argumen: 1: pelaku 2: sasaran 3: hasil 4: pengalam 5: pokok 6: peruntung 7: jangkauan 8: ukuran 9: identitas
--	---	---	--

Jawablah soa-soal berikut ini!

1. Tentukanlah unsur intrinsik penggalan novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar tersebut!

Jawab:

2. Carilah kata kerja atau verba berafiks {me-kan} yang terdapat dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar tersebut!

Jawab:

3. Tentukan jenis dan makna dari setiap verba yang telah ditemukan!

Jawab:

4. Tentukan jumlah dan peran argumen yang hadir menyertai verba tersebut!

Jawab:

Latihan 2

Buatlah rancangan novel dengan memerhatikan unsur intrinsik novel dan kaidah kebahasaan novel dengan tepat!

bisa terserang sakit mata.usut punya usut ternyata semua ini bermula dengan terjadinya kehebohan di kelas kakaku. Secara tiba-tiba beberapa siswa mengalami sakit mata memerah, dikarenakan satu orang yang mengalaminya pertama kali sehari sebelumnya. Karena penyakit itu terus menular hingga akhirnya kakakku pun menjadi salah satu korbannya.

Ayah hanya tersenyum kecil. Ia rasa penyakit mata itu tidak akan berpengaruh di keluarga kami. Saat makan malam bersama, ku perhatikan wajah kakakku, Kiki. Rasanya aku ingin tertawa. Aku sempat bercanda ria dan mengatakan pendapatku tentang sakit mata itu berhubungan dengan mitos kutukan orang suka mengintip. Kakakku terlihat malu tapi dia tidak marah karena itu hanya gurauan di atas meja makan.

Kami berempat: ayah, Kak Chika, Kak Kiki, dan aku memang selalu menggunakan kesempatan makan malam sebagai tempat berkumpul agar kebersamaan tetap tercipta. Itu sudah kami lakukan sejak ayah belum bercerai dengan ibu. Kadang kami makan di luar rumah sambil mencari angin malam. Tapi karena Kak Kiki sedang sakit, kami tidak pergi keluar dan memilih untuk makan masakan bibi yang nikmat.

Setelah ayah memberikan obat mata, keadaan mata Kak Kiki mulai membaik. Ayah memang selalu diandalkan sebagai dokter dalam keluarga kami. Kapan pun kami butuhkan, ia selalu siap sedia sebagai dokter jaga 24 jam dalam keluarga kecilku. Setelah beberapa hari kemudian, penyakit itu menghilang. Setelah kakakku sembuh, sepertinya ada yang aneh ketika aku terbangun di pagi kari . aku merasa mataku terasa perih.

Latihan 1

Bacalah penggalan novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar di bawah ini!

Penggalan Bagian 2 Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karangan Agnes Davonar

Air Mata itu Mulai Ada

Hari ini sama seperti biasanya. Sepulang sekolah aku menghabiskan waktu untuk membaca komik Dragon Ball yang baru saja aku beli. Tiba-tiba bibiku terlihat sibu sendiri mondar-mandir mencari obat di kamarku. Dia kemudian bertanya padaku,

“Ke.. kamu lihat nggak obat tetes mata? Setau Bibi kamu kan yang terakhir pakai. Di kotak P3K nggak ada soalnya.”

“coba Bibi cek di laci meja belajar! Seingat keke ada di sana...” ujarku santai sambil berbaring di ranjang.

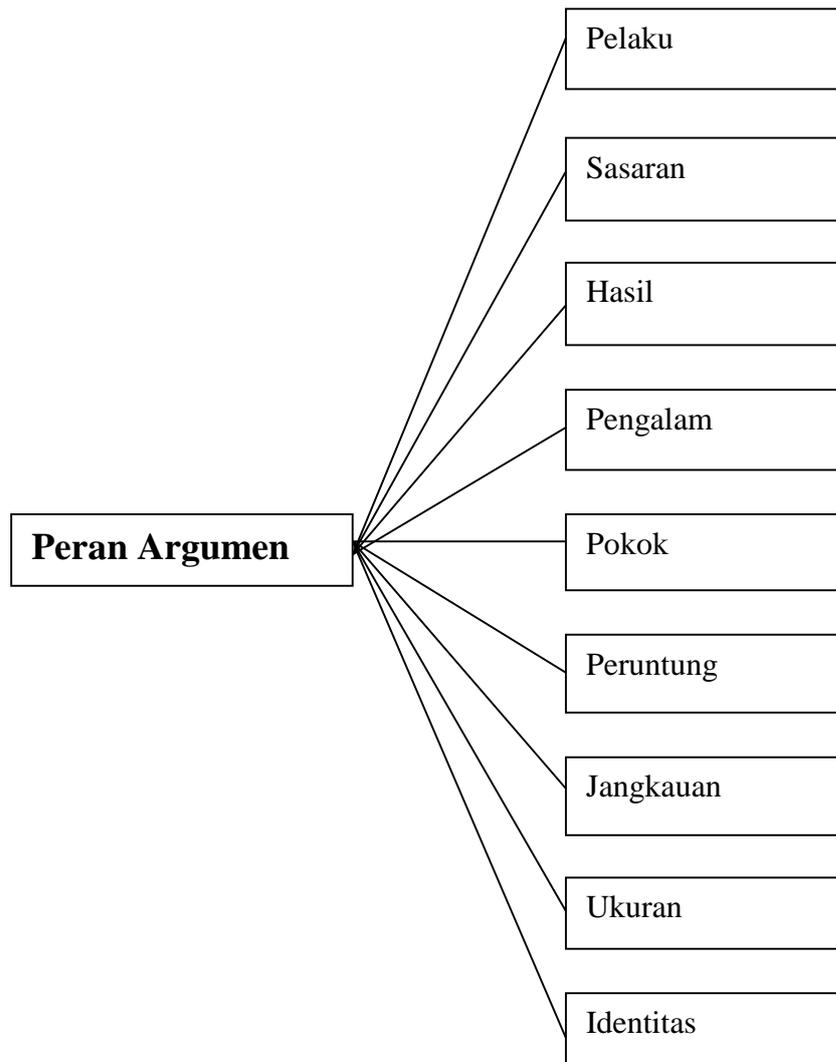
Bibi menemukan obat itu lalu segera ke luar menuju kamar kakakku, Kiki. Sepertinya dia pulang dengan keadaan malu untuk dilihat. Aku menjadi penasaran dan menuju kamarnya untuk melihat wajahnya yang mirip sekali dengan ikan mas. Aku langsung ingin tertawa tapi menahannya di perut. Kakakku terlihat tidak senang. Sebelum pergi aku sempat membuat lelucon akan sakit mata yang dialami oleh kakakku.

“Wah, Kak Kiki jadi lebih keren loh. Jadi kayak Satria baja hitam, hehe...” “Huss...” peringat bibi untuk tidak menggoda kakakku.

Setelah ayah pulang, Kiki pun bercerita kronologis kejadian mengapa ia

- 1) Pelaku, yaitu yang melakukan perbuatan atau yang bertindak.
Contoh: *DPR* merevisi UU Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi
- 2) Sasaran, yaitu yang menjadi sasaran dari perbuatan atau yang dikenai tindakan
Contoh: DPR merevisi *UU Nomor 24 Tahun 2003* tentang Mahkamah Konstitusi.
- 3) Hasil, yaitu benda yang dihasilkan oleh perbuatan/tindakan.
Contoh: seharusnya, bulan ini petani menanam *padi*
- 4) Pengalam, yaitu yang mengalami suatu pengalaman atau kejadian yang dinyatakan oleh prediktor.
Contoh: *masyarakat* fobia pada nuklir
- 5) Peruntungan, yaitu yang mendapat keuntungan dan manfaat dari perbuatan atau keadaan yang dinyatakan oleh prediktor.
Contoh: Pianis Ananda Sukirlan sedang mencarikan *siswanya* piano.
- 6) Jangkauan, yaitu yang menjadi ruang lingkup prediktor.
Contoh: kejahatan dunia maya meliputi *pembelajaran digital, peretasan komputer, pelecehan seksual*, dan lain-lain
- 7) Ukuran, yaitu yang mengungkapkan ukuran sesuatu.
Contoh: Rumahnya berjarak *lima ratus meter* dari kantor pajak
- 8) Pokok, yaitu sesuatu yang diterangkan oleh benda lain.
Contoh: *lukisan itu* di atas batu cadas.
- 9) Identitas. Selain terdapat pada prediktor, peran ini juga terdapat pada argumen. Peran ini diisi oleh nomina atau adjektiva yang berfungsi untuk memberi identitas pada argumen pokok.
Contoh: istrinya adalah *seorang pengusaha*.

Peran Argumen



b. Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

a) Verba Berpelengkap Wajib

Verba berpelengkap wajib adalah verba taktransitif yang mewajibkan adanya pelengkap di belakang kata. Contohnya,

- (1) Rumah orang kaya itu *berjumlah dua puluh buah*.
- (2) Yang dikemukakannya *adalah suatu dugaan*.

b) Verba Berpelengkap Manasuka

Verba berpelengkap manasuka adalah verba yang pelengkapnya tidak selalu hadir. Perhatikan conyoh berikut:

- (1) Makin tua makin *menjadi*.
- (2) Pikiran yang dikemukakannya *bernilai*

c) Verba Tak Berpelengkap

Verba tak berpelengkap ialah verba yang tidak memiliki pelengkap di belakangnya. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Bibit kelapa itu *tumbuh subur*.

a. Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

a) Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek. Contohnya,

- (1) Saya tidak ingin *melewatkan* kesempatan itu.
- (2) Ibu sangat *merindukan* Ayah.

b) Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap. Perhatikan conyoh berikut:

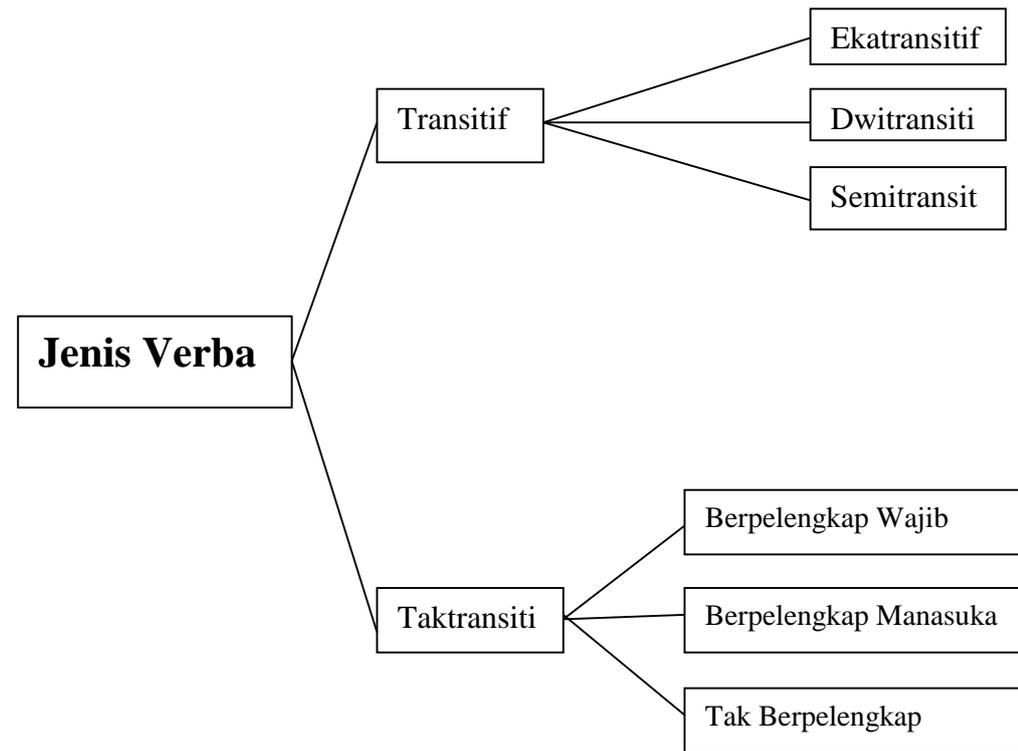
- (1) Saya sedang *mencarikan* adik saya pekerjaan.
- (2) Ibu akan *membelikan* kakak baju baru.

c) Verba Semitransitif

Verba semi transitif ialah verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Ayah sedang *membaca* koran.
- (2) Ayah sedang *membaca*

Jenis Verba



7. Verba yang menyatakan “adanya” sesuatu. Halliday menyebut verba ini dengan verba eksistensial.

Contoh:

(1) *Ada* polemik dalam tubuh partai itu

(2) *Terdapat* dua asumsi dasar dalam rasionalisme

8. Verba semelfaktif adalah verba yang mengacu pada peristiwa-peristiwa yang keberadaanya tergantung pada durasi singkat¹.

Contoh:

(1) Anak itu *bersin*

3. Verba yang menyatakan keadaan. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Valin menyebut verba ini dengan istilah *state verb*. Nomina yang dapat berperan sebagai pelaku pada verba ini adalah nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut.

Contoh:

- (1) Anak itu *suka* pisang
- (2) Laki-laki itu *takut* ular

4. Verba yang menyatakan pengalaman. Verba ini merujuk pada peristiwa yang terjadi atau yang dialami tanpa kesengajaan. Pelaku dalam kalimat yang menggunakan verba ini adalah nomina bernyawa yang berada dalam keadaan kognisi, emosi, atau sensasi.

Contoh:

- (1) Mereka *mendengar* suara itu
- (2) Dia *sedang mual*

5. Verba relasional, yakni verba yang menghubungkan antara berbagai argumen dalam struktur klausa. Nomina yang dapat menyertai verba ini adalah nomina umum, baik yang bernyawa ataupun yang tidak bernyawa.

Contoh:

- (1) Dia *adalah* adik kandung saya
- (2) Indonesia *merupakan* negara agraris

1. Verba yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Verba ini biasanya bisa dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh subjek/pelaku?” Nomina yang dapat menjadi pelaku untuk verba ini adalah nomina yang berciri makna [+bernyawa].

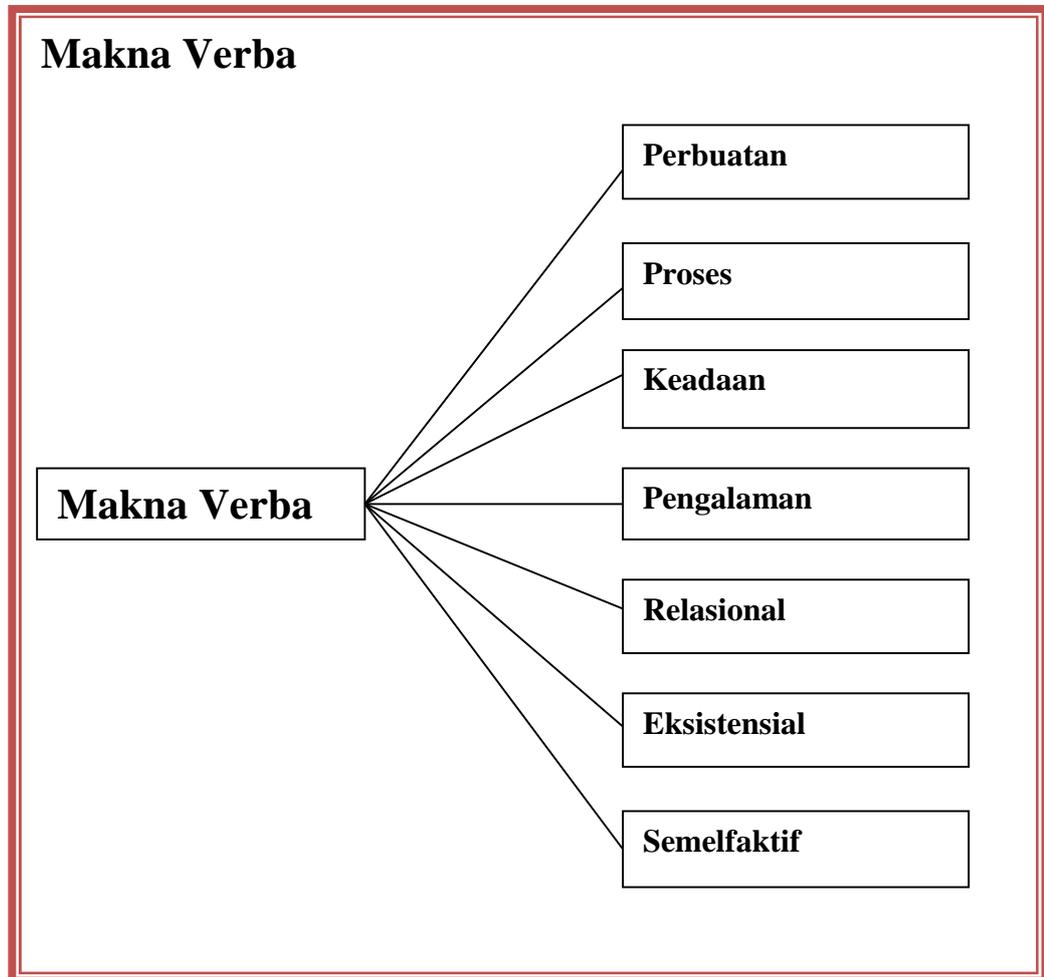
Contoh:

- (1) Prajurit TNI *berbaris* di lapangan
- (2) Tahanan itu *lari*
- (3) Anak itu *menangis*

2. Verba yang menyatakan proses, yaitu perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain. Valin menyebut verba ini dengan istilah *achievement/accomplishment*. Verba yang mengandung makna ini biasanya dapat menjawab pertanyaan “Apa yang terjadi pada subjek/pelaku?” Nomina yang dapat berperan sebagai pelaku pada verba ini adalah nomina umum yang mengalami proses perubahan.

Contoh:

- (1) Rambut anak itu *memutih*
- (2) Bunga itu *layu*
- (3) Matahari itu *telah tenggelam*



Unsur Kebahasaan Novel

Struktur Logika Verba

Struktur logika verba adalah verba yang menduduki fungsi predikat yang mewajibkan hadirnya satu atau beberapa argumen.

Argumen biasanya berwujud nomina, frasa nominal, pronomina, dan frasa nominal.

Struktur logika verba biasanya dituliskan dengan lambang $V = P(x)$, $P(x, y)$, atau $P(x, y, z)$. Artinya, verba ini menduduki fungsi predikat yang mewajibkan hadirnya 1 argumen/ (x) , 2 argumen/ (x, y) , dan 3 argumen/ (x, y, z) . Simbol (x, y) menunjukkan jumlah argumen yang dapat menyertai verba. Berikut ini struktur logika verba:

1. Verba perbuatan, mewajibkan hadirnya satu, dua, atau tiga argumen.
2. Verba proses, mewajibkan hadirnya satu argumen
3. Verba keadaan, mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen
4. Verba pengalaman, mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen
5. Verba relasional mewajibkan hadirnya dua argumen
6. Verba eksistensial mewajibkan hadirnya dua argumen
7. Verba semelfaktif mewajibkan hadirnya satu atau dua argumen

4. Latar

Latar atau *setting*, yaitu tempat dan waktu yang melatar belakangi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar biasanya mencakup hal-hal berikut.

- a. Setting tempat berhubungan dengan ruang waktu, misalnya di Jawa, di kota Semarang tahun berapa, hari apa.
- b. Setting waktu berarti kejadian itu terjadi pada waktu tertentu misalnya, pagi, siang sore, malam , fajar.

5. Sudut Pandang

Sudut Pandang atau *point of view*, yaitu cara pandang pengarang dalam menceritakan kisahnya. Cara pengarang membawakan ceritanya ada dua yaitu, cara bercerita orang pertama(memakai kata aku atau saya) dan cara bercerita orang ketiga (memakai kata dia, ia, dan nama orang).

6. Amanat

Amanat yaitu pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam menuliskan maksud pesan biasanya pengarang mengungkapkan secara tersirat maupu tersurat. Amanat merupakan unsur yang sangat penting dari sebuah karya sastra.

- e. Antiklimaks, pada tahap ini ketegangan sudah cukup mereda
- f. Ending, pada tahapan ini terjadi penyelesaian konflik yang biasanya ditunggu-tunggu oleh pembaca, ada dua penyelesaian dalam cerita novel, yaitu happy ending (berakhir bahagia), dan sad ending (berakhir sedih).

Ada tiga jenis alur dalam novel yaitu:

- a. Alur maju atau progresif merupakan alur yang menceritakan peristiwa-peristiwa secara kronologis atau berurutan. Dalam alur ini cerita diawali dengan tahap pengantar dan di akhiri tahap penyelesaian.
- b. Alur mundur atau regresif merupakan alur yang menceritakan peristiwa-peristiwa secara terbalik. Dalam alur ini cerita tidak dimulai dari tahap pengantar
- c. Alur campuran merupakan perpaduan dari alur maju dan alur mundur.

3. Tokoh

Tokoh yaitu orang yang ada dalam novel tersebut. Ada 3 macam tokoh yaitu tokoh utama dengan ciri : sering muncul, banyak masalah, berwatak protagonis

4. Penokohan

Penokohan atau perwatakan yaitu penggambaran mengenai tokoh cerita. Ada dua cara menggambarkan watak tokoh dalam cerita novel. Yaitu sebagai berikut.

- a. Analitik/langsung, yaitu pengarang langsung menggambarkan keadaan atau pelukisan bentuk fisik seorang tokoh, seperti bagaimana bentuk wajah, hidung, mata, rambut, dan sebagainya.
- b. Dramatik/tidak langsung, yaitu pengarang mengungkapkan watak

Unsur Intrinsik Novel

1. Tema

Tema yaitu masalah atau gagasan utama yang menjiwai seluruh cerita novel. Tema merupakan unsur paling penting dari karya sastra apa pun karena tanpa adanya tema di dalam karya sastra maka karya sastra tidak dapat dinikmati keindahannya.

2. Alur dan Plot

Alur yaitu rangkaian peristiwa-peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Alur terdiri dari beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengenalan atau eksposisi, biasanya pada tahap ini penulis akan memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita novel, karakter-karakter tokoh dan lingkungan tokoh.
- b. Pertentangan atau konflik, pada tahap ini biasanya tokoh utam mengalami konflik dengan tokoh lain, diri sendiri, maupun dengan lingkungan tempat ia tinggal.
- c. Pertumbuhan atau penanjakan, pada tahap ini biasanya konflik yang dialami tokoh semakin melebar dan terjadi beberapa pertentangan antar tokoh.
- d. Klimak atau puncak ketegangan, pada tahap ini terjadi ketegangan yang memuncak atau masalah yang memuncak sehingga memunculkan kejutan-kejutan yang tidak disangka-sangka oleh pembaca.

NOVEL

Pernahkah Anda membaca Novel? Ketika kita membaca novel dengan sungguh-sungguh seolah-olah kita dapat merasakan apa yang ada di dalam novel, dan terkadang membuat hati kita tersentuh, seakan-akan kita ikut larut dalam cerita di dalam novel. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dengan cerita yang sangat panjang.

Novel yang bagus adalah novel yang dibangun dengan cermat dan melalui proses yang panjang. Proses yang dimulai dari kerangka dasar sampai proses penulisan naskah. Salah satu proses dasar yang tidak boleh terlewat adalah pemenuhan terhadap unsur-unsur pembangun novel. Unsur pembangun novel adalah unsur yang dapat memperindah novel itu sendiri. Sebelum membahas lebih jauh mengenai unsur pembangun novel dari dalam, alangkah lebih baik mengetahui pengertian novel terlebih dahulu.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Pembelajaran 1

Tujuan Pembelajaran

1. Memahami unsur intrinsik novel dan unsur kebahasaan novel.
2. Menganalisis unsur intrinsik dan unsur kebahasaan novel.
3. Merancang novel.

Rubrik Penilaian Kinerja

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
1.	Kelengkapan unsur intrinsik novel	Terdapat 6-7 unsur intrinsik novel secara benar.	4
		Terdapat 4-5 unsur intrinsik novel secara benar.	3
		Terdapat 2-3 unsur intrinsik novel secara benar.	2
		Terdapat 1 unsur intrinsik novel secara benar.	1
		Tidak terdapat unsur intrinsik novel secara benar.	0
2.	Ketepatan Struktur Logika Verba	Dapat menuliskan klausa verbal dengan struktur logika verba yang tepat	4
		Dapat menuliskan klausa verbal dengan struktur logika verba yang cukup tepat	3
		Dapat menuliskan klausa verbal dengan struktur logika verba yang kurang tepat	2
		Tidak dapat menuliskan klausa verbal dengan struktur logika verba	1
3.	Penggunaan ejaan dan tanda baca	Tidak terdapat kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca	4
		Terdapat kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca sebanyak 1 - 5	3
		Terdapat kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca sebanyak 5-10	2
		Terdapat kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca lebih dari 10	1

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Konversi Nilai} = (\text{Nilai}/100) \times 4$$

	Dapat menentukan 3-4 jumlah dan peran argumen yang hadir menyertai kata kerja/verba berafiks {me-kan} yang berhasil ditemukan dengan benar.	3
	Dapat menentukan 2 jumlah dan peran argumen yang hadir menyertai kata kerja/verba berafiks {me-kan} yang berhasil ditemukan dengan benar.	2
	Dapat menentukan 1 jumlah dan peran argumen yang hadir menyertai kata kerja/verba berafiks {me-kan} yang berhasil ditemukan dengan benar.	1
	Tidak dapat menentukan jumlah dan peran argumen yang hadir menyertai kata kerja/verba berafiks {me-kan} yang berhasil ditemukan dengan benar.	0

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Konversi Nilai} = (\text{Nilai}/100) \times 4$$

3) Instrumen Penilaian Kinerja

Pedoman Penilaian

No.	Indikator	Butir Instrumen	Kategori				Skor
			1	2	3	4	
1.	Merumuskan rancangan novel berdasarkan unsur intrinsik dan unsur kebahasaan novel.	Buatlah rancangan novel dengan memerhatikan unsur intrinsik novel dan kaidah kebahasaan novel dengan tepat!					

Rubrik Penskoran Penilaian Tes Tertulis

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
1.	Unsur Intrinsik Novel	Dapat menentukan 6-7 unsur intrinsik novel secara benar.	4
		Dapat menentukan 4-5 unsur intrinsik novel secara benar.	3
		Dapat menentukan 2-3 unsur intrinsik novel secara benar.	2
		Dapat menentukan 1 unsur intrinsik novel secara benar.	1
		Tidak dapat menentukan unsur intrinsik novel	0
2.	Kata kerja/verba berafiks {me-kan}	Dapat menemukan 5 kata kerja/verba berafiks {me-kan} dengan benar.	4
		Dapat menemukan 3-4 kata kerja/verba berafiks {me-kan} dengan benar.	3
		Dapat menemukan 2 kata kerja/verba berafiks {me-kan} dengan benar.	2
		Dapat menemukan 1 kata kerja/verba berafiks {me-kan} dengan benar.	1
		Tidak dapat menemukan kata kerja/verba berafiks {me-kan}	0
3.	Jenis dan makna kata kerja/verba berafiks {me-kan}	Dapat menentukan 5 jenis dan makna kata kerja/verba berafiks {me-kan} yang berhasil ditemukan dengan benar.	4
		Dapat menentukan 3-4 jenis dan makna kata kerja/verba berafiks {me-kan} yang berhasil ditemukan dengan benar.	3
		Dapat menentukan 2 jenis dan makna kata kerja/verba berafiks {me-kan} yang berhasil ditemukan dengan benar.	2
		Dapat menentukan 1 jenis dan makna kata kerja/verba berafiks {me-kan} yang berhasil ditemukan dengan benar.	1
		Tidak dapat menentukan jenis dan makna kata kerja/verba berafiks {me-kan} yang berhasil ditemukan dengan benar.	0
4.		Dapat menentukan 5 jumlah dan peran argumen yang hadir menyertai kata kerja/verba berafiks {me-kan} yang berhasil ditemukan dengan benar.	4

Pedoman Penilaian

No.	Indikator	Butir Instrumen	Kategori				Skor
			1	2	3	4	
1.	Menelaah unsur intrinsik novel.	Tentukanlah unsur intrinsik penggalan novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> karangan Agnes Davonar tersebut!					
	Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel berupa struktur logika verba	Carilah kata kerja atau verba berafiks {me-kan} yang terdapat dalam novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> karangan Agnes Davonar tersebut!					
		Tentukan jenis dan makna dari setiap verba yang telah ditemukan!					
		Tentukan jumlah dan peran argumen yang hadir menyertai verba tersebut!					

Setelah ayah memberikan obat mata, keadaan mata Kak Kiki mulai membaik. Ayah memang selalu diandalkan sebagai dokter dalam keluarga kami. Kapan pun kami butuhkan, ia selalu siap sedia sebagai dokter jaga 24 jam dalam keluarga kecilku. Setelah beberapa hari kemudian, penyakit itu menghilang. Setelah kakakku sembuh, sepertinya ada yang aneh ketika aku terbangun di pagi kari . aku merasa mataku terasa perih.

Jawablah soa-soal berikut ini!

1. Tentukanlah unsur intrinsik penggalan novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar tersebut!
2. Carilah kata kerja atau verba berafiks {me-kan} yang terdapat dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar tersebut!
3. Tentukan jenis dan makna dari setiap verba yang telah ditemukan!
4. Tentukan jumlah dan peran argumen yang hadir menyertai verba tersebut!

“Huss...” peringat bibi untuk tidak menggoda kakakku.

Setelah ayah pulang, Kiki pun bercerita kronologis kejadian mengapa ia bisa terserang sakit mata. Usut punya usut ternyata semua ini bermula dengan terjadinya kehebohan di kelas kakaku. Secara tiba-tiba beberapa siswa mengalami sakit mata memerah, dikarenakan satu orang yang mengalaminya pertama kali sehari sebelumnya. Karena penyakit itu terus menular hingga akhirnya kakakku pun menjadi salah satu korbannya.

Ayah hanya tersenyum kecil. Ia rasa penyakit mata itu tidak akan berpengaruh di keluarga kami. Saat makan malam bersama, ku perhatikan wajah kakakku, Kiki. Rasanya aku ingin tertawa. Aku sempat bercanda ria dan mengatakan pendapatku tentang sakit mata itu berhubungan dengan mitos kutukan orang suka mengintip. Kakakku terlihat malu tapi dia tidak marah karena itu hanya gurauan di atas meja makan.

Kami berempat: ayah, Kak Chika, Kak Kiki, dan aku memang selalu menggunakan kesempatan makan malam sebagai tempat berkumpul agar kebersamaan tetap tercipta. Itu sudah kami lakukan sejak ayah belum bercerai dengan ibu. Kadang kami makan di luar rumah sambil mencari angin malam. Tapi karena Kak Kiki sedang sakit, kami tidak pergi keluar dan memilih untuk makan masakan bibi yang nikmat.

2) Instrumen Penilaian Pengetahuan

Bacalah penggalan novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes Davonar di bawah ini!

Penggalan Bagian 2 Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karangan

Agnes Davonar

Air Mata itu Mulai Ada

Hari ini sama seperti biasanya. Sepulang sekolah aku menghabiskan waktu untuk membaca komik Dragon Ball yang baru saja aku beli. Tiba-tiba bibiku terlihat sibu sendiri mondar-mandir mencari obat di kamarku. Dia kemudian bertanya padaku,

“Ke.. kamu lihat nggak obat tetes mata? Setau Bibi kamu kan yang terakhir pakai. Di kotak P3K nggak ada soalnya.”

“coba Bibi cek di laci meja belajar! Seinget keke ada di sana...” ujarku santai sambil berbaring di ranjang.

Bibi menemukan obat itu lalu segera ke luar menuju kamar kakakku, Kiki. Sepertinya dia pulang dengan keadaan malu untuk dilihat. Aku menjadi penasaran dan menuju kamarnya untuk melihat wajahnya yang mirip sekali dengan ikan mas. Aku langsung ingin tertawa tapi menahannya di perut. Kakakku terlihat tidak senang. Sebelum pergi aku sempat membuat lelucon akan sakit mata yang dialami oleh kakakku.

“Wah, Kak Kiki jadi lebih keren loh. Jadi kayak Satria baja hitam, hehe...”

2. Instrumen Penilaian

1) Instrumen Penilaian Sikap

Instrumen Penilaian Sikap

Nama Sekolah : SMA

Kelas/Semester : XII/2

Tahun Pelajaran : 2016/2017

Guru : Rhika Nandani

No.	Nama	Keterbukaan	Ketekunan Belajar	Kerajinan	Tenggang Rasa	Kedisiplinan	Kerja Sama	Kesantunan	Kejujuran	Kepedulian	Tanggung Jawab	Jumlah
1												
2												
3												

Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang anatar 1 sampai dengan 5,

dengan rincian sebagai berikut:

1 = sangat kurang

2 = kurang

3 = cukup

4 = baik

5 = sangat baik

3	<p>Penutup/Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyampaikan hambatan-hambatan yang dialami saat merumuskan rancangan novel. 2. Siswa menyimpulkan pembelajaran dengan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan santun. 3. Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam merumuskan rancangan novel. 4. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 	10 menit
---	---	----------

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- 1) Penilaian sikap sosial : Teknik observasi
- 2) Penilaian Pengetahuan : Teknik tes tertulis
- 3) Penilaian Keterampilan : Teknik tes kinerja

	<p>membangun konteks.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai hal-hal yang akan dipelajari dari tayangan sinopsis film <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i>.3. Siswa menyimak penjelasan materi unsur intrinsik novel yang terdiri atas tema, tokoh, penokohan, latar, alut, amanat, dan sudut pandang. (mengumpulkan informasi)4. Siswa juga menyimak penjelasan materi unsur kebahasaan novel yang paling dominan adalah verba atau kata kerja. (mengumpulkan informasi)5. Siswa menanyakan jenis-jenis verba yang paling sering muncul, jumlah argumen yang hadir dan peran argumennya. (menanya)6. Siswa mendapat penjelasan dari guru atas pertanyaannya. (mengumpulkan informasi)7. Siswa diberi tugas latihan merumuskan rancangan novel dengan memerhatikan unsur intrinsik novel dan unsur kebahasaan struktur logika verba. (mengasosiasi)8. Beberapa siswa mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. (mengomunikasikan)9. Siswa menerima koreksian dari guru atas hasil kerjanya merumuskan rancangan novel.	
--	---	--

	<p>Agnes Davonar.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa menyimpulkan pembelajaran dengan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan santun. 3. Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam menganalisis unsur intrinsik dan unsur kebahasaan penggalan novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> karangan Agnes Davonar. 4. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 	
--	--	--

Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<p>Pendahuluan/Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam guru dan kemudian berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. 2. Siswa mengondisikan kelas agar siap menerima pembelajaran. 3. Siswa diperiksa kehadirannya oleh guru. 4. Siswa mengapersepsi pembelajaran sebelumnya 5. Siswa mendapat penjelasan tentang tujuan, kompetensi, materi, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan 	10 menit
2	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimak tayangan sinopsis film <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> yang merupakan bagian dari kegiatan 	70 menit

	<p>(menanya)</p> <p>5. Siswa mendapat penjelasan dari guru atas pertanyaannya. (mengumpulkan informasi)</p> <p>6. Siswa membentuk kelompok beranggotakan 4 orang.</p> <p>7. Setiap kelompok diberi latihan dengan menerima penggalan novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> karangan Agnes Davonar.</p> <p>8. Siswa secara berkelompok membaca penggalan novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> karangan Agnes Davonar. (mengamati)</p> <p>9. Siswa secara berkelompok menganalisis unsur intrinsik penggalan novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> karangan Agnes Davonar. (mengasosiasi)</p> <p>10. Siswa secara berkelompok menganalisis unsur kebahasaan penggalan novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> karangan Agnes Davonar. (mengasosiasi)</p> <p>11. Siswa secara berkelompok menyimpulkan hasil kerja kelompoknya dan mempresentasikannya di depan kelas. (mengomunikasikan)</p> <p>12. Kelompok lain memberi tanggapan</p>	
3	<p>Penutup/Kegiatan Akhir</p> <p>1. Siswa menyampaikan hambatan-hambatan yang dialami saat menganalisis unsur intrinsik dan unsur kebahasaan penggalan novel <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> karangan</p>	10 menit

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<p>Pendahuluan/Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam guru dan kemudian berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. 2. Siswa mengondisikan kelas agar siap menerima pembelajaran. 3. Siswa diperiksa kehadirannya oleh guru. 4. Siswa mengapersepsi pembelajaran sebelumnya 5. Siswa mendapat penjelasan tentang tujuan, kompetensi, materi, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan 	10 menit
2	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimak tayangan penggalan film <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> yang merupakan bagian dari kegiatan membangun konteks. (mengamati) 2. Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai hal-hal yang akan dipelajari dari tayangan film <i>Surat Kecil untuk Tuhan</i>. 3. Siswa menerima materi unsur intrinsik novel dan unsur kebahasaan novel melalui tayangan <i>power point</i>. (mengumpulkan informasi) 4. Siswa menanyakan materi yang belum dipahami. 	70 menit

D. Materi Ajar

1. Unsur intrinsik novel
2. Unsur kebahasaan novel berupa struktur logika verba

E. Pendekatan/Metode Pembelajaran/Model Pembelajaran

1. Pendekatan Saintifik
2. Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

F. Media, Alat, dan Sumber Belajar

Media : 1) Penggalan novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karangan Agnes

Davonar

- 2) Power Point materi unsur intrinsik novel dan unsur kebahasaan novel

Alat : Laptop, LCD Proyektor, *in focus*, *speaker*, papan tulis, spidol

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

2015. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK*

Kelas XII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

B. Kompetensi Dasar

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

Indikator:

1. Menelaah unsur intrinsik novel.
2. Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel berupa struktur logika verba.

4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

Indikator

1. Merumuskan rancangan novel berdasarkan unsur intrinsik dan unsur kebahasaan novel.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menelaah unsur intrinsik novel dengan tepat setelah siswa menyimak penjelasan tentang materi unsur intrinsik novel.
2. Siswa mampu mengidentifikasi unsur kebahasaan novel dengan tepat setelah menelaah unsur intrinsik novel.
3. Siswa mampu merumuskan rancangan novel berdasarkan unsur intrinsik dan unsur kebahasaan novel dengan tepat setelah menganalisis isi dan unsur kebahasaan novel.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas (SMA)
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/2
Materi Pokok	: Novel
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti

3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

BIODATA PENULIS



Rhika Nandani, lahir di Cirebon, 11 Maret 1995.

Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Nursaid dan Ibu Chotin Nurhayatin. Penulis memiliki dua orang adik, yaitu Rhisa Setya Ikhwani dan Ridho Gusti Ramadhani. Penulis bertempat tinggal di Desa Karangsuwung Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis di antaranya yaitu penulis pertama menempuh pendidikan di SDN 1 Karangsuwung, SMPN 1 Karangsembung, SMAN 1 Lemahabang. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan jenjang Sarjana (S1) di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pengalaman berorganisasi penulis di antaranya pernah menjadi bendahara umum Kelompok Ilmiah Remaja semasa SMA, staff BEM Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Kepala Biro Kewirausahaan BEM Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, penulis juga menjadi anggota aktif komunitas teater kampus yaitu Teater ZAT sekaligus menjadi bendahara umum teater ZAT.